



UNIVERSITAS INDONESIA



**IDE-IDE TENTANG KEMAJUAN PEREMPUAN DALAM
MAJALAH *DOENIA KITA* (1937-1941)**

SKRIPSI

**MULIA WIDIYANTI
0704040289**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**IDE-IDE TENTANG KEMAJUAN PEREMPUAN DALAM
MAJALAH *DOENIA KITA* (1937-1941)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**MULIA WIDIYANTI
0704040289**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
DESEMBER 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok , 29 Desember 2009



Mulia Widiyanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Mulia Widiyanti

NPM : 0704040289

Tanda Tangan :



Tanggal : 29 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Mulia Widiyanti

NPM : 0704040289

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Ide-ide Tentang Kemajuan Perempuan Dalam
Majalah *Doenia Kita* (1937-1941)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Ita Syamtasiah

Pembaca/Penguji : Dwi Mulyatari, M.A.

Pembimbing : Wardiningsih S.S, M.A, P

()
()
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Desember 2009

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A.

NIP : 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. 2:53)

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Puji syukur Saya panjatkan kehadiran Allah SWT, pemilik ilmu yang tak terbatas atas anugerah, rahmat dan nikmatNya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya hingga akhir zaman. Atas kekuatan dari NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga dikemudian hari seluruh bantuan moral dan spiritual yang telah diberikan dapat dibalas Allah SWT dengan surga-Nya.

Penulis mengucapkan untaian kata terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Wardiningsih, S.S, M.A, Ph.D sebagai pembimbing I. Penulis mengucapkan terima kasih yang seluas-luasnya, di tengah-tengah padatnya aktivitas beliau, beliau bersedia untuk memberikan berbagai masukan, dukungan moril, saran serta arahan yang detil dan teliti kepada penulis serta mengingatkan penulis untuk selalu berdoa dan menjalankan tahajjud.
2. Ibu Dwi Mulyatari, S.S, M.A. sebagai pembimbing II, yang juga banyak memberi masukan dan saran yang sangat bermanfaat untuk menunjang skripsi penulis. Beliau membantu memperhatikan penulisan secara teliti dan mendetil.
3. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Abdurrakhman, M. Hum selaku Koordinator Program Studi Ilmu Sejarah yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau untuk memberikan semangat serta masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam menunjang skripsi ini.
4. Kepada Ibu Siswantari M.Hum yang selalu mendukung serta memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga untuk penulis melanjutkan tema skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan seluas-luasnya kepada

Ibu Dra. Nana Nurliana, M.A. karena bersedia meminjamkan buku demi menunjang penulisan skripsi ini. Kepada Bapak Kasijanto, S.S, M.Hum, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga karena di tengah-tengah kesibukan beliau, beliau bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan saran serta motivasi yang sangat berharga.

5. Terima kasih pula kepada Dosen-dosen Ilmu Sejarah UI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih selama ini telah membimbing dan memberikan banyak ilmu pengetahuan mengenai ilmu Sejarah yang sangat berharga selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.
6. Terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Harto Yuwono, M.Hum yang telah banyak membantu penulis dalam menterjemahkan bahan-bahan skripsi yang penulis gunakan untuk penelitian skripsi ini serta “transfer” pengetahuan yang sangat berharga dan berguna. Kepada Ibu Herawati Diah beserta Asisten Pribadi beliau Ibu Damayanti, penulis ucapkan terima kasih karena telah bersedia membantu mencari sumber majalah yang tidak penulis temukan di PNRI.
7. Terima kasih kepada seluruh staff karyawan FIB UI yang selama ini telah mempermudah penulis dalam mengurus segala keperluan, terutama kepada para petugas perpustakaan FIB dan perpustakaan pusat UI yang selama ini dengan ramah melayani penulis dalam mencari sumber-sumber penulisan skripsi. Kepada petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), terutama petugas di lantai empat dan tujuh yang telah bersedia membantu mengambilkan jilid demi jilid sumber majalah yang digunakan untuk penulisan skripsi ini. Begitu pula kepada segenap pihak yang membantu penelitian ini di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI, Ibu Titi selaku petugas Museum Pers Solo yang telah membantu mencari sumber yang penulis butuhkan.
8. Terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis serta H. Muslim (kakek penulis) yang tiada henti-hentinya membimbing penulis, memberikan semangat, inspirasi, doa, cinta kasih yang tak terhingga dan materil, nasihat serta pengorbanan yang tak kan pernah cukup untuk digantikan oleh apapun sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga penulis yang banyak memberikan inspirasi mengenai pelajaran hidup.

9. Kepada teman-teman angkatan 2002, 2003, teman-temanku teristimewa angkatan 2004, Sania (terimakasih sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan masukan, tenaga dan membuka rumahnya untuk menjadi tempat penulis bernaung saat-saat kegalauan akan skripsi menghampiri penulis, serta traktiran dan jalan-jalannya), Yunia, Priska, Gaby, Myrna, Viny, Rara, Ari “Kediri” (Terimakasih atas dukungan kalian), Prima (maaf karena sering merepotkan!), Eha, Ningrum, Ely, Ryani, Dien, Endang, Marno, Bang Ajay, Bang Martin (sampai ketemu dengan kalian di Balairung), Sulay dan Ivan (terimakasih atas pinjaman bukunya yang ga terhitung), Adit, Franto, Fikri, Sammy, Yudha, Arif, Ari cowok, Dimas, Wisnu, Dylan dan Bram (terimakasih atas masukan, waktu untuk diskusi, keceriaan, saran dan kritik), serta teman-teman di Program Studi Ilmu Sejarah angkatan 2005 dan 2006.
10. Last But Not Least, untuk Mas Bian, dengan kesabaran, kesetiaan dan cinta telah memberikan semangat dan secercah senyuman bagi penulis. Kehadiranmu di hidupku, membuat hidupku terasa lengkap, you’re just the best I ever had. « *Setelah ini, Cerita Hidup Yang Lain Menanti Kita* »

Tidak ada manusia yang sempurna, untuk itu penulis tidak akan pernah berhenti untuk terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang penulis miliki selama menjadi Mahasiswa di Program Studi Ilmu Sejarah.

Depok, 29 Desember 2009

Mulia Widiyanti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah

ini:

Nama : Mulia Widiyanti
NPM : 0704040289
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Ide-ide Tentang Kemajuan Perempuan Dalam Majalah *Doenia Kita*
(1937-1941)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 29 Desember 2009
Yang menyatakan



(Mulia Widiyanti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Permasalahan.....	5
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka	7
1.7 Sistematika Penulisan	9
1.8 Ejaan	9
2. PERKEMBANGAN PERS PEREMPUAN PRIBUMI DI HINDIA	
BELANDA AWAL ABAD KE-20	10
2.1 Kondisi Perempuan di Hindia Belanda	10
2.2 Pergerakan Perempuan.....	14
2.3 Pers Perempuan	24
3. MAJALAH <i>DOENIA KITA</i>.....	31
3.1 Latar Belakang Berdirinya <i>Doenia Kita</i>	31
3.2 Isi <i>Doenia Kita</i>	42
4. IDE KEMAJUAN PEREMPUAN DALAM <i>DOENIA KITA</i>	50
4.1 Kebudayaan Timur dan Barat dalam <i>Doenia Kita</i>	50
4.1.1 Kemajuan Sesuai dengan Kebudayaan Timur	50
4.1.2 Kebudayaan Barat Sebagai Pelengkap Kebudayaan Timur	55
4.2 Isu-Isu Kemajuan Perempuan dalam <i>Doenia Kita</i>	58
4.2.1 Pergaulan dan Cara Berpakaian	58
4.2.2 Pendidikan Perempuan	62
4.2.3 Perempuan dan Hukum Perkawinan	66
4.2.4 Perempuan dan Politik.....	73
4.3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Isu Kemajuan	79
5. KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR ISTILAH

<i>Actief kiesrecht</i>	: Hak Memilih.
<i>Budaya</i>	: Pikiran, akal budi, hasil kebudayaan.
<i>Comissie Redactie</i>	: Bagian redaksi yang bertugas memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam majalah
<i>Comissie van toezicht</i>	: Komisi pengawasan pondok bagi gadis-gadis.
<i>Meisjesinternaat</i>	
<i>Demokrasi</i>	: Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.
<i>Desentralisasi</i>	: Tata pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan pada daerah/pusat.
<i>Emansipasi</i>	: Pembebasan dari perbudakan, persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat.
<i>Filsafat</i>	: 1. Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukum-hukumnya. 2. Teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan.
<i>Hoofdredactrice</i>	: Kepala Redaksi (wanita).
<i>Huidhouschool</i>	: Sekolah kesejahteraan keluarga..
<i>Hygiene</i>	: Ilmu yang berkenaan dengan masalah kesehatan dan berbagai usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan.
<i>Kebudayaan</i>	: Suatu bentuk keseluruhan dari cara kehidupan manusia baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah.
<i>Masa 'iddah</i>	: Masa tunggu yang lamanya seratus hari bagi wanita yang ditalak atau kematian suami sebelum

- ia boleh kawin lagi. Bagi wanita hamil masa
tunggunya sampai ia melahirkan anaknya.
- Matriarkat* : Sistem pengelompokan sosial dengan seorang ibu
menjadi kepala dan penguasa atas seluruh
keluarga.
- Modern* : Sikap dan cara berpikir sesuai dengan tuntutan
zaman.
- Moderat* : Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan
yang ekstrim, berkecenderungan ke arah dimensi
atau jalan tengah.
- Onderwijzeres Normalschool*: Pengajar pembantu sekolah pendidikan guru SD.
voor Hulponderwijzeressen
- Passive kiesrecht* : Hak dipilih.
- Patriarkal* : Tata kekeluargaan yang mengacu pada garis
keturunan Bapak.
- Politik Asosiasi* : Politik yang mengambil sikap berdamai dengan
gerakan emansipasi yang hendak mewujudkan
aspirasi nasional.
- Sekuler* : Bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat
keagamaan atau kerohanian).
- Schoonheidsspecialiste* : Spesialis kecantikan.
- Sosialisme* : Ajaran atau paham kenegaraan yang berusaha
supaya harta benda, industri dan perusahaan
menjadi milik negara/ajaran yang tidak mengakui
adanya hak individu atas sesuatu.
- Talak* : Perceraian antara suami dan istri, lepasnya ikatan
perkawinan.

DAFTAR SINGKATAN



DK	: Doenia Kita
ELS	: Europese Lagere School
HIS	: Hollandsch Inlandsche School
II	: Istri Indonesia
IS	: Istri Sedar
JIBDA	: Jong Islamieten Bond Dames Afdeling
KAS	: Kerajinan Amai Setia
KPI	: Kongres Perempuan Indonesia
MP	: Medan Prijaji
N	: Nona
NJ	: Njonja
PAV	: Pavillium
PH	: Poetri Hindia
PIKAT	: Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya
PM	: Poetri Mardika
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPII	: Perikatan Perempuan Istri Indonesia
PPPI	: Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia
STOVIA	: School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul depan <i>Doenia Kita</i> tahun I.....	91
Lampiran 2 Kata pengantar edisi perdana <i>Doenia Kita</i>	92
Lampiran 3 Berita Redaksi bahwa <i>Doenia Kita</i> sebagai penyokong dan sehaluan dengan Istri Indonesia	93
Lampiran 4 Pemberitaan masuknya Siti Danilah dalam anggota Redaksi	94
Lampiran 5 Pemberitaan kepindahan Retnowati Soedjono ke Tokyo.....	95
Lampiran 6 Artikel mengenai Sport-Vrije omgang-Mode dalam budaya Timur dan Barat.....	96
Lampiran 7 Artikel mengenai tari Jawa bagi kaum putri.....	97
Lampiran 8 Artikel mengenai kebudayaan Indonesia dimata bangsa Barat	98
Lampiran 9 Rubrik mengenai masakan Eropa	99
Lampiran 10 Artikel Bahasa Belanda Tentang Huwelijk & Poligamye	100
Lampiran 11 Pemberitahuan <i>Doenia Kita</i> berganti <i>Omslag</i> (simbol)	101
Lampiran 12 Rubrik tentang mode kebaya	102

ABSTRAK

Nama : Mulia Widiyanti
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Ide-ide Tentang Kemajuan Perempuan Dalam Majalah
Doenia Kita (1937-1941)

Penelitian mengenai majalah *Doenia Kita* ini ditujukan untuk melengkapi penulisan tentang sejarah pers Perempuan masa kolonial dan juga sejarah lokal Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber tertulis yang digunakan, berupa surat kabar yang telah berbentuk mikrofilm maupun masih asli.

Skripsi berjudul “Ide-ide kemajuan perempuan dalam majalah *Doenia Kita* (1937-1941)” secara garis besar menggambarkan keadaan kaum perempuan di Indonesia saat itu. Saat itu, ide kemajuan yang diperjuangkan oleh Kaum Muda perempuan terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat dianggap dapat membebaskan perempuan dari keterbelakangan. Anggapan tersebut bertentangan dengan kaum konservatif yang masih mempertahankan kebudayaan Timur. *Doenia Kita* sebagai sebuah majalah perempuan dipengaruhi oleh organisasi Istri Indonesia, khususnya ide tentang kemajuan perempuan. Bagi *Doenia Kita*, kebudayaan Barat mengandung unsur positif seperti kedisiplinan, kerja keras, penghargaan terhadap hak perempuan dalam pendidikan, sedangkan kebudayaan Indonesia cenderung suatu kebudayaan Timur yang dianggap konservatif memiliki nilai-nilai tertentu yang tidak menghambat kemajuan perempuan.

Kata kunci :

Doenia Kita, Kemajuan perempuan, Ide-ide kemajuan, Kebudayaan.

ABSTRACT

Nama : Mulia Widiyanti
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Ideas of Woman Progress in *Doenia Kita* Magazine (1937-1941).

The research of *Doenia Kita* magazine was purposed to complete this paper about the history of woman magazine at colonial time and also about the Indonesian local history. This research was done by using the historical method that consisted of four stages, heuristic, critic, interpretation, and historiography. The written sources used here were microfilm or authentic magazine.

The title of this research is “Ideas of Woman Progress in *Doenia Kita* Magazine (1937-1941)”, which basically tells us about the situation of women in Indonesia at that time. Ideas of woman progress struggled by the young women which influenced by Western cultures. Western cultures seemed to be considered to liberate women from inferiority. That was contrary with the Indonesian conservatives who persisted the Eastern culture. *Doenia Kita* as a women magazine had been influenced by the opinion from the organization of Isteri Indonesia, especially ideas about woman progress. For *Doenia Kita*, Western culture contained of certain positive elements like discipline, hard work and respect to woman rights in education, whilst Indonesian culture was inclined to be considered a conservative Eastern culture having certain values which did not pursue woman progress.

Key word:
Doenia Kita, Woman Progress, Ideas of Progress, Culture.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pers¹ memiliki peranan penting sebagai alat perubahan sosial dan pembaharuan masyarakat. Selain itu, pers juga berperan sebagai mediator atau instrumen komunikasi yang mampu menyampaikan aspirasi maupun kritik (kontrol sosial) kepada khalayak, sedangkan isi surat kabar merupakan refleksi dari masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi pada masanya.

Awal kemunculan pers di Indonesia dimulai sejak abad ke-18. Pada masa itu, kemunculan pers didominasi oleh pers Belanda yang pengelola dan pembacanya terbatas dikalangan orang-orang Belanda serta ditujukan untuk kepentingan pemerintah Kolonial.² Pada paruh ke-2 abad ke-19 dan awal abad ke-20, merupakan periode munculnya surat kabar pribumi.³ Surat-surat kabar pribumi yang ada saat itu menyuarkan permasalahan-permasalahan masyarakat pribumi yang terbelakang dalam ekonomi, pendidikan modern, status sosial dan politik masyarakat pribumi. Oleh karena itu, dalam perkembangan sejarahnya di Indonesia, surat kabar pada masa kolonial dijadikan sebagai media dalam menyampaikan paham, pemikiran, maupun gagasan menuju kesadaran nasional

Pada awal kemunculannya, surat-surat kabar pribumi dirintis oleh kaum laki-laki.⁴ Pada masa itu keterlibatan perempuan dalam surat kabar tidak terwakilkan. Perempuan Indonesia selalu mendapat “tempat kedua” setelah laki-

¹ Pers adalah sebagian dari media komunikasi massa, yaitu bagian yang tertulis berupa media cetak, yakni surat kabar, majalah dan mass media yang dicetak lainnya yang bersifat umum sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang atau suatu badan umum yang berfungsi sebagai sarana penyebarluasan informasi dan sarana perjuangan dalam rangka mencapai cita-cita pembangunan nasional. Lihat Abdul Wahid. *Penerapan Hak Tolak Wartawan dalam Peradilan Delik Pers*. Bandung: Tarsito, 1999. hlm. 18.

² Surat kabar pertama yang terbit di Hindia Belanda yaitu *Bataviase Nouvelles* yang sirkulasinya terbatas dikalangan para pegawai VOC dan komunitas kecil orang Eropa. Surat kabar ini dikhususkan untuk kepentingan pemerintah, untuk itu isinya hanya memuat maklumat pemerintah dan pengumuman lelang. Lihat Ahmat Adam. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran KeIndonesiaan* (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm. 5.

³ Di Surakarta untuk pertama kalinya terbit surat kabar *Bromartani* dalam bahasa Jawa yang terbit perdana pada tahun 1885. Tribuana Said. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1988. hlm. 16.

⁴ Tokoh-tokoh perintis tersebut diantaranya, A. Rivai, RM Tirto Adi Soerjo, Dja Endar Moeda dan Datoek Soetan Maharadja. Ahmat Adam, *op.cit.*

laki.⁵ Kondisi ini disebabkan masih banyaknya perempuan yang buta huruf karena mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan. Hambatan dalam memperoleh pendidikan bagi perempuan dipengaruhi adanya anggapan orang tua yang pada umumnya tidak mengizinkan anak-anak gadis pergi sekolah karena terkait adat istiadat.⁶

Pada saat yang bersamaan, pemerintah Hindia Belanda melaksanakan suatu perubahan kebijakan politik yang disebut dengan politik etis. Politik etis mengandung tiga unsur penting: Irigasi, Transmigrasi dan Edukasi (pendidikan). Dari ketiga unsur tersebut pendidikan menjadi faktor penting sebagai faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai implikasi dari penerapan politik etis di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda kemudian mendirikan sekolah-sekolah model Barat bagi rakyat pribumi khususnya untuk kalangan priayi.

Bertambahnya jumlah pelajar pribumi yang mendapatkan pengajaran dari sekolah-sekolah Barat, menyebabkan munculnya suatu elit baru yang bergaya hidup meniru Barat atau Eropa. Tingginya tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat ditambah pula posisi sosial Belanda yang sangat terpandang di mata bangsa pribumi menyebabkan timbulnya aspirasi-aspirasi untuk mengadakan modernisasi menurut model Barat pada umumnya dan Belanda pada khususnya. Terbukalah kesadaran bukan hanya perbedaan-perbedaan tingkat dan gaya hidup pribumi dengan Belanda atau Eropa saja, melainkan juga serba keterbelakangan dan kekolotan kehidupan tradisional. Mulai disadari perbedaan kualitas hidup gaya Barat yang serba bebas dengan pola kehidupan Tradisional yang penuh dengan keterikatan.⁷ Kesadaran untuk melepaskan diri dari belenggu adat

⁵ Dalam bidang pendidikan, laki-laki selalu mendapat kesempatan belajar lebih luas daripada perempuan, laki-laki berkesempatan memasuki sekolah HIS ataupun MULO. Namun itupun hanya terbatas untuk kalangan bangsawan ataupun anak dengan orangtua yang memiliki jabatan penting. Lihat Tim Wartawan Kompas. *IJ. Kasimo Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 6.

⁶ Adat istiadat feodal menarik garis pemisah yang tegas antara kaum lelaki dan wanita yang sangat merugikan bagi kaum wanita. Seorang gadis bangsawan dari tingkat rendah sampai atas, apabila telah remaja dimasukkan dalam “pingitan” dan tidak boleh keluar rumah lagi. Ini peraturan adat dan harus ditaati. Lihat Siti Soemandari Soeroto. *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1977), hlm. 5.

⁷ Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme, Jilid 2* (Jakarta, 1999), hlm. 84.

tradisional turut pula disadari oleh kaum perempuan. Oleh karena itu, munculah ide kemajuan dikalangan perempuan dengan mengusahakan pendidikan disekolah bagi perempuan.⁸ Usaha-usaha pun dilakukan oleh beberapa tokoh pergerakan perempuan dengan mendirikan sekolah khusus perempuan. Hal ini berdampak luas terhadap corak perjuangan perempuan setelah tahun 1920, yaitu banyak bermunculannya organisasi-organisasi perempuan.⁹

Seiring dengan perkembangan organisasi perempuan terbit pula surat-surat kabar yang merupakan media komunikasi atau organ dari organisasi, oleh karena itu, di awal abad ke-20 ide-ide yang menyangkut kemajuan kaum perempuan mulai disalurkan melalui media surat kabar.¹⁰ Selain surat-surat kabar yang merupakan organ dari suatu organisasi, pada tahun 1937, terbit majalah *Doenia Kita* (DK). Ditilik dari tokoh pendiri dan pengelola DK sebagian besar merupakan tokoh-tokoh dari organisasi Istri Indonesia (I.I.), begitupula haluan yang diusung majalah ini sejalan dengan haluan organisasi Istri Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa majalah ini membawa pemikiran dari organisasi Istri Indonesia dalam penulisan artikel-artikelnya.

Pada saat diterbitkannya majalah DK, Ide-ide kemajuan perempuan yang terpengaruh gerakan emansipasi dari Barat, secara tidak langsung memasukkan kebudayaan Barat seperti pemikiran, gaya hidup, gaya berbusana, dan pergaulan. Bagi kaum muda dikalangan perempuan yang tumbuh sebagai hasil pendidikan Barat, menganggap kebudayaan Barat adalah suatu kemajuan yang dapat melepaskan perempuan dari belenggu adat yang dirasakan mengekang dan diskriminatif. Peradaban Barat dinilai lebih tinggi karena dianggap dapat melepaskan diri dari keterbelakangan.¹¹ Bagi mereka yang terpengaruh budaya Barat, tradisi mulai dipandang bukan lagi sebagai sesuatu yang harus dijunjung

⁸ Ide untuk mendapatkan persamaan hak untuk bersekolah telah lebih awal dikemukakan Kartini dalam surat-suratnya. Ia berpendapat bahwa pendidikan haruslah diperjuangkan lebih dulu oleh golongan atas. seandainya perempuan dari kalangan atas sudah berpendidikan, maka pendidikan seluruh bangsa hanya soal waktu saja. Lihat Sulastini Soetrisno. *Terjemahan Surat-surat Kartini* (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 37.

⁹ A.K. Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm. 109.

¹⁰ Hidayat Mukmin. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia* (Jakarta: Bina Cipta, 1980), hlm. 81.

¹¹ W.F. Wertheim. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi* (Jakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 233.

tinggi, melainkan sebagai hambatan terhadap kemajuan.¹² Sementara itu, masyarakat yang masih konservatif yang disebut kaum tua, memiliki pandangan negatif terhadap kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat selain dianggap mengikis tradisi dan kebudayaan asli Indonesia sebagai bangsa Timur, juga dapat menimbulkan kerusakan moral bagi generasi muda Indonesia, begitupula bagi perempuan. Perbedaan pandangan tersebut menimbulkan pertentangan antara kaum perempuan yang tumbuh sebagai hasil pendidikan Barat dengan kaum tua yang masih mempertahankan adat Tradisional. Oleh karena itu, kaum tua lebih menyukai gaya hidup tradisional mereka.¹³

Berbeda halnya dengan ide kemajuan yang diusung DK, sebagai sebuah majalah perempuan yang dipimpin dan dikelola oleh tokoh-tokoh perempuan yang sebagian besar berlatar belakang sebagai anggota organisasi Istri Indonesia, dalam memperjuangkan ide kemajuan, DK membawa pengaruh dan pemikiran organisasi tersebut. Meskipun begitu, DK bukan merupakan organ dari Istri Indonesia, karena Istri Indonesia memiliki organ pers yang bernama sama dengan organisasinya, yaitu *Istri Indonesia*.

Dalam menyuarakan ide kemajuan, DK menerima budaya Barat namun tetap mempertahankan budaya Timur. Ide kemajuan yang diusung DK bertujuan untuk menghilangkan pandangan negatif tentang budaya Barat dan menghilangkan pandangan negatif bahwa budaya Timur lebih rendah nilainya dan menghambat kemajuan perempuan. Untuk menghilangkan pandangan negatif di antara keduanya, DK memaparkan hal-hal yang dianggap positif dari kebudayaan Barat maupun Timur.

Selain membahas mengenai hal yang berkaitan dengan perempuan, DK pun mengangkat artikel-artikel mengenai kesenian dan kebudayaan Indonesia seperti seni tari, sebagai upaya mempertinggi budaya Indonesia yang dipandang lebih rendah dari kebudayaan Barat dan sebagai wujud nasionalisme sebagai bangsa Indonesia.

Di sisi lain, sebagai sebuah majalah perempuan, DK saat itu sudah memiliki perhatian terhadap lingkup politik, diantaranya mengenai perjuangan

¹² Sartono Kartodirdjo. *Op. Cit.*, hlm. 84.

¹³ *Ibid.*, hlm. 237.

hak perempuan dalam memperoleh hak pilih dan memilih dalam Volks Raad serta perang Dunia ke II yang mulai berkecamuk.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah Ide-ide tentang kemajuan perempuan dalam majalah *Doenia Kita* (1937-1941). Masalah tersebut akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana kondisi perempuan dan perkembangan pers perempuan awal abad ke-20?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya majalah *Doenia Kita*?
3. Bagaimana *Doenia Kita* menyuarakan ide-ide tentang kemajuan perempuan?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup permasalahan yang diteliti yaitu tentang majalah *Doenia Kita*. Penulisan skripsi ini mengambil periode pada tahun 1937 yaitu awal diterbitkannya majalah *Doenia Kita* hingga tahun 1941 berdasarkan sumber yang tersedia. Menurut sumber yang didapat dari buku Debra H. Yatim, surat kabar ini berhenti terbit pada tahun 1942 karena kedatangan Jepang ke Indonesia. Namun, karena sumber yang tersedia hanya sampai tahun 1941, maka penulisan ini hanya mengambil periode sampai tahun 1941. DK merupakan surat kabar yang diperuntukkan untuk perempuan bangsa Indonesia seumumnya, tetapi melihat dari pelanggan dan pembacanya kebanyakan berada di Pulau Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Namun ada pula sebagian kecil pembaca dan pelanggannya merupakan perempuan Indonesia yang berada di luar negeri. Penelitian ini menekankan pada ide-ide yang diusung majalah DK sebagai majalah perempuan pribumi. Ide-ide yang diusung DK memiliki perbedaan dari surat-surat kabar pada zamannya. DK merupakan suatu majalah yang memiliki pemikiran yang moderat dengan melihat kemajuan perempuan dari sudut pandang Barat maupun dari sudut pandang Timur. Hal tersebut merupakan kekhasan yang dimiliki oleh DK pada zamannya. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan kemajuan perempuan bukan hanya dari sudut pandang Barat maupun Timur, yaitu bagaimana DK memperkuat

bahwa kebudayaan Barat tidak merusak kebudayaan Timur dan kebudayaan Timur pun tidak menghambat kemajuan perempuan. Untuk dapat menjelaskan permasalahan tersebut, maka langkah yang ditempuh adalah dengan menganalisis artikel serta berita-berita yang menceritakan tentang perempuan dalam DK. Penelitian ini juga bersifat kualitatif dengan melihat perkembangan kemajuan perempuan melalui jenis-jenis artikel yang ditampilkan dalam DK.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, untuk menjelaskan ide-ide apa saja yang diusung oleh *Doenia Kita*. Kedua, ingin menelusuri pengetahuan yang dimiliki tokoh-tokoh penggeraknya mengenai kebudayaan Barat dikarenakan tokoh-tokohnya memiliki pengalaman di negara-negara Barat. Ketiga, untuk membuka wawasan kepada perempuan untuk mempelajari kebudayaan Barat sehingga dapat menyaring hal-hal positif dari kebudayaan Barat dan mempertahankan kebudayaan Timur, mengingat isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini masih relevan sampai saat ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif analisis, yaitu fakta-fakta yang ada direkonstruksi sehingga tergambar dengan jelas. Metode ini menyangkut empat tahapan yaitu:

1. *Heuristik* yaitu proses pengumpulan data sesuai dengan kerangka konseptual yang dipergunakan dalam penelitian ini. Tahap ini dilakukan terutama di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dikarenakan bahan utama yang hendak penulis gunakan, yakni surat kabar *Doenia Kita* yang berbentuk Majalah terdapat di PNRI dengan nomor katalog B:- 2458 sebagai sumber primer. Majalah ini tersimpan dalam bentuk aslinya dari tahun 1937 hanya sampai 1940 di PNRI, sedangkan urutan lengkapnya dari tahun 1937 sampai tahun 1941 terdapat dalam bentuk mikrofilm. Untuk itu dalam mengkajinya, penulis menyesuaikan antara bentuk asli dengan yang sudah berbentuk mikrofilm. Dari sumber yang didapat dalam bentuk asli maupun mikrofilm, dipilah-pilah bahan yang sesuai dengan topik skripsi penulis. Selain itu, untuk menunjang penelitian, penulis mencari sumber tertulis lain baik berupa

sumber sekunder maupun primer di sejumlah perpustakaan seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UI, Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan UI dan PNRI. Adapun kendala yang dihadapi dalam proses pencarian data ini adalah pencarian latar belakang mengenai tokoh-tokoh dalam kepengurusan redaksi yang sulit didapatkan dalam sumber sekunder, kendala tersebut diatasi dengan mencari koran sezaman agar diketahui apakah tokoh-tokoh tersebut terdapat di surat-surat kabar saat itu.

2. *Kritik* yaitu proses menguji secara ilmiah data yang telah terkumpul dalam tahap awal. Dalam hal ini dilakukan kritik secara intern dan ekstern. Kritik dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan yang lain.
3. *Interpretasi* yaitu proses menetapkan fakta yang kredibilitasnya telah teruji secara ilmiah tadi kedalam suatu kisah yang bermakna, sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Disini penulis menganalisa fakta-fakta yang telah tersaring dan kemudian fakta di interpretasikan dan analisa isinya untuk dimasukkan kedalam kerangka sesuai dengan keperluan yang telah ditetapkan sebelumnya. kemudian disusun kesimpulan hasil dari interpretasi terhadap fakta yang ada, lalu kemudian dibuat ke tahap historiografi.
4. *Historiografi* yaitu proses penulisan hasil yang sesuai harapan dalam pembabakan dalam bab-bab yang telah ditentukan. Ini adalah tahap terakhir dari penelitian ini dimana hasil interpretasi tadi kemudian penulis masukkan ke dalam bab-bab yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam penulisan, tidak hanya difokuskan pada majalah ini, tetapi juga difokuskan pada artikel-artikel yang relevan dengan tema yang akan dibahas.

1.6 Tinjauan Pustaka

Khusus mengenai penulisan tentang majalah *DK* ini, penulis tidak menemukan tulisan baik berupa buku, karya tesis, maupun skripsi yang secara khusus membahas mengenai majalah *Doenia Kita* yang mempresentasikan ide kemajuan perempuan dari sudut pandang Barat dan Timur. Meskipun demikian, sudah ada penulisan tentang pers perempuan yang telah ada sebelumnya sebagian besar membahas perkembangan pers perempuan secara sekilas. Namun, diantara penulisan-penulisan yang ada, terdapat beberapa pembahasan yang secara khusus

meneliti tentang pers perempuan antara lain *Majalah Dunia Perempuan 1949-1950 : Satu Jembatan Menuju Dunia Perempuan* oleh Melanie Gisye (1996). Penulisan ini membahas tentang pengelolaan majalah Dunia Perempuan serta isi yang terdapat dalam majalah ini di masa Republik Indonesia Serikat. Majalah *Femina Citra Baru Bacaan Perempuan (1972-1982)* oleh Jeni Andriani (1999), memaparkan tentang pendirian majalah *Femina* sebagai pelopor majalah perempuan yang membawa dampak pada gaya hidup perempuan Jakarta. *Soenting Melajoe (1912-1921)* oleh Siti Nurhayati, yang membahas berdirinya majalah perempuan pertama di Sumatera Barat yang dikelola oleh Siti Roehana Koedoes, *Pandangan Isteri Soesila (1924-1926) Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra* oleh Siti Marjuni, majalah ini merepresentasikan pandangannya tentang kemajuan perempuan saat itu dari sudut pandang Islam, IS adalah majalah yang dimotori serta dikelola oleh tokoh-tokoh dari organisasi Muhammadiyah dan Aisyiah.

Tinjauan historiografis dari penulisan ini yaitu menggunakan sumber-sumber terutama dari *Majalah Doenia Kita* tahun 1937 hingga 1941 yang merupakan sumber primer,¹⁴ selain menggunakan surat kabar sebagai sumber yang utama, penulis juga menggunakan sumber sekunder¹⁵ dari buku-buku yang menyangkut sejarah surat kabar dan perempuan di Indonesia yang mendukung penelitian ini. Terutama buku-buku yang menggambarkan kondisi perempuan pada masa pergerakan seperti *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian* (2008) karya Cora Vreede-De Stuers, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (1978) karya Maria Ulfah Subadio dan Prof. Dr. T.O. Ihromi, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (1980) karya A.K. Pringgodigdo SH, dan lain-lain.

Penulis juga menggunakan buku tentang pers secara umum maupun yang memuat sekilas tentang *Doenia Kita* seperti, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran KeIndonesiaan 1855 – 1913*, yang merupakan Tesis karya Ahmat Adam, seorang peneliti asal Malaysia. *Penerapan Hak Tolak Wartawan dalam*

¹⁴ Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain. Lihat : Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI-PRESS, 1986. hlm. 35.

¹⁵ Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. *Ibid.*, hlm. 35.

Peradilan Delik Pers Karya Abdul Wahab, *Dari Perintah halus ke tindakan keras : Pers zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan* karya Mirjam Maters, dan lain-lain. Penulisan-penulisan yang membahas tentang surat kabar perempuan masih terbatas, dan dari penulisan tersebut belum ada yang secara garis besar membahas tentang majalah *Doenia Kita*.

1.7 Sistematika Penulisan

Tema penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab. Isi dari Bab I adalah Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, perumusan permasalahan, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber penelitian sistematika penelitian, dan ejaan.

Bab II menguraikan kondisi perempuan di Indonesia secara umum pada awal abad ke-20 yang berdampak pada perkembangan pergerakan perempuan pribumi dan munculnya pers-pers perempuan.

Bab III membahas profil majalah *Doenia Kita*, dalam profil majalah akan menguraikan latar belakang berdirinya dan isi majalah *Doenia Kita* sebagai pers perempuan.

Bab IV akan menguraikan Ide tentang kemajuan perempuan yang diusung dalam *Doenia Kita*. Bab ini ingin memaparkan kemajuan perempuan seperti apa yang hendak dicapai oleh *Doenia Kita*

Bab V merupakan kesimpulan dari isi skripsi.

1.8 Ejaan

Penulisan skripsi ini menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Khusus untuk nama orang maupun lembaga, penulis tulis sesuai dengan tulisan yang tercantum dalam sumber yang digunakan. Selain itu, kutipan yang dilakukan secara langsung dari sumbernya, tidak diubah ejaannya mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, melainkan menggunakan ejaan pada saat itu.

BAB 2

PERKEMBANGAN PERS PEREMPUAN PRIBUMI DI HINDIA BELANDA AWAL ABAD KE-20

2.1 Kondisi Perempuan di Hindia Belanda

Sebelum membahas mengenai kondisi perempuan Indonesia pada awal abad ke-20, maka akan dipaparkan sekilas mengenai pelapisan sosial masyarakat di Hindia Belanda. Pelapisan sosial merupakan diskriminasi berdasarkan ras, jabatan, pendidikan serta jenis kelamin. Sistem feodal serta penjajahan yang dilakukan pemerintah Belanda merupakan faktor terjadinya kondisi tersebut.

Menjelang abad ke-20, menurut Robert Van Niel dalam buku karangannya yang berjudul *Munculnya Elit Modern Indonesia*, masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dalam pelapisan sosial masyarakat di Hindia Belanda. Selain itu, dikalangan masyarakat Indonesia, terdapat dua tingkatan golongan masyarakat. Kelompok yang paling besar dinamakan rakyat jelata yang terdiri dari petani, orang desa dan orang-orang kampung yang dinamakan rakyat jelata. Sebagian kecil lainnya merupakan kelompok elit atau priayi yang terdiri dari Administratur, pegawai pemerintah, dan orang-orang Indonesia yang berpendidikan dan berada ditempat yang lebih baik dari segi finansial yang tersebar di kota maupun di pedesaan.¹

Rakyat jelata berjumlah hingga mencapai 98% dari semua penduduk. Golongan ini memiliki tingkat sosial berdasarkan kepemilikan tanah dan bermukim di pedesaan.² Kalangan priayi atau elit biasanya tinggal di pusat-pusat kota. Pelapisan sosial pada masyarakat elit bergantung pada dekatnya seseorang dari pusat kekuasaan dan pada yang berkuasa.³

Pelapisan sosial antara rakyat jelata di pedesaan dan kalangan priayi, turut mempengaruhi kehidupan mereka dalam bidang pendidikan, dalam bidang pendidikan, rakyat jelata dipedesaan yang umumnya beragama Islam, hanya mengenyam pendidikan agama dari Madrasah. Pendidikan agama yang diajarkan berupa pelatihan membaca Al Quran dalam bahasa Arab dan mendalami syariat

¹ Robert Van Niel. *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1958), hlm. 30.

² *Ibid.*, hlm. 32.

³ *Ibid.*, hlm. 39.

Islam, sedangkan para priayi lebih diprioritaskan untuk dapat memperoleh pendidikan Barat yang diselenggarakan pemerintah Belanda dan bersekolah di sekolah-sekolah milik Belanda seperti ELS (*Europese Lagere School*) dan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*). Sekolah-sekolah di Jawa yang diselenggarakan pemerintah Belanda memiliki dua ketentuan, pertama hanya anak priayi yang diberikan prioritas utama, kedua, sekolah-sekolah hanya menerima murid laki-laki.⁴

Dalam tahun 1877, jumlah murid laki-laki jauh melebihi murid perempuan. Jumlah murid laki-laki yang ada saat itu berjumlah 12.498, sedangkan perempuan hanya 25 anak. Pada tahun 1888 terjadi peningkatan, jumlah perempuan meningkat menjadi 276, murid laki-laki berjumlah 30.767. Pada tahun 1910, murid perempuan berjumlah 5.114, murid laki-laki 66.125. Meskipun terdapat gejala peningkatan, tetapi kesempatan yang diberikan oleh pemerintah bagi perempuan Indonesia tidak sebesar seperti kaum laki-laki. Selain itu, sedikitnya jumlah murid perempuan yang bersekolah diperparah dengan halangan-halangan sosial yang masih terlampau kuat untuk mengizinkan anak perempuan menikmati kesempatan belajar yang sama seperti anak laki-laki. Halangan ini berasal dari masyarakat Indonesia pemeluk agama Islam dari lingkungan ortodoks dan adat tradisional yang kurang menyetujui dan menentang pendidikan formal untuk perempuan. Masyarakat tersebut menganggap bahwa tidak ada manfaatnya jika perempuan dididik secara formal seperti anak laki-laki.⁵ Seperti ditegaskan dalam kutipan berikut ini:

“Apakah goenanja anak perempoean disoeroeh sekolah, meskipoen anak perempoean tahoe menoelis dan membatja tapi tiada djoega akan djadi prijaji seperti djoroe toelis, kepala district, jaksa dan sebagainya”.⁶

Dalam tradisi Jawa perempuan dari kalangan atas setelah menikah harus memutuskan semua ikatan pribadi dengan kehidupan sebelumnya. Mereka dipaksa mengakhiri semua hubungan formal dengan lingkungan sekitar. Tradisi hierarkis Jawa juga tidak mendorong perempuan dari kalangan atas yang sudah

⁴Prof. Dr. S. Nasution, M.A. *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 46.

⁵*Ibid.*, hlm. 47.

⁶Djoematan bin Anang Atjil. “Soeatoe Soeara jang Menoetoe dan Mengadang Kemadjoean”, *Poetri Hindia*, no. 11 (15 Juni, 1909), hlm. 125.

menikah untuk bergaul satu sama lain dengan perempuan dari kalangan bawah.

Selain itu, hambatan bagi perempuan dalam memperoleh pendidikan disebabkan pula oleh rasa kekhawatiran dari orang tua bahwa dengan bersekolah akan menimbulkan sifat melawan pada diri anak perempuan terhadap orang tua dan kesopanannya akan mundur pula.

“Djikalau anak perempoean tahoe menoelis dan membuatja achirnja apabila ia soedah besar, meroesakkan dan menjesatkan dirinja sendiri, moedah ia berboeat pekerdjaan jang ta’ senoenoh. Bertoekar soerat alias bermoekeh dengan laki-laki. Apabila ia soedah pandai tentoelah besar djoega hidupnya tiada mengindahkan perintah orang toanja lagi hanja membawa sesoekanja sendiri”.⁷

Perlakuan diskriminatif terhadap perempuan membuat kehidupan dan pengetahuan perempuan menjadi terbatas. Perempuan kelas atas Jawa dibatasi sebagaimana prinsip patriarkal⁸ yang dianut, sehingga hanya memiliki sedikit celah untuk menuntut hak. Perempuan yang mendapat hak untuk belajar di sekolah, umumnya hanya sampai Sekolah Dasar saja kemudian dipingit. Perempuan Jawa yang berasal dari kalangan ningrat, jika telah menginjak usia remaja dan dewasa kebanyakan dipingit atau dikurung dirumah.⁹

Diskriminasi terhadap perempuan nampak pula dalam hal perkawinan. Umumnya gadis yang akan dikawinkan tidak perlu dimintai pendapat, pada saat perkawinan, si gadis tidak perlu hadir dan tidak perlu ada ijin darinya.¹⁰ Pernikahan usia anak-anak yang berlangsung pada usia 12 atau 13 tahun, cenderung menjadi ciri masyarakat pada awal abad ke-20.¹¹ Perempuan pada usia

⁷ *Ibid.*, hlm. 125.

⁸ Pada hakekatnya dalam masyarakat patriarkhal dominasi pria meliputi pelbagai aspek kehidupan, antara lain bidang social, politik, sosio-kultural, religius. Dalam lingkungan keluarga pria menjadi kepala keluarga mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, pencari nafkah, menentukan status keluarga, penentu garis keturunan, selain itu peranan seksualitas lebih dominan dengan adanya lembaga poligami sehingga cenderung bersikap otoriter. Dengan demikian pihak pria lebih banyak berkomunikasi keluar, dan produktif hal-hal tersebut tidak dimiliki oleh kaum perempuan. lihat Sartono Kartodirjo, dkk. *Perkembangan Peradaban Priayi* (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 192.

⁹ Kata pingitan diartikan dengan “seorang puteri ningrat” yang diibaratkan sebagai benda yang halus dan tinggi nilainya, sehingga perlu “diamankan” diantara 4 buah dinding, sama halnya dengan sebuah permata yang sangat berharga yang juga harus disimpan baik-baik dan tidak boleh dipamerkan dimuka umum. Lihat Siti Soemandari Soeroto. *Op. Cit.*, hlm. 55.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 98.

¹¹ Kondisi ini telah lebih dulu dikemukakan oleh Kartini dalam surat-suratnya, Ia mengatakan bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah, ketika berusia 12 tahun mesti masuk

yang relatif anak-anak dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dikenalnya. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan perceraian, hal itu terjadi karena adanya perkawinan paksa dari orangtua.

Dalam perkawinan, perempuan bukan berarti bebas dari diskriminasi, tetapi perempuan menjadi korban diskriminasi suaminya. Mereka selalu hidup bergantung pada suami, karena suami tidak memperbolehkan istrinya mencari nafkah serta bersosialisasi, selain itu, perempuan juga harus menerima perlakuan poligami sang suami. Mempunyai istri lebih dari satu atau poligami terutama dilakukan oleh kaum laki-laki yang mempunyai kedudukan atau memegang kekuasaan penting.¹² Kebiasaan semacam ini menyebabkan suami dengan senaknya meninggalkan istrinya dan mencari perempuan lain yang disenanginya, bahkan terkadang suami tidak merasa bertanggung jawab memberikan nafkah pada istri yang ditinggalkannya. Para orang tua menjadikan anak perempuan sebagai alat untuk mempertahankan kedudukan orang tua dengan mengawinkan anak perempuannya kepada laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Sistem feodal telah menjadikan institusi pernikahan menjadi berat sebelah dan merupakan sebuah paksaan, gadis yang bahkan masih berusia kanak-kanak harus menurut untuk dinikahkan, diperintah mengikuti seorang yang tidak dikenalnya yang kadang-kadang telah pula mempunyai isteri.

Kondisi yang dialami perempuan kalangan ningrat di Jawa juga dialami oleh perempuan dari daerah lain di Indonesia. Misalnya di Minangkabau yang menganut sistem *Matriarchaat*, posisi perempuan harus dimuliakan dan ditinggikan. Dalam kalangan masyarakat atas, tingginya posisi perempuan disebabkan perempuan dalam adat Minangkabau adalah pemegang seluruh warisan pusaka. Mereka juga harus dilindungi oleh anggota keluarga, perlakuan ini disebabkan karena perempuan dianggap lemah, jadi harus dilindungi, sedangkan laki-laki bisa mencari nafkah dimana saja. Namun, perlakuan tersebut hanya dialami oleh perempuan dari kalangan atas. Perempuan dari kalangan

kurungan dan tiada boleh keluar ke dunia bila tiada serta dengan suami. Seorang laki-laki asing bagi kami akan dipilih oleh orangtua, dikawinkan dengan kami yang sebenarnya tiada setahu kami. Lihat Aristides Katoppo. *Satu Abad Kartini 1879-1979* (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), hlm. 45.

¹² Di Jawa biasanya yang melakukan ialah para Bupati. Sedangkan di Minangkabau dikenal sebagai kepala-kepala Laras. Lihat Heather Sutherland. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), Hlm. 60.

bawah lebih mandiri dan pintar. Mereka terbiasa mencari nafkah diluar rumah seperti berladang, bersawah, berjualan, menjahit atau pengrajin.

Meskipun demikian, baik perempuan dari kalangan atas maupun kalangan bawah di Minangkabau, mengalami diskriminasi dalam pendidikan dan perkawinan, karena bagi orang Minangkabau yang fanatik, menyuruh anak gadisnya kesekolah adalah sama saja dengan menempuh jalan menuju kebinasaan.¹³ Begitu pula dengan perkawinan, tidak ada gadis yang bebas diperkenankan mencari jodohnya sendiri, karena dalam adat istiadat sangat ditabukan.¹⁴

Perempuan Jawa dari kalangan rakyat biasa, tidak pernah mengenal pendidikan sekolah dan juga tidak pernah mengenal pingitan sampai mereka berumah tangga. Perempuan dari kalangan rakyat biasa dididik untuk bekerja keras, misalnya pekerjaan pertanian seperti mengurus padi, menuai, mengeringkan dan menumbuk padi. Mereka juga membangun industri rumahan seperti anyaman, tenunan, tembikar, membatik dan mengolah hasil perkebunan. Hal ini dikarenakan perempuan dari kalangan rakyat biasa hidup dalam keterbelakangan secara ekonomi, sehingga terbiasa ikut berperan dalam mencari nafkah dalam kondisi apapun.¹⁵

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa kondisi perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20 tidak dapat digeneralisasikan karena adanya perbedaan kondisi sosial-ekonomi dan budaya. Meskipun begitu, keterbelakangan serta diskriminasi dalam bidang pendidikan, perkawinan dan hak berpendapat menjadi pola yang umum yang dirasakan oleh perempuan kalangan atas maupun kalangan bawah.

2.2 Pergerakan Perempuan di Hindia Belanda

¹³ Maria Ulfah Subadio dan T.O.Ihromi. "Minangkabau, Beberapa Cukilan dari Kehidupan Masyarakat", dalam *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia (ed)*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978), hlm. 30

¹⁴ Mereka harus mengikuti perjalanan hidup yang sudah ditentukan secara turun temurun oleh peraturan adat istiadat. Tidak ada yang berani mengatakan "tidak" dan belum ada peristiwa berani melawan ketentuan-ketentuan ini. Lihat Fitriyanti. *Roehana Koeddoes Perempuan Sumatera Barat* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001), hlm. 30.

¹⁵ Cora Vreeda De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaiannya (terj)* (Jakarta : Komunitas Bambu, 2008), hlm. 42.

Akhir abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda menghapus sistem tanam paksa dan menggantinya dengan sistem ekonomi liberal. Politik liberal mementingkan prinsip kebebasan terutama untuk memberi kesempatan bagi pengusaha swasta untuk memakai tanah rakyat dan segala peraturan dibuat untuk melindungi para pengusaha swasta, antara lain dalam soal kepemilikan atau penyewaan tanah, undang-undang perburuhan dan pertambangan.¹⁶

Modal kolonial semakin berkembang, perkebunan dan pertambangan mengalami masa gemilang, namun nasib rakyat tidak mengalami pengaruh yang menguntungkan, bahkan sebaliknya mulai tampak kemerosotan kehidupannya.¹⁷ Kemerosotan yang terjadi di negeri jajahan khususnya di Pulau Jawa, memunculkan suatu pandangan baru mengenai politik pemerintah Hindia Belanda, yaitu politik etis.¹⁸ Di antara tokoh-tokohnya adalah Van Kol, Broschooft, dan Van Deventer. Sebagai pendukung ide politik kolonial baru, ia tidak sepekat dengan program kaum liberal yang hanya “memajukan perkembangan bebas perusahaan swasta”, ia lebih mengutamakan kesejahteraan moril dan materil kaum pribumi, desentralisasi serta penggunaan tenaga pribumi dalam administrasi.¹⁹

Sejalan dengan perbaikan dibidang ekonomi dan pemerintahan, timbul kebutuhan akan tenaga, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah secara perlahan mulai meningkatkan pendidikan rakyat pribumi dengan mendirikan sekolah-sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan warga negara mengabdikan kepada kepentingan penjajah. Dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga yang dapat digunakan sebagai alat

¹⁶ Tineke Hellwig. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 18.

¹⁷ Perusahaan pribumi mundur, kepentingannya baik material maupun rohani diabaikan. Keadaan yang buruk itu secara mendadak menjadi jelas dan membuka mata umum terhadap keadaan itu ketika secara mendadak timbul wabah penyakit hewan, panen yang rusak serta paceklik. Gagasan akan adanya “kesejahteraan merosot” semakin meluas, *ibid.*, hlm. 32.

¹⁸ Politik etis mengubah pandangan dalam politik kolonial yang beranggapan bahwa Indonesia tidak lagi sebagai *wingewest* (daerah yang menguntungkan) menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya dan ditingkatkan budaya rakyat pribumi. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.24.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

untuk memperkuat kedudukan penjajah, mengabdikan kepada kepentingan Belanda. Karena itu tujuan pendidikan diarahkan kepada kepentingan kolonial sehingga isi pendidikan itu pun hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah.²⁰

Di bidang pendidikan, Pemerintah kolonial Belanda mengembangkan dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan modern dengan sistem Barat dan jalur pendidikan Timur, yang dimaksud dengan pendidikan sistem Barat adalah pendidikan yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, murid lulusan sekolah Belanda diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajaran pada sekolah lanjutan dan perguruan tinggi dan diperuntukkan hanya kepada anak-anak keturunan Belanda, keturunan Eropa dan anak Bumiputra dari kalangan atas. Pendidikan jalur Timur diperuntukkan kepada anak Bumiputra dari kalangan rakyat biasa, menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah sebagai pengantar, sehingga lulusan dari pendidikan Timur tidak bisa melanjutkan pelajarannya karena sekolah lanjutan berbahasa pengantar Bahasa Belanda.²¹

Pada tahun 1816 untuk pertama kalinya dibangun sekolah rendah atau sekolah dasar untuk anak-anak golongan Eropa ELS (*Europese Lagere School*). Tersedia juga *Tweede School* sekolah dengan sistem pendidikan Barat yang boleh dimasuki untuk murid pribumi dari golongan atas, dan ada sekolah yang hanya untuk penduduk pribumi tetapi dengan pendidikan Barat yaitu HIS (*Hollandsch Inlandsche School*). Di antara sejumlah kecil murid pribumi yang bersekolah di sekolah dasar Eropa di Hindia Belanda, semuanya berasal dari latar belakang elit, ketentuan ini didasarkan pada kecakapan serta mengedepankan prinsip keturunan.²² Pembedaan kategori sekolah menegaskan adanya stratifikasi sosial golongan Eropa dilapisan paling atas dan golongan pribumi yang diseleksi menurut jabatan, asal keturunan (tingkat kebangsawanan), kekayaan atau pendidikan orangtua.

Pembedaan kategori tersebut juga diadakan di tingkat sekolah lanjutan.

²⁰ Depdikbud. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm 73.

²¹ Departemen Penerangan RI. *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984* (Jakarta: Dept. Penerangan RI, 1984), hlm. 72.

²² Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid I* (Jakarta: Gramedia Utama, 1993), hlm. 345.

Hal ini tercermin dalam jumlah mahasiswa Indonesia dalam tahun 1928 di seluruh Indonesia hanya berjumlah 259 orang. Kondisi tersebut berlangsung sampai tahun 1940-an. Pendidikan tinggi di Indonesia mencakup bidang kedokteran, yakni sekolah “Dokter Jawa” didirikan untuk mendidik ahli-ahli vaksinasi dan juga sekolah yang menghasilkan guru-guru di Hindia Belanda, sekolah tersebut mengadakan reorganisasi pada periode 1900-1902 dan muncul sebagai STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), bidang hukum dan teknik. Keterbatasan kesempatan belajar bagi rakyat pribumi diusahakan dengan pendirian sekolah-sekolah swasta yang menggunakan sistem pribumi, antara lain Taman Siswa, Zending, Pesantren, dan lain-lain.²³

Sistem pendidikan gaya Barat yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda memiliki tujuan untuk mendekatkan masyarakat pribumi kepada peradaban Barat. Pemikiran ini merupakan upaya politik dari para penganut Politik Etis yang disebut dengan politik asosiasi.²⁴ Politik asosiasi merupakan politik yang mengambil sikap berdamai dengan gerakan emansipasi yang hendak mewujudkan aspirasi nasional. Politik asosiasi mencitakan suatu masyarakat Indonesia berada dalam dua golongan yaitu Eropa dan pribumi dapat hidup saling berdampingan di dalam masyarakat. Pada akhirnya politik asosiasi ini membawa pengaruh pada masuknya budaya Barat ke Indonesia.

Dalam bidang pendidikan pengaruh Barat sangat besar, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, seperti gaya hidup dan cara berpikir. Masyarakat yang mendapatkan pendidikan Barat disebut dengan istilah kaum muda yang lebih modern dan maju dibandingkan dengan orang tua mereka yang tidak berpendidikan Barat.²⁵ Lambang kaum muda adalah kemampuan menggunakan kata-kata Belanda yang digunakan dalam pembicaraan bahasa daerah mereka sehari-hari, pengenaaan pakaian dan sepatu gaya Barat, kebiasaan mereka mengunjungi restoran dan minum nonton film, menikmati musik bukan gamelan.

²³ Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 262.

²⁴ Politik asosiasi memiliki tujuan yaitu hendak menyalurkan aliran-aliran paham dalam dunia pribumi dan menjembatani paham yang berlawanan, tiruan atau penyesuaian. Salah satu tujuan dalam sistem asosiasi ialah pengembangan budaya Belanda, alat yang sangat utama untuk mencapai sistem asosiasi itu adalah pengajaran. *Ibid.*, hlm. 48

²⁵ Lebih lengkapnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup kaum muda, lihat Takashi Shiraishi. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm. 40.

Pada intinya, mereka melakukan hal-hal yang modern seperti yang dilakukan oleh orang Belanda.²⁶

Pada perkembangannya, politik asosiasi menimbulkan golongan intelektual yang sadar akan keterbelakangan rakyatnya. Kaum muda yang memperoleh pendidikan Barat terutama, membentuk kesadaran nasional sebagai bumiputra di Hindia Belanda dan bergerak bersama “bangsa-bangsa” lain menuju modernitas.²⁷ Kaum muda tampil sebagai elit baru diantara elit tradisional, kedudukan mereka mampu menandingi kharisma para elit tradisional, sehingga lambat laun elit tradisional tergusur. Salah satu wujud dari kesadaran nasional para kaum muda adalah terbentuknya wadah-wadah yang dikenal sebagai organisasi ataupun partai yang sifatnya pergerakan kebangsaan, misalnya Boedi Oetomo, Sarekat Islam, PNI (Partai Nasional Indonesia), *Indische Partij* dan sebagainya.²⁸

Kondisi yang berangsur-angsur membaik dalam bidang pendidikan tersebut, tidak hanya memberi efek positif bagi kaum laki-laki pribumi saja, tetapi juga mempengaruhi sebagian kaum perempuan Indonesia yang terdidik. Munculnya kaum perempuan terpelajar merubah cara pandang mengenai kaumnya bahwa kaum perempuan pun perlu mendapatkan kesempatan pendidikan seperti kaum laki-laki. Beberapa tokoh perintis dari kalangan perempuan mulai menyadari bahwa dengan jalan pendidikanlah maka kedudukan dan peranan perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga dan masyarakat, karena perempuan memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pergerakan yang dilakukan perempuan pada awal abad ke-20 lebih menekankan adanya persamaan hak bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan seperti laki-laki.

Dalam buku karangan Hidayat Mukmin yang berjudul *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Mexico dan di Indonesia*, pergerakan perempuan memiliki perbedaan berdasarkan periodisasi. Periodisasi ini berfungsi untuk melihat sifat dan bentuk perjuangan para tokoh-tokoh pejuang yang bersangkutan sehingga

²⁶ *Ibid.*, hlm. 40.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁸ Untuk mengetahui lebih lengkap mengenai keberadaan organisasi-organisasi tersebut lihat Marwati Djoened. P, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 335, 343,350, 366, dst.

dapat memberikan ciri dari perjuangan tersebut. Periode 1811-1879 disebut sebagai Angkatan Srikandi atau Angkatan Pendekar Perang yang berjuang langsung secara fisik dimedan pertempuran. Tokoh-tokohnya antara lain Martha Christina Tiahahu (pejuang perempuan dari Maluku), Ratnaningsih (Istri Pangeran Diponegoro yang turut berperang dalam perang Diponegoro), Tjut Njak Dien dan Tjut Meutia (keduanya turut berperang dalam Perang Aceh).²⁹

Periode 1879-1908 merupakan Angkatan Kartini atau Perintis Emansipasi perempuan. Angkatan ini bercirikan perjuangan emansipasi perempuan secara damai dengan mulai mempergunakan organisasi sebagai wahana perjuangan melalui kegiatan-kegiatan sosial, budaya dan pendidikan dengan sasaran peningkatan kesadaran dan kepribadian perempuan Indonesia. Tokoh-tokohnya antara lain R.A. Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, dan Nyi Ahmad Dahlan.³⁰

Periode 1908-1945 disebut sebagai angkatan Perintis Kemerdekaan. Ciri-ciri perjuangan pada periode ini sudah mencakup bidang yang lebih luas lagi, seperti politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Sifat perjuangan pada tahap ini sudah lebih melembaga dengan menitikberatkan pentingnya organisasi modern sebagai sarana untuk mencapai tujuan kemerdekaan dan nasionalisme. Pada masa ini, mulai tumbuh organisasi-organisasi perempuan dan taktik perjuangan bersifat kooperatif terhadap Belanda. Ruang lingkup perjuangan adalah seluruh bangsa dan kepulauan Indonesia. Tokoh-tokoh periode ini antara lain Nyi Ahmad Dahlan, Nyi Hadjar Dewantara, Sri Mangoensarkoro, Rahmah El Junusiyah, Rasuna Said, Soewarni Pringgodigdo, dan Maria Ulfah Subadio.³¹

Emansipasi perempuan untuk menuntut persamaan pendidikan dikalangan perempuan pada awal abad ke-20, dirintis oleh perempuan Jawa ningrat seperti R.A. Kartini. R.A. Kartini dilahirkan pada tanggal 21 April 1879 merupakan putri dari keluarga Raden Mas Sosroningrat yang menjabat sebagai Kepala Distrik mayong. Sebagai seorang puteri ningrat, ia sempat memperoleh pendidikan Barat di ELS. Tetapi ketika usianya 12 tahun, ia dimasukkan dalam pingitan oleh

²⁹ Hidayat Mukmin. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Mexico dan di Indonesia* (Mexico City: Kedutaan Besar RI, 1980), hlm. 113.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 116.

³¹ *Ibid.*, hlm. 118.

ayahnya.³² Dalam masa pingitan, Kartini sering melakukan korespondensi dengan sejumlah orang-orang Belanda.³³ Di dalam surat-suratnya, Kartini menyekalkan kekangan adat yang diskriminatif dalam hal pendidikan serta perkawinan terhadap perempuan dari kalangan Jawa ningrat. Ia meratapi buta huruf yang ada di kalangan perempuan akibat tidak tersedianya peluang pendidikan bagi para gadis, ia juga mencela praktek poligami dan kawin paksa yang kerap kali memperdaya perempuan usia kanak-kanak.³⁴ Ia menghendaki perbaikan nasib perempuan dalam perkawinan dan pendidikan. Korespondensi tersebut memantulkan semangat pertama emansipasi perempuan Indonesia yang mengilhami tumbuhnya usaha-usaha baik perorangan maupun melalui perkumpulan untuk menuntut persamaan hak. Kartini merintis kemajuan bagi perempuan secara perorangan dengan membuka sekolah kecil bagi gadis-gadis di Jepara. Pembukaan sekolah ini merupakan bukti bahwa Kartini berhasil menerobos adat.³⁵

Di Jawa Barat tokoh perintis perempuan yang turut memperjuangkan emansipasi yaitu Dewi Sartika. Dewi Sartika berpendapat seharusnya kaum kuno mempertimbangkan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan agar pekerjaan yang seharusnya dapat dilakukan oleh perempuan tidak dikerjakan kaum laki-laki. Untuk itu perempuan harus diberi pengajaran disekolah-sekolah mengenai ilmu-ilmu keterampilan dan kerumahtanggaan.³⁶ Untuk mewujudkan hal tersebut pada 16 Januari 1904 Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri atau Sekolah Gadis di Paseban Bandung.³⁷

Di Padang Panjang, Rahmah El Yunusiyah berhasil mendirikan perguruan khusus untuk perempuan yaitu Diniyah Putri School pada tahun 1923. Diniyah Putri didirikan dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu

³² Siti Soemandari Soeroto, *Op. Cit.*, hlm. 43.

³³ Dalam masa pingitan, Kartini memiliki sahabat pena diantaranya adalah J.H. Abendanon dan istrinya Rosa Manuela, Stella M. Zeehandelaar, Van Kol dan istri, M.C.E. Ovink (asisten Residen Jepara) dan N. Adriani (seorang ahli Bahasa yang memiliki hobi berkirim-kirim surat). "Ayunda Tidak Pernah Menyerah". *Majalah Tempo* (12 Desember, 1987): hlm. 23 dan 24.

³⁴ Frances Gouda. *Dutch Culture Overseas: Praktek Kolonial di Hindia Belanda* (Jakarta: Serambi, 2007), hlm 155.

³⁵ Departemen Penerangan RI. *Op. Cit.*, hlm.73.

³⁶ Cora Vreeda, *Op. Cit.*, hlm. 75.

³⁷ Depdikbud. *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 5.

Pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT. Usaha Rahmah mendapat tantangan dari pemuda adat dan kaum perempuan.³⁸

Pada awalnya, perjuangan untuk memajukan kaum perempuan dilakukan secara perorangan, namun lambat laun perjuangan ini terhimpun dalam bentuk organisasi. Hal ini dilakukan karena kesadaran untuk melakukan pergerakan menuju kemajuan dan meningkatkan derajat perempuan telah meluas pada kaum perempuan. Atas prakarsa Boedi Oetomo berdiri organisasi Poetri Mardika, bertujuan memajukan pengajaran anak-anak perempuan diantaranya dengan cara memberi sokongan uang serta membantu kaum perempuan untuk mampu bersifat tegas dan merdeka dalam berkarya.³⁹

Sementara itu, setelah Kartini wafat, dalam merealisasikan cita-cita Kartini untuk memajukan pengajaran bagi anak perempuan, sekelompok wanita dari kalangan atas mendirikan Kartini Fonds tahun 1912 atas prakarsa penganjur politik etis C.Th. Van Deventer. Selanjutnya, pada tahun 1914 didirikan sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) di kota Gedang yang dipelopori oleh Rohanna Kudus. Dalam waktu yang bersamaan timbul banyak organisasi “kaum ibu” yang bersifat lokal/kedaerahan seperti Pawiyatan Wanito di Magelang (1915), Wanito Hadi di Jepara (1915) dan beberapa perkumpulan lain yang tersebar di Solo, Surabaya, dan Yogyakarta.⁴⁰ Pada tahun 1917 berdiri dua perkumpulan perempuan yaitu Aisyiah sebagai bagian wanita dari Muhammadiyah yang bersifat keagamaan (Islam). Perkumpulan PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya) di Minahasa oleh Maria Walanda.⁴¹

Corak pergerakan perempuan sebelum tahun 1920 lebih menekankan perjuangannya pada isu-isu perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga bagi gadis-gadis yang terasa menekan, serta peningkatan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga dengan jalan pendidikan dan

³⁸ Kowani. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 40.

³⁹ A.K. Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm. 23.

⁴⁰ Kowani. *Op. Cit.*, hlm. 45

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 36.

peningkatan keterampilan khusus kewanitaan. Sesudah tahun 1920, kesediaan kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan organisasi lebih meningkat dan kecakapan bertindak dalam organisasi pun bertambah maju. Hal ini disebabkan karena kesempatan belajar makin berkembang ke masyarakat lapisan bawah, sehingga jumlah perempuan yang mampu beraksi juga semakin luas tidak hanya terbatas pada lapisan atas saja. Di samping itu, di dalam pergerakan perempuan terdapat unsur nasional dalam arti cinta kepada kebudayaan sendiri menghadapi penetrasi kebudayaan Barat, ada unsur-unsur yang diterima misalnya pendidikan Barat, penghargaan lebih besar terhadap kaum perempuan, pengorganisasian perkumpulan, tetapi budaya sopan santun dalam kebudayaan hendak diperhatikan.⁴² Organisasi-organisasi yang tumbuh setelah tahun 1920 antara lain Wanita Taman Siswa (1922), JIBDA (Jong Islamieten Bond Dames Afdeling), dan sebagainya.

Perjuangan pergerakan perempuan mengalami fase yang lebih terorganisir dengan diadakannya (KPI) Kongres Perempuan Indonesia Pertama di Yogyakarta pada tahun 1928. Kongres yang diselenggarakan atas inisiatif Ibu Soekonto (organisasi Wanita Oetomo), Nji Hadjar Dewantara (Taman Siswa) dan Soejatin Kartowijono (organisasi Poetri Indonesia), merupakan lembaran sejarah baru bagi pergerakan perempuan Indonesia. Isu-isu yang dibicarakan dalam KPI antara lain mengenai kedudukan perempuan dalam perkawinan, poligami, ko-edukasi (pendidikan campur antara perempuan dan laki-laki). Isu-isu yang dibicarakan menimbulkan pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dan Kristen dengan golongan Islam.⁴³ Perbedaan tersebut memicu terjadinya perpecahan antar organisasi. Salah satu hasil yang dicapai dalam KPI pertama adalah didirikannya badan federasi dengan nama “Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia” (PPPI) yang merupakan gabungan dari perkumpulan-perkumpulan perempuan. Untuk selanjutnya PPPI diubah menjadi Perikatan Perempuan Isteri Indonesia (PPII). Dalam anggaran dasarnya, PPII tidak mencampuri urusan politik, netral

⁴² Sukanti Suryochondro. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1984), hlm. 83.

⁴³ Hidayat Mukmin. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia: Suatu Pendekatan Deskriptif Komparatif* (Bandung: Bina Cipta, 1980), hlm.82.

terhadap agama dan bersifat kebangsaan.⁴⁴

Menjelang tahun 1930, pergerakan perempuan lebih bersifat politik dengan munculnya organisasi Istri Sedar (IS), organisasi ini merupakan organisasi sekuler yang didirikan pada tahun 1930.⁴⁵ Sebagai sebuah organisasi, IS memiliki pemahaman yang tidak sejalan dengan PPII dan organisasi Islam terutama mengenai hukum perkawinan bagi perempuan terkait isu poligami dan hak perceraian yang hanya diberikan kepada laki-laki sekalipun tanpa memiliki alasan, sehingga IS keluar dari keanggotaan PPII.⁴⁶ Pada tahun 1932, organisasi perempuan berhaluan moderat didirikan dengan nama Istri Indonesia.⁴⁷ Istri Indonesia (I.I.) sebagai organisasi perempuan moderat, setiap pendapat yang dikemukakan Istri Indonesia mengenai usaha-usaha perbaikan kondisi perempuan seperti perkawinan selalu menjaga untuk tidak menyinggung kaum Islam.⁴⁸

Selain isu poligami, isu politik asosiasi Belanda juga menjadi perdebatan. Politik asosiasi yang bermaksud untuk mensosialisasikan budaya Barat kepada pribumi mendapat kritikan dari kalangan Islam. Organisasi Islam mencurigai pengaruh Barat karena cenderung menggerogoti tradisi keagamaan mereka, terutama yang berkaitan dengan perilaku perempuan saat itu seperti cara berpakaian, cara menggulung rambut, dan sebagainya telah bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁹ Kalangan nasionalis lebih positif terhadap pengaruh Barat dan dengan sadar mengambil atribut Barat yang bermanfaat dengan memilah-milah

⁴⁴ Nani Soewondo. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* (Jakarta: Timun Mas, 1955), hlm. 128, 131, 132.

⁴⁵ Elisabeth Locker-Scholten. *Women and The Colonial State "Essays on Gender and Modernity in The Netherlands Indies 1900-1942"* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000), hlm. 161.

⁴⁶ Organisasi Istri Sedar didirikan tahun 1932. Istri sedar bersifat sekuler. Tujuan Istri Sedar ialah penghargaan sama dan peri kedudukan sama antara laki-laki dan perempuan untuk mempercepat memperoleh kemerdekaan Indonesia. Dengan golongan Islam, Istri Sedar berselisih karena mengupas dengan terus terang segala keburukan dalam peraturan-peraturan Islam. Keluarnya IS dari PPII karena IS menganggap PPII kurang berguna karena PPII terdiri dari perkumpulan-perkumpulan yang beraneka warna sehingga tidak dapat diambil sikap yang tegas mengenai soal-soal yang menyinggung agama Islam. *Ibid.*, hlm. 132. Mengenai jalannya Kongres lebih lengkapnya Lihat Indah Firdaningsih. "*Kongres Perempuan Indonesia II 20-24 Juli 1935*". Skripsi (yang tidak diterbitkan) jurusan Sejarah, FIB UI, 2009.

⁴⁷ Elisabeth Locker-Scholten. *Op. Cit.*, hlm. 162.

⁴⁸ A.K. Pringgodigdo, *Op. Cit.*, hlm. 204.

⁴⁹ Sri Suratini (dkk). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1991), hlm. 24.

apa yang baik dan apa yang buruk dalam melihat kemajuan perempuan Barat.⁵⁰ Pengaruh Barat tersebut juga mendapat tantangan dari masyarakat yang masih konservatif yang disebut kaum kuno (kolot), mereka cenderung tertutup terhadap pengaruh Barat. Mereka menganggap bahwa kaum perempuan belum layak untuk melakukan pergerakan seperti di Barat, kaum kuno melihat bahwa perempuan Indonesia dianggap hanya baik untuk di dapur saja, untuk itu tidak perlu memikirkan hal-hal diluar urusan dapur.⁵¹

2.3 Pers Perempuan Pribumi

Perkembangan pers di Indonesia sudah berlangsung pada paruh kedua abad ke-19 yang ditandai dengan munculnya percetakan milik swasta dan surat-surat kabar yang juga diusahakan oleh swasta. Pada masa ini, semua surat kabar menggunakan bahasa Belanda. Tingginya tingkat buta huruf dikalangan pribumi menyebabkan surat kabar pribumi sulit diwujudkan.

Sejarah pers di Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu pers kolonial, pers Nasional (pribumi) dan pers Cina (Tionghoa).⁵² Perbedaan tersebut dikatakan oleh Mirjam Maters mencerminkan struktur sosial masyarakat kolonial yang terpecah menurut ras, yaitu Eropa, Tionghoa dan Pribumi.⁵³ Dalam pengertiannya, pers kolonial adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Belanda, berupa surat-surat kabar, majalah dalam bahasa Belanda dan bertujuan untuk kepentingan kaum kolonial Belanda. Bahkan seringkali bersikap reasioner terhadap penduduk pribumi. Surat kabar Belanda yang pertama terbit tahun 1745 bernama *Bataviasche-Nouvellers* di Batavia.⁵⁴

Pers Tionghoa adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Tionghoa berupa koran-koran, majalah dalam bahasa Cina (yang kemudian lebih dikenal dengan istilah Melayu-Tionghoa) dan ditujukan untuk kepentingan orang-orang Tionghoa. Penerbitan pers Tionghoa saat itu selain untuk kepentingan komersial

⁵⁰ Susan Blackburn. *Kongres Perempuan Pertama Tinjauan Ulang* (Jakarta: KITLV, 2007), hlm. XI.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 12.

⁵² I. Taufik. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia* (Jakarta: Triyinc, 1977), hlm. 15.

⁵³ Mirjam Maters. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1806-1942* (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm. 38.

⁵⁴ Ahmat Adam. *Op. Cit.*, hlm. 4.

juga digunakan untuk mengasah pengetahuan etnis Tionghoa dan menjadi sarana penyadaran nasionalisme Tionghoa. Pers Tionghoa mencapai puncaknya pada 1890.⁵⁵

Pers nasional (pribumi) baru muncul menjelang abad ke-20, yang dimaksud pers nasional (pribumi) adalah pers yang ditulis dalam bahasa Melayu maupun bahasa daerah yang pengelolaan dan pendanaannya dilakukan oleh pribumi bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi serta cenderung bersifat reaksioner terhadap pemerintah kolonial. Meskipun pada tahun 1855 sudah muncul surat kabar berbahasa anak negeri⁵⁶ *Bromartani* di Surakarta, namun surat kabar ini tidak dapat dikatakan sebagai pers nasional dikarenakan surat kabar ini dikelola oleh non-pribumi yaitu orang Eropa C.F. Winter St dan puteranya Gustaaf Winter dan dicetak dipercepatan Eropa Hartevelt Surakarta.

Setahun setelah kemunculan *Bromartani*, terbit *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* di Surakarta (1856) yang merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama di Indonesia.⁵⁷ Menjelang tahun 1860, sudah ada beberapa surat kabar Melayu yang diterbitkan seperti *Selompret Melajoe* (1860) di Semarang, *BiangLala* (1867) di Jakarta, dan lain-lain. Perkembangan pers pribumi atau yang berbahasa Melayu menimbulkan pemikiran dikalangan pemerintah kolonial untuk menerbitkan sendiri surat kabar berbahasa Melayu yang cukup besar dan dengan sumber-sumber pemberitaan yang baik.⁵⁸

Surat kabar nasionalis pertama muncul menjelang abad ke-20. Tokoh yang dianggap sebagai pelopor pers nasional adalah Raden Mas Tirtho Adhi Soerjo, menerbitkan *Medan Prijaji* (MP) pada tahun 1907.⁵⁹ Dengan menerbitkan MP,

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 106.

⁵⁶ Tidak diketahui alasan mengapa Ahmat Adam menyebut *Bromartani* sebagai Pers berbahasa anak negeri. Mungkin hal ini disebabkan bahasa yang digunakan adalah bahasa selain Eropa dan Cina. Lihat Ahmat Adam. *Op. Cit.*, hlm. 25.

⁵⁷ Ada Perbedaan Pendapat mengenai surat kabar pertama berbahasa Melayu ini. Abdurrahman Suryomihardjo menyebut bahwa *Bintang Soerabaja* (1861) sebagai pers berbahasa melayu yang tertua. Lihat: Abdurrahman Soerjomihardjo. *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 77. Sedangkan Tribuana Said menyebut bahwa *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* sebagai surat kabar pertama dalam bahasa Melayu. Lihat Tribuana Said. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila* (Jakarta: CV.Haji Masagung, 1988), hlm. 16.

⁵⁸ Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 77.

⁵⁹ Mengenai perjalanan Karir R.M. Tirto Adhi Soerjo, dapat dilihat dalam buku Taufik Rahzen, et. al. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* (Jakarta, I: Boekoe, 2007), hlm. 5.

Tirto dianggap telah mengubah cara berkeluh kesah masyarakat dengan cara yang paling modern, yakni melalui surat kabar.⁶⁰ MP disebut sebagai pelopor pers nasional karena surat kabar ini seapak terjangnya sejalan dengan gerakan kebangsaan Indonesia, MP menjadi corong bagi pembacanya untuk menyuarakan hak-hak sosial, politik dan ekonomi serta mengkritik penindasan yang dilakukan birokrasi kolonial.

Surat kabar saat itu merupakan alat untuk menyuarakan ide-ide pergerakan menuju kemajuan akibat penindasan oleh kolonial Belanda. Salah satu jalan untuk membebaskan diri dari penindasan adalah dengan pendidikan. Tulisan-tulisan tentang pendidikan sangat menonjol dalam surat kabar saat itu, misalnya mengenai kebijakan pendidikan yang diterapkan melalui politik etis merangsang pemikiran kesadaran untuk mengupayakan suatu pendidikan yang layak bagi pribumi. Di satu sisi pendidikan yang diterapkan melalui kebijakan etis memasukkan sistem pendidikan sekuler Barat yang dianggap layak untuk pribumi. Di sisi lain, pendidikan sekuler ala Barat dicurigai sebagai suatu misi Belanda untuk mendekatkan pribumi kepada budaya Barat, sebagai jalan mensosialisasikan kebudayaan Barat yang dikhawatirkan akan menghilangkan rasa nasionalisme bangsa Timur.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul majalah-majalah yang menjadi corong suatu organisasi. Kelahiran Boedi Oetomo tahun 1908 merupakan tonggak awal bertambahnya jumlah pers nasional. Surat kabar menjadi alat komunikasi untuk menyebarkan ideologi dan propaganda untuk mencapai suatu tujuan yang telah dicita-citakan oleh para organisasi pergerakan. Kondisi ini juga mempengaruhi pemikiran untuk memperjuangkan nasib perempuan menuju arah kemajuan. Perkembangan pers merupakan salah satu faktor pendorong untuk menyebarkan semangat kemajuan bagi kaum perempuan.

Tirto Adhi Soerjo, selain dianggap sebagai pelopor pers nasional, Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya mengatakan bahwa Tirto juga seorang

⁶⁰ Dalam buku Soebagijo I.N. Tirto dianggap sebagai batu dasar jurnalistik modern dalam mengolah surat kabar. Pemuatan karangan, berita, pengumuman, pemberitaan, iklan, dan lain-lain disusun secara baru. Lihat Soebagijo I.N. *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), hlm. 15.

tokoh penggerak emansipasi perempuan.⁶¹ Sebelum menerbitkan MP, Tirta mendirikan surat kabar *Soenda Berita* tahun 1903, surat kabar melayu pertama yang memberikan kesempatan untuk penulis dan pembaca dari kalangan perempuan. Sebetulnya, sudah ada surat kabar sebelum *Soenda Berita* yang membahas tentang dunia perempuan, yaitu *Insulinde*. Hanya saja, majalah ini berbahasa Belanda dan dikelola oleh orang Belanda sehingga pembacanya hanya terbatas pada kalangan tertentu.⁶²

Surat kabar *Soenda Berita*, meskipun menyediakan ruang bagi perempuan, namun Tirta berkeinginan untuk menerbitkan surat kabar khusus perempuan. Alasan Tirta untuk menerbitkan surat kabar perempuan dimuat dalam *Pemberita Betawi* No. 10 (14 Januari 1903). Dalam surat kabar tersebut, Tirta menulis karangan berjudul “Kemadjoean Perempoean Boemipoetra”, yang isinya mengkritik R.A. Kartini dan R.A. Rukmini, dua puteri Bupati Jepara yang memiliki pengetahuan namun tidak bermanfaat bagi saudara-saudara perempoeannya di Hindia Belanda. Menurut Tirta, mereka masih terlalu muda dan kurang matang dalam kesadaran menyebarkan pengetahuan dikalangan orang-orang pribumi. Kondisi ini membuat Tirta berkeinginan untuk mendirikan majalah perempuan, baginya tidak ada surat kabar yang cocok bagi perempuan pribumi saat itu.⁶³ Maka pada tahun 1908 ia mempelopori terbitnya majalah *Poetri Hindia* (PH).

Berbeda dengan *Soenda Berita* yang lebih banyak didominasi tulisan perempuan yang terbatas pada hal-hal kerumahtanggaan, PH memuat banyak artikel tentang keinginan perempuan untuk terlibat tidak sebatas dalam lingkungan rumah tangga saja tetapi juga diluar rumah tangga, dengan cara mendirikan organisasi perempuan dan menuntut pendidikan yang layak bagi perempuan. PH menggunakan bahasa Melayu dan bersikap nonkoopertaif terhadap pemerintah kolonial, sehingga perusahaan-perusahaan besar Eropa yang pada awalnya membiayai penerbitan PH lambat laun menolak memasang iklan. Akibatnya PH

⁶¹ Pramoedya Ananta Toer. *Sang Pemula* (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), hlm. 81.

⁶² *Ibid.*, hlm. 81.

⁶³ Ahmat Adam, *Op. Cit.*, hlm. 191.

berhenti terbit selamanya karena kekurangan dana.⁶⁴

Pada tahun 1912 muncul surat kabar *Soenting Melayu* di Sumatera Barat yang dikepalai oleh tokoh perempuan Minangkabau Roehana Koeddoes.⁶⁵ Setelah kemunculan *Soenting Melayu* dan *Poetri Hindia*, surat-surat kabar yang muncul merupakan surat kabar pembawa suara organisasi-organisasi perempuan yang mulai beragam sekaligus menjadi corong suatu organisasi dalam menyebarkan ide-ide emansipasi.

Organisasi perempuan yang menerbitkan surat kabar pada awal 1910-an adalah Poetri Mardika (PM) yang menerbitkan surat kabar dengan nama yang sama yaitu *Poetri Mardika* (PM) pada tahun 1914 di Jakarta. Masalah Permaduan, pendidikan campur laki-laki dan perempuan, kebebasan bergerak dan pengajaran menjadi perdebatan dalam majalah ini. Selanjutnya, tahun 1919 perkumpulan Soeara Perempoean menerbitkan *Perempoean Bergerak* di Medan. Majalah ini dipimpin oleh laki-laki yaitu Parada Harahap⁶⁶, namun, pada tahun 1920 *Perempoean Bergerak* dipimpin oleh Roehana Koeddoes.

Memasuki tahun 1920, *Isteri Merdika* terbit di Bandung (1923) dalam bahasa Sunda. Pada tahun 1920-an, juga mulai bermunculan surat-surat kabar perempuan yang membawa misi keagamaan, seperti *Isteri Soesila* (1924) di Surakarta dan *Soeara Aisyiah* yang terbit pertama kali tahun 1926. Kedua majalah ini selain membawa suara kaum perempuan juga membawa suara Islam dengan isi yang banyak memuat kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an dan memberikan pendidikan bagi pembacanya sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁷ Disamping itu, ada pun penerbitan yang dilakukan oleh persekutuan dari perkumpulan-perkumpulan perempuan seperti *Asjraq* di Padang (1925). *Djauharah* di Fort De Kock dengan

⁶⁴ Luviana, "Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah", Jurnal Perempuan, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2007), hlm. 50.

⁶⁵ Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Soenting Melajoe, lihat Siti Nurhayati, "Bertekok Bertambahlah Ilmoe dan Kepandaian Perempoean", *Soenting Melajoe Suara Kemajuan Perempuan Minangkabau 1912-21*. skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Sejarah, FIB, UI, 2007.

⁶⁶ Parada Harahap pernah menerbitkan surat kabar kedua yang menggunakan kata *Merdeka* setelah *Benih Merdeka*, yaitu *Sinar Merdeka* terbit perdana pada tahun 1919 di Padang Sidempuan. Tokoh ini terkenal keras dan terkenal sebagai raja persdelik yang keluar masuk penjara seluruhnya selama 7 bulan. Parada Harahap sempat sebanyak 12 kali terkena persdelik. Ani Idrus. *Sekilas Pengalaman dalam Pers dan Organisasi PWI Sumatera Utara* (Medan: Waspada, 1985), hlm. 19.

⁶⁷ Maman S. Mahayana. "Majalah Wanita Awal Abad ke-20 Corong Ide Emansipasi". *Wacana*, vol. 5 no.1 (April,2003), hlm. 66.

pimpinan Latief Sjoekoer Biaro. Menjelang tahun 1930-an, surat kabar perempuan yang muncul lebih beragam, baik dari segi isi, dan corak yang diperjuangkan. Pada tahun 1930 terdapat surat kabar *Sedar* yang merupakan corong dari perkumpulan Istri Sedar di Bandung. Di kepala surat kabarnya terdapat slogan *Surat Kabar Perkumpulan Istri Sedar* yang berhaluan radikal. Selain *Sedar*, Istri Indonesia juga menerbitkan surat kabar dengan nama *Istri Indonesia* yang menjadi corong organisasinya. Ada pun terbitan yang bukan corong dari suatu organisasi, seperti *Doenia Kita* di Batavia. Meskipun bukan corong dari suatu organisasi, namun kebanyakan pengelola maupun pemimpin redaksinya tercatat sebagai anggota dari salah satu organisasi yang ada. Majalah *Doenia Kita* dipimpin dan dikelola oleh perempuan dari organisasi Istri Indonesia. Jika dilihat dari haluan dan pemikirannya, majalah ini mendapat pengaruh dari organisasi Istri Indonesia.

Isu-isu yang dimuat dalam surat kabar perempuan sampai menjelang tahun 1930-an tidak terlepas dari semangat emansipasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik seperti keadaan yang telah dicapai oleh perempuan-perempuan Eropa di negara-negara Barat. Emansipasi terwujud apabila perempuan sudah memiliki peran dan kedudukan di luar lingkungan rumah tangga seperti halnya kaum laki-laki. Namun emansipasi perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20 masih sebatas perjuangan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti membaca, menulis, perlindungan dalam perkawinan dan bersekolah seperti juga halnya kaum laki-laki, karena untuk memperoleh pendidikan yang layak perempuan masih dibatasi oleh aturan adat yang dianggap kuno yang melarang perempuan menuntut pelajaran diluar rumah. Hal ini menjadi sorotan dari surat kabar:

“...Hal ini kita dapet menjaksiken sendiri dari adanja beberapa oerang jang moelanja poenja kelakoean sopan lantas mendjadi djahat lantaran tjampoer gaoelnja. Dari itoe maka anak-anak perempoean dilarang pergi beladjar ka sakolah, soepaja djangan tjampoer dengen anak-anak banjak jang beloem bisa memegang tetapnja kaoetamaan dan gampang poenja pikiran jang ta’ senoenoh, djadi boekannja pangetahoean jang menimboelkan kedjahatan. Disini kita bisa tahoe kiranja ‘adat koena tentang mendjaga anak-anak perempoean. Baiknja tjoema boewat hidoepnja watak sedang kemanoesiaannja tinggal tetap sebagaimana adanja, sehingga ia tida bisa tahoe koewadjibannja dalem hidoep.⁶⁸

⁶⁸ S.j, “Keadaannya Kaoem Perempoean”, *Poetri Mardika*, no. 6 (September, 1915), hlm. 60.

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa surat kabar digunakan untuk menyuarkan kebebasan memperoleh pendidikan. Hal yang ditentang dalam kutipan diatas adalah adat kuno yang umumnya tidak memperbolehkan perempuan bebas menuntut ilmu diluar rumah seperti halnya laki-laki. Hal tersebut dianggap menghambat kebebasan perempuan, sehingga perempuan tidak dapat menuntut dirinya dalam menghadapi kehidupan.

Dari paparan diatas kita dapat melihat bahwa pers Indonesia pada awalnya merupakan pers perjuangan.⁶⁹ Salah satu perjuangan yang diupayakan adalah perjuangan memajukan kaum perempuan sesuai haluan yang diusung dan kemajuan yang ingin dicapai. Hal ini pula yang dilakukan pers perempuan *Doenia Kita*, hadir untuk mengupayakan terwujudnya kemajuan bagi perempuan.

⁶⁹ Jacob Oetama. *Perspektif Pers Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. XIX.

BAB 3

MAJALAH *DOENIA KITA*

3.1 Latar Belakang Berdirinya *Doenia Kita*

Majalah *Doenia Kita* (DK) merupakan majalah perempuan yang melihat kemajuan perempuan dari sudut pandang Barat maupun Timur, hal ini dikarenakan DK dimotori oleh perempuan-perempuan elit terpelajar yang kebanyakan berlatar belakang pernah memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dari negara Barat maupun Timur, yang didapat saat menempuh pendidikan maupun berkunjung secara khusus dalam rangka ikut bersama suami bertugas ke negara Barat maupun negara Timur. Disamping itu, pendiri serta staf-staf redaksinya kebanyakan tercatat sebagai anggota dari organisasi Istri Indonesia, untuk itu dilihat dari isinya, DK mendapat pengaruh pemikiran serta haluan yang sama dengan organisasi Istri Indonesia. Untuk itu, pada penulisan kali ini dipaparkan latar belakang berdiri serta sekilas profil majalah DK.

Majalah DK diterbitkan pada bulan November 1937 di Batavia oleh Alimah Latip, seorang tokoh perempuan yang terkemuka di Jawa yang bergelar Raden Ajoe Siti Alimah Latip.¹ Alimah Latip dilahirkan dengan nama Siti Alimah tanggal 23 Desember 1899 di Cirebon. Alimah tidak pernah memperoleh pendidikan di Sekolah formal. Ketika kecil ia hanya belajar mengaji, belajar huruf Al Qur'an, membatik dan memasak. Adat istiadat yang dipegang oleh orang tua Alimah menganggap suatu hal yang tabu jika perempuan pergi ke sekolah.²

Adat istiadat yang melingkupinya membuat Alimah ingin mengubah dirinya. Ia menganggap bahwa kemajuan akan diperoleh jika dirinya menganut kebudayaan Barat. Seperti yang dikatakan oleh Herawati Diah, anak dari Alimah :

“Hidup dalam tekanan kolonial membuatnya ingin melihat anak-anaknya dapat maju supaya sejajar dengan kaum penjajah. Baginya, kita akan maju jika kita memeluk kebudayaan Barat.”³

¹ Gunseikanbu. *Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa* (Yogya: Gajah Mada Univ.Press, 1982), hlm. 475.

² Debra H. Yatim. *Kembara Tiada Berakhir Herawati Diah Berkisah* (Jakarta: Yayasan Keluarga, 1993), hlm. 15.

³ *Ibid.*, hlm 14.

Untuk dapat memahami hal-hal yang menyangkut orang-orang Barat, ia mempelajari sendiri dengan membaca buku-buku panduan yang ditulis oleh orang Belanda. Hal-hal yang ia pelajari dari Barat diantaranya gaya hidup yang menyangkut nilai-nilai tata krama dan etiket Barat. Meskipun begitu, bukan berarti ia melupakan secara keseluruhan aturan-aturan adat tradisional yang dianut oleh bangsa Timur. Salah satu nilai positif dari adat Timur adalah mengenai keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh Herawati Diah :

“...Ini bukan berarti ia (Alimah) membuang begitu saja seluruh tatacara yang diperolehnya pada masa kecil. Mengenai agama ia teguh. Saya masih sering mendengarnya membaca Al-Qur’an dan kami anak-anaknya diajarkan untuk mengikuti pelajaran agama diwaktu sore hari.”⁴

Tata cara adat Timur, selain dipelajarinya dari kehidupan yang diperolehnya semenjak kecil, Alimah juga mempelajari budaya Timur secara langsung yang didapatnya ketika Alimah berkunjung ke tanah Jepang dalam rangka mengantarkan dua anaknya bersekolah di Jepang, seperti yang dimuat dalam DK berikut ini mengenai pengalamannya saat berada di kapal laut Jepang :

“Siang malam ia mengoeroes anaknja sadja. Perempoean mesti tinggal diroemah, mengoeroes roemah tangga dan anaknja, tidak boleh toeroet tjampoer gaoel dengan pemerintahan! Namun dikapal tersebut selain dari bersih dan baik peratoerannja, kesopanan jang dipakai oleh orang laki-laki terhadap perempoean membuat “safe” tidak chawatir sedikit djoega.”⁵

Mengenai kebudayaan Barat tidak hanya dipelajarinya dari membaca, tetapi juga diperoleh dari pengalamannya ketika menetap di Eropa, seperti Swiss dan Belanda. Kesempatan untuk tinggal di benua Eropa didapatnya ketika ia mengantarkan ke dua anaknya untuk bersekolah di Swiss dan Belanda. Selain itu, pernikahannya dengan Abdoel Latip seorang Dokter membuatnya sering ikut suaminya bertugas ke negara-negara Eropa. Pengalaman tinggal di negara-negara Eropa juga membuatnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris, Jerman dan Perancis dengan cara otodidak.⁶ Berikut ini kutipan yang termuat dalam DK mengenai pengalaman Alimah tentang kehidupan di negara Barat yang dialaminya saat Alimah berkunjung ke Belanda:

⁴ *Ibid.*

⁵ Alimah Latip. “Pemandangan Tentang Tanah Djepang”, *Doenia Kita*, no.1 (November 1937), hlm. 9.

⁶ *Ibid.*, hlm. 14-15. Lihat juga Gunseikanbu. *Op. Cit.*

“Pada moesim dingin (winter), banjak jang bersoesah hati dan ingat tanahja sendiri jang sehari hari matahari terlihat. Pada waktoe itoe kehideoepan disana lebih mahal dan lebih soesah dari pada waktoe moesim panas. Roemah-roemah di Amsterdam ada lebih toea dan lebih tinggi dari pada dilain-lain tempat.”⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendiri majalah DK meskipun tidak secara khusus menempuh pendidikan di Barat, namun memiliki pengalaman pernah menetap di tanah Barat dan melihat secara langsung adat istiadat masyarakat Barat.

Sekembalinya dari Eropa, Abdoel Latip dan Alimah Latip bertempat tinggal di rumah yang disewanya di Jalan Kramat 108 Batavia. Di Batavia tempat tinggalnya, Alimah pernah merasakan perlakuan diskriminatif dari orang-orang Belanda. Hal ini diceritakan oleh Herawati:

“Sepulangnya dari Eropa, Mammie (panggilan anak-anaknya terhadap Alimah) pernah pergi ke restoran Capitol di Jalan Pintu Air, Jakarta Pusat, menggunakan kebaya dan kain. Ia tidak diizinkan untuk masuk. Sejak saat itu ia selalu mengenakan busana gaya Barat agar dapat masuk ketempat-tempat dimana “Inlanders” dilarang masuk.⁸

Pengalaman hidup, membuat Alimah ingin memberi perhatian kepada kaum perempuan dengan memilih jalur pers. Aspirasinya yang besar diwujudkan dan disampaikan melalui majalah *Doenia Kita* yang ia dirikan pada November 1937. Adapun tujuan didirikannya DK seperti yang dikatakan Alimah dalam DK:

“Iboe jang tidak memahami semangat zaman baroe, menganut pendapat bahwa pendidikan jang mereka peroleh dari iboenja juga berlakoe bagi generasi moeda sekarang. Betapa baiknja sistem itoe, bagi anak-anaknja telah ketinggalan zaman. Inilah jang menimboelkan kesedihan kedoeanja. Tidak ada dua dunia sekaligus, tetapi hanja satoe dimana dunia lama harus dihoermati dan doenia baroe harus dihargai.....Kita akan mengoeloerkan seboeah tangan kepada generasi toea dan moeda yang memerlukan bantuan dan pendjelasan dari kita.⁹

Dari kutipan diatas, dapat dilihat bahwa DK ditujukan untuk memenuhi aspirasi dari kaum perempuan yang berada dalam kesulitan akibat zaman baru. Zaman baru diartikan sebagai zaman kemajuan. Semangat kemajuan zaman baru

⁷ Alimah Latip. “Pengalaman Tentang Kehideoepan di Tanah Barat”, *Doenia Kita*, no. 4 (April 1939), hlm. 4.

⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

⁹ *Doenia Kita*,1 (November 1937), hlm. 13.

sesungguhnya adalah “kemajuan menuju modernitas”, “kemajuan” dalam arti perkembangan dibawah pengawasan Belanda dan “modernitas” seperti yang ditunjukkan oleh orang Belanda dan ditafsirkan sebagai peradaban Barat.¹⁰ Dengan kata lain, yang disebut modernitas adalah segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan Belanda (Barat). Bagi generasi muda dikalangan perempuan yang telah terpengaruh oleh budaya Barat menganggap, pendidikan para orang tua mereka tidak cocok lagi diterapkan karena tidak sesuai dengan zaman saat itu. Pergeseran nilai budaya ini menimbulkan konflik antar generasi, antara generasi tua yang tetap mempertahankan adat Timur dengan generasi muda yang telah terpengaruh oleh budaya Barat. DK hadir dengan tujuan dapat menjembatani ke dua generasi, yaitu menghormati kebudayaan Timur dan menghargai kebudayaan Barat.

Penamaan Doenia Kita mengandung makna seperti dalam kutipan berikut (dapat juga dilihat dalam lampiran 2):

“Doenia Kita yang berarti doenia kelahiran dan kebatinnja kaoem poetri jang mengandoeng segala kesedihan dan kesenangan sebagai oemmat Allah.”¹¹

Alimah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “dunia kelahiran” berarti bahwa DK adalah suatu dunia tempat melahirkan pikiran kaum perempuan,¹² sedangkan “kebatinan” yang dimaksud adalah bahwa DK merupakan sarana kaum wanita untuk mempertinggi ikatan batin, ikatan batin ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan antara para wanita, seperti yang terdapat dalam DK

“Tujuan majalah bulanan ini adalah untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan dalam arti luas dan ini hanya bisa dicapai dengan menciptakan ikatan batin antara para wanita melalui sarana pertukaran pikran.”¹³

Umumnya, sebuah surat kabar tentu memiliki kebijakannya masing-masing, baik yang berhubungan dengan harga, berita-berita yang akan ditulis, persebaran, redaktur-redaktornya, sampai kepada slogan yang digunakan. Dari

¹⁰ Takashi, *Op. Cit.*, hlm. 36.

¹¹ *Doenia Kita*, 1 (November 1937), hlm. 14.

¹² *Ibid.*, hlm. 1.

¹³ *Doenia Kita*, no. 1 (November 1938), hlm. 10

slogan dapat tercermin visi misi yang diusung suatu surat kabar. DK memiliki slogan *Madjallah Kaoem Iboe. Goena Kemadjoean Bangsa Seoemoemnja. Memberi Penerangan. Membangoenkan Kesadaran. Mendjoendjoeng Deradjat Kaoem Iboe Sebagai Oemat Allah. Menjokong Kaoem Laki-laki dalam Mentjari Djalan Oentoek Memadjoekan Noesa dan Bangsa*. Maksud dari semboyan pertama bahwa majalah ini adalah majalah khusus bagi kaum ibu. Meskipun begitu, kaum laki-laki dan kaum putri diberikan ruang dalam majalah ini.¹⁴

Slogan “Goena Kemadjoean Bangsa Seoemoemnja” menjelaskan bahwa majalah ini membawa misi kemajuan untuk seluruh kaum perempuan bangsa Indonesia seumumnya, artinya tidak terbatas untuk perempuan dalam suatu daerah ataupun suku tertentu.¹⁵ Kata-kata “Mendjoendjoeng Deradjat Kaoem Iboe sebagai Oemat Allah” menunjukkan haluan dari DK, bahwa DK memiliki kenetralan terhadap agama, DK berdiri atas segala partai untuk kaum isteri, mencerminkan isi yang disampaikan bahwa DK tidak mendiskreditkan agama manapun. Seperti yang ditegaskan oleh DK:

“... Doenia Kita berdasar keneutralan terhadap Igama. Inilah sebabnja maka banjak jang menjetoedjoei peroesahaan kita. DK sebagai satoe madjallah jang berdiri atas segala party oentoek kaoem isteri, adalah patoet beroleh tempat disegala tempat podjok Indonesia. Terlebih DK jang sampai selama kita membatjanja adalah tidak mentjampoerkan soal-agama di dalam isinja. DK sekarang lahir dalam haloean jang ditoedjoe, dapatlah kita batja perkataan: Goena Kemadjoean bangsa seoemoemnja... Sebagai Oemmat Allah, dus, boekan boeat Christen atau Islam atau Hindu, dll. Hanja boeat kaoem Iboe Indonesia. satoe toedjoean jang amat moelia oentoek Oemmat Allah..sebagai pendapatan penoelis diatas djika kita mentjari kemadjoean kita tidak boleh membatasi lingkoengan kita oleh apapoen djoega jang menjadi *handicap* pada bangsa kita seomoemnja.”¹⁶

Haluan ini menunjukkan bahwa DK tidak hanya ingin memajukan kaum perempuan yang terbatas pada suatu lingkungan ataupun agama, tetapi kemajuan yang di inginkan DK adalah kemajuan seluruh perempuan Indonesia..

Slogan “memberi penerangan” mengandung arti bahwa untuk mencapai kemajuan maka ditempuh dengan cara memberikan penerangan dalam arti luas terutama penerangan diberbagai bidang tempat ibu rumah tangga bekerja, seperti

¹⁴ A.L. “Pendahuluan”. *Doenia Kita*, no. 1 (November 1937), hlm. 2.

¹⁵ *Doenia Kita*, no. 1 (November 1938), hlm. 1.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

ilmu pendidikan, memasak, menjahit pakaian dan kesehatan. “Membangunkan kesadaran” yang dimaksud adalah, menyadarkan perempuan akan posisinya yang masih terbelakang dari bangsa lain serta terbelakang dari kaum laki-laki. Slogan “Menjokong Kaoem Laki-laki dalam Mentjari Djalan Oentoek Memadjoekan Noesa dan Bangsa” dimaksudkan bahwa majalah ini turut menyokong kaum laki-laki dalam memajukan nusa dan bangsa.

Dalam susunan pengurusan, DK mencantumkan pemimpin redaksi dengan istilah *Hoofdredactrice* (kepala redaktris). *Hoofdredactrice* bertanggung jawab atas pelaksanaan redaksional penerbitan sehari-hari dan berkewajiban melayani hak jawab dan koreksi. Namun, *Hoofdredactrice* dapat melimpahkan tanggung jawabnya kepada anggota redaksi. Posisi *Hoofdredactrice* dipegang oleh Alimah Latip¹⁷ sekaligus sebagai pengelola. Selain sebagai *Hoofdredactrice* DK, Alimah Latip merupakan ketua I.I. cabang Jakarta. Ia juga pernah memperoleh diploma Ikebana di Tokyo.¹⁸

Bagian yang memiliki peranan penting untuk menentukan tulisan-tulisan mana yang akan dimuat di suatu majalah yaitu bagian yang disebut dengan *Comissie Redactie* (bagian redaksi). Tugas bagian redaksi memilih dan menyusun tulisan yang akan dimuat ke dalam majalah. Disamping itu, bagian redaksi bertugas memperhatikan bahasa, akurasi, dan kebenaran tulisan termasuk didalamnya menjaga agar tidak terjadi salah cetak. Jajaran bagian redaksi DK terdiri dari 5 orang perempuan. Pada awal penerbitan posisi tersebut dipegang oleh Nj. A. Latip, Nj. D. Soepomo, Nj. Ida Mahadi Salim, Nj. Retnowati Soedjono, dan N. Lasmidjah. Di sini terlihat bahwa selain sebagai *Hoofdredactrice*, Alimah juga menempati posisi bagian redaksi.

Selain Alimah, Nj. Retnowati Soedjono juga tercatat sebagai tokoh perempuan yang terkemuka di Jawa.¹⁹ Retnowati dikenal sebagai penari balet

¹⁷ Hingga akhir pergantian susunan redaksi, Alimah Latip memegang jabatan ganda selain sebagai *Hoofdredactrice* juga sebagai bagian redaktur. Lihat *Doenia Kita*, no.1 (November 1941).

¹⁸ Gunseikanbu, *Op. Cit.*

¹⁹ Retnowati memiliki gelar Raden Ajoe dan dilahirkan di Jakarta tanggal 25 Juli 1916, Retnowati merupakan anak perempuan Alimah dan Raden Abdoel Latip. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang berasal dari sekolah pemerintah kolonial Belanda ELS (*Europe Lagere School*). Ia juga pernah bersekolah di *Hellerau-Lozemburg Schule*, dengan gelar diploma di Austria. Pernah menjadi anggota Madjelis Kaoem Wanita dibelakang Garis Peperangan Jakarta tahun 1942. *Ibid.*, hlm. 478.

modern yang pertama di Indonesia. Nama Soedjono adalah nama dari suaminya Mr. Raden Soedjono. Raden Soedjono dikenal sebagai seorang advokat di Betawi. Ketiga nama lainnya yang ada di struktur bagian redaksi yaitu N. Lasmidjah adalah anggota organisasi Istri Indonesia dan penulis dalam surat kabar *Isteri Indonesia*.²⁰ Nj. D. Soepomo menjabat sebagai ketua perkumpulan *Huishoudschool* Istri Indonesia²¹, Nj. Ida Mahadi Salim menjabat sebagai sekretaris pada perkumpulan *Huishoudschool* organisasi Istri Indonesia.²² Kepengurusan lain dalam DK yaitu pembantu tetap. Fungsi posisi tersebut adalah mengisi karangan di dalam setiap edisi DK. Posisi ini pada awalnya dipegang oleh Nj. Siti Danilah di Semarang, Nj. Siti Salimah di Sumatera, Nj. Slamet Sudibydo di Batavia, Nj. Siswohadipranoto di Djokja, dan N. Samina Samid di Palembang.

Siti Danilah tercatat sebagai ketua organisasi I.I. cabang Semarang dan pemimpin redaksi majalah *Istri Indonesia* yang merupakan organ perkumpulan I.I. Nj. Siti Danilah juga tercatat sebagai jurnalis Indonesia yang tertua. Karir jurnalistiknya telah dikenal orang sejak ia bekerja sebagai *Redactrice* dari dagblad *Neratja* di kota Jakarta dan *Jong Sumatra*, organ dari Jong Sumateranen Bond (lihat lampiran 4). Nj. Siti Salimah merupakan pembantu tetap DK di Sumatera, memegang jabatan sebagai *Redactrice* dalam surat kabar *Istri Indonesia*. Nj. Slamet Sudibydo, pembantu tetap DK di Batavia adalah pemimpin *Huishoudschool* atau sekolah kepandaian Putri milik organisasi Istri Indonesia.²³ Kedua tokoh lainnya, Nj. Siswohadipranoto dan N. Samina Samid tidak dapat ditelusuri asal-usulnya. Para pembantu tetap majalah DK tersebar di beberapa daerah di Indonesia, meskipun begitu tentu saja orang-orang yang masuk dalam suatu staf surat kabar adalah orang-orang yang memiliki kesamaan pandangan yang sesuai dengan visi dan misi dari majalah tersebut.

Kepengurusan DK sempat beberapa kali mengalami perubahan. Terhitung sejak awal penerbitannya DK sudah mengalami pergantian redaksi dan pembantu tetap sebanyak tiga kali. Di awal penerbitannya, Nj. Siti Danilah tidak tercatat

²⁰ *Doenia Kita*, no. 1 (Juli 1938), hlm. 3.

²¹ *Isteri Indonesia*, no. 1-2 (Januari-Februari, 1939), hlm. 6.

²² *Ibid.*, hlm. 6.

²³ Tujuan sekolah tersebut untuk mendidik gadis-gadis Indonesia sesuai dengan didikan bangsa Indonesia. *Istri Indonesia*, no. 5 (Mei, 1941), hlm. 3.

didalam bagian redaksi, tetapi pada November 1938 Nj. Siti Danilah menjabat di bagian redaksi menggantikan Nj. Retnowati Soedjono. Pemberitahuan masuknya Nj. Siti Danilah ke bagian redaksi dimuat dalam DK pada Juni 1938.²⁴

Digantikannya Retnowati oleh Siti Danilah dikarenakan Retnowati pindah ke Tokyo. Meskipun Retnowati pindah ke Tokyo, ia tetap memiliki kedudukan dalam kepengurusan DK, namun kedudukan Retnowati dimasukkan ke dalam posisi pembantu tetap. Mengenai berita kepergian Retnowati di muat dalam DK seperti yang ter kutip di bawah ini (dapat juga dilihat di lampiran 5):

“Sebagai telah dikabarkan ta’ lama lagi toean Mr. R. Soedjono akan berangkat dari Betawi ke Djepang seanak-isteri, akan menerima djabatannya Leeraar pada Foreign Language School di Tokyo....Njonja Soedjono terkenal karena ilmoenja tari-menari. Beliau adalah istri Boemipoetra satoe-satoenja dan jang pertama melawat ke Europah dan diam disana beberapa tahun lamanja.²⁵

Masih di tahun yang sama, selain Nj. Retnowati Soedjono, susunan pembantu tetap DK bertambah dengan masuknya Nj. Sa’adah Alim di Sumatera Barat, Nj. Soeara di Batavia, Nj. Rafi’ah Latief di Padang Panjang.²⁶ Nj. Sa’adah Alim telah dikenal dalam dunia pergerakan kaum ibu di Sumatera Barat (Minangkabau). Dalam tahun 1918, ia pernah menerbitkan majalah *Soeara Perempoean* di Padang, selain itu ia juga menjabat sebagai *Onderwijzeres Normaalschool voor Hulponderwijzeressen*²⁷ di Padang Panjang. Nj. Soeara memiliki latar belakang pendidikan *Gediplomeerd Coupeuse*²⁸ Nj. Rafi’ah Latief pada awalnya adalah koresponden DK yang sering mengisi karangan di DK. Masuknya Rafi’ah Latief ke dalam pembantu tetap tentu saja karena dirinya memiliki kesamaan pandangan dan cita-cita yang hendak diperjuangkan majalah DK, seperti surat yang ia kirimkan ke majalah DK:

“Njonjah Redactie „Doenia Kita” jang terhormat,
Sebagai seorang Iboe maka dengan ini soerat saja berdjandji dengan

²⁴ A.L. *Doenia Kita*, no. 2 (Juni 1938), hlm. 10.

²⁵ *Doenia Kita*, no. 7 (Mei 1938), hlm. 5.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁷ *Onderwijzeres Normaalschool Hulponderwijzeressen* adalah pengajar (wanita) pembantu dalam sekolah pendidikan guru Sekolah Dasar. Lihat S. Wojowasito. *Kamus Besar Umum Belanda-Indonesia* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1995), hlm. 30, 61 dan 292.

²⁸ Gelar ini berarti Diploma dalam ilmu tentang pakaian wanita. Datje Rahajoekoesoemah. *Kamus Belanda-Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 128.

sepenoeh hati, bahwa saja sanggoep membentangkan boeah pikiran saja pada madjallah jang tjantik ini tiap-tiap terbit, sekadar menoeroet pengetahuan jang ada pada saja, sekalipoen dengan tjara jang tida' tjoekoep.²⁹

Susunan pengurus redaksi serta pembantu tetap seperti ini bertahan hanya sampai Desember 1939, karena pada tahun tersebut kepengurusan berubah kembali, Pemimpin redaksi tidak lagi ditulis *Hofdredactrice*, tetapi tertulis ditambah dengan keterangan bahwa majalah ini diterbitkan oleh Nj. Alimah Latip. Bagian redaksi terdiri dari Nj. A. Latip dan Nj. Siti Danilah. Pembantu tetap terdiri dari Nj. Siti Salimah, Nj. Soeara, N. Samina Samid dan Nj. Retnowati Soedjono (Tokio). Alasan pergantian redaksi dan pembantu tetap yang kedua kalinya ini tidak dijelaskan didalam DK.³⁰

Perubahan dalam jajaran pengurus yang ketiga kali terjadi pada November 1940. Bagian redaksi tetap dipegang oleh Nj. A. Latip dan Siti Danilah, pembantu tetap terdiri dari Nj. Siti Salimah, Nj. Soeara, Nj. Retnowati Soedjono, Nona Tijah Ranoe (Bojonegoro) dan Nj. Baiza (Palembang). Nona Tijah Ranoe dan Nj. Baiza. Pergantian yang ketiga ini tidak dijelaskan alasannya dan posisi ini berlangsung hingga tahun 1941.³¹

Pada bulan Mei 1938, DK mengalami kemajuan, hal ini terlihat dari bertambahnya halaman majalah dari dua puluh lembar di awal penerbitannya, menjadi dua puluh empat lembar.³² Tetapi kembali lagi menjadi dua puluh halaman pada November 1939 dikarenakan biaya cetak yang tidak dapat dipenuhi oleh DK.³³ Perubahan ini berlangsung tetap sampai tahun 1941.³⁴

Perubahan ternyata tidak hanya terjadi pada susunan redaksi DK, tetapi penomoran majalah. Perubahan penomoran terjadi pada bulan Januari 1940 yang kembali menjadi nomor satu dan nomor tiga. Perubahan ini oentoek meringankan pekerdjaan administrasi.³⁵

²⁹ *Doenia Kita*, no. 4 (Februari 1938), hlm. 4.

³⁰ *Doenia Kita*, no. 2 (Desember 1939), hlm. 1.

³¹ *Doenia Kita*, no. 11 (November 1941).

³² *Doenia Kita*, no. 7 (Mei 1938), hlm. 15.

³³ *Doenia Kita*, no. 1 (November 1939), hlm. 8.

³⁴ *Doenia Kita*, no. 11 (November 1941), hlm. 20.

³⁵ *Doenia Kita*, no.1 (Januari 1940).

Pendanaan majalah DK tidak terlepas dari ketergantungan terhadap iklan. Iklan memiliki peran penting dalam perkembangan dan matinya suatu surat kabar. Tarif pemasangan iklan dalam DK berbeda-beda sesuai kriteria sebagai berikut:

Bij	1 X	3 X	6 X	12 X
1/1 Pagina	f 40	f 35	f 30	f 25
½ Pagina	f 25	f 20	f 17.50	f 15
¼ pagina	f 15	f 12.50	f 10	f 8
1/8 pagina	f 8	f 7	f 6	f 5
1/16 pagina	f 5	f 4	f 3.50	f 3

* pagina = halaman

** sumber: *Doenia Kita* Th I,II,III dan IV.

*** f = Gulden (satuan nilai mata uang Belanda)

Tabel diatas menunjukkan bahwa harga pemasangan iklan yang ditawarkan DK tergantung kepada banyaknya halaman iklan yang dimuat. Semakin sering dan semakin kecil halaman yang digunakan maka pembayaran pun akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya bagi pemasangan iklan dengan halaman yang lebih besar dan jarang maka pembayaran akan semakin tinggi yang dihitung dari satuan Gulden. Iklan-iklan yang ada dalam DK diantaranya iklan minuman Barat seperti *Green Spot*, sabun kecantikan, dan lain-lain. Selain itu, DK juga memuat produk-produk tradisional seperti minyak rambut tradisional dan obat-obatan tradisional. DK juga memuat iklan-iklan majalah yang baru terbit diantaranya, *Doenia Dagang*, *Penoentoen*, *Pandji Poestaka*, *Doenia Baroe*, dan *Ilmoë*.

Sumber pendanaan majalah DK lainnya yaitu pendapatan dari hasil penjualan DK. Harga jual majalah majalah DK tidak mengalami kenaikan maupun penurunan hingga tahun 1941, baik untuk pelanggan di luar kota Batavia maupun di Batavia. Harga yang ditetapkan untuk berlangganan selama tiga bulan seharga f 1 dan untuk satu tahun berlaku f 4, untuk teknis pembayaran harus dibayar lebih dulu.³⁶ Harga yang selalu tetap tersebut tidak diketahui alasannya, hal ini menjadi suatu kebijakan yang jarang terjadi pada suatu surat kabar, karena meskipun pernah mengalami keterlambatan terbit dan penyusutan jumlah halaman karena tidak mampu membayar ongkos cetak, tetapi harga tidak pernah mengalami kenaikan maupun penurunan.

³⁶ *Doenia Kita* Th.I,II, III dan IV.

Peminat DK tidak hanya berasal dari dalam kota saja tetapi juga luar kota, diantaranya kota Solo, yaitu toean R. Soekanto, Kampung Kestalan, Solo, dan beberapa daerah diantaranya Sumatera Barat (Fort de Kock), Cirebon, Tasik Malaya, Semarang, Kudus, Surabaya, Purwokerto, Bandung, Bangka, Probolinggo, dan lain-lain.³⁷ Keterangan tersebut mencerminkan bahwa majalah DK merupakan majalah yang diperuntukkan untuk kaum isteri dari bangsa Indonesia seumumnya sesuai dengan visi DK. Selain itu, DK juga memiliki peminat dari luar negeri seperti yang terkotip berikut ini :

“Akhirnya di sini kami mengucapkan terimakasih kepada mitra-mitra kita baik di pedalaman maupun di luar negeri.”³⁸

Tulisan-tulisan yang ada di majalah DK tidak hanya ditulis oleh kaum perempuan akan tetapi juga terdapat tulisan-tulisan dari kaum laki-laki. Tetapi kaum laki-laki pun harus menulis hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan sejauh mana pria memberi perhatian kepada perempuan dan bagaimana pandangan kaum laki-laki terhadap perempuan. Selain penulis pribumi, DK juga memberikan peluang untuk penulis asing yang tentu saja memiliki haluan dan cita-cita yang sama dengan DK.³⁹

Secara fisik, DK memiliki panjang 21x29 cm, berisi kurang lebih 20 sampai 24 halaman. Sebagai sebuah majalah DK memiliki *omslag* (simbol) khusus yang mencerminkan identitas majalah. Pada setiap edisi, sampul depan DK memuat simbol yang menggambarkan perempuan Indonesia yang memakai kebaya sedang membaca buku dengan latar belakang pemandangan alam dipedesaan yang masih tradisional (lihat lampiran 1). Secara implisit simbol perempuan berbusana kebaya dilambangkan sebagai perempuan Indonesia yang tetap memegang teguh budaya ketimuran dengan busana kebaya, meskipun memegang adat ketimuran dan berasal dari masyarakat tradisional yang dilambangkan dengan alam pedesaan, namun perempuan harus meluaskan pandangannya dengan membaca sehingga perempuan Indonesia berpengetahuan. Pada Juni 1941, DK mengganti simbol untuk pertama kali (lihat lampiran 11).

³⁷ *Doenia Kita* Th I,II, III dan IV.

³⁸ *Doenia Kita*, no.1 (November 1939), hlm. 8.

³⁹ *Doenia Kita*, no. 11 (September 1939), hlm. 7.

Seperti yang terkutip berikut ini :

“Telah lama kita menoenngoe waktoe oentoek mengganti omslag (symbol) madjallah ini dengan roepa jang lebih sepadan dengan maksoed kami jaitoe mengedjar kemadjoean dengan tidak meninggal pokok ketimoeran ...Doenia Kita sekarang diganti pakaiannya dengan pakaian baroe. Meskipun pakaian itoe terlihat sangat sederhana tetapi mengandoeng maksoed baik. pakaian itoe menggambarkan seorang poeteri Indonesia jang berpengetahoean, diloear kelihatan sederhana, tetapi didalam penoeih dengan tjita-tjita jang moelia. Diatas kepala memakai keroedoeng (sluier) jang menandakan bahwa kedoedoekannya didalam masjarakat kita beloem ada kepastian oleh karena semoea bergantoeng pada perobahan zaman. Semoea itoe masih tertoeoep dengan sluier.”⁴⁰

Pada sampul depan terdapat judul majalah *Doenia Kita* dengan huruf kapital berukuran besar ditulis diatas simbol majalah. Dibawah simbol dan nama majalah terdapat kalimat *Madjallah Kaoem Iboe Terbit Tiap-tiap Tg.10 Saban Boelan*. Tulisan berikutnya adalah susunan redaksi mulai dari *Hoofdredactrice, Commissie Redactrice, Pembantu Tetap* dan alamat redaksi. Antara alamat redaksi dan alamat untuk berlangganan dijadikan satu yaitu di Jalan Kramat 108 Pav-telepon 3202-Batavia-C. Untuk alamat pemasangan iklan bertempat di Publiciteitskantoor van Soest, Petjenongan 48c, Batavia-C- telepon 5060. Tetapi pada December 1939 alamat redaksi dan administrasi berada di Jalan Kramat 108 Pav Batavia-C.⁴¹

3.2 Isi Majalah *Doenia Kita*

DK adalah majalah perempuan yang jika dilihat dari pengelolanya terdiri dari perempuan terpelajar dari kalangan atas, selain itu, pengelola maupun bagian komisi dan pembantu tetap merupakan tokoh perempuan dari organisasi Istri Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran yang tersirat dalam penulisan artikel-artikelnya sejalan dengan haluan serta tujuan yang hendak dicapai oleh Istri Indonesia. Meskipun begitu, DK bukan merupakan organ pers dari organisasi Istri Indonesia, karena Istri Indonesia memiliki organ tersendiri yang bernama *Istri Indonesia*. Penerbitan DK ditujukan sebagai penyokong tujuan organisasi Istri Indonesia, seperti dikatakan oleh Alimah Latip dalam DK (dapat juga lihat

⁴⁰ *Doenia Kita*, no. 6 (Juni 1941), hlm. 1.

⁴¹ *Doenia Kita*, no. 2 (Desember 1939).

lampiran 3):

“Madjallah ini perloe diterbitkan sebagai penjokong toedjoean perhimpoean kita jaitoe: membangoenkan semangat Kebangsaan, Kera’jatan dan Persatoean Indonesia. Dari pendapatan saja haroes diadakan seatoe madjallah jang tidak terbatas oleh “lingkoengan perhimpoean”, oentoek memperhatikan keboetoehan oemoem diseloeroeh Indonesia. Menoeroet pengalaman saja dalam pergerakan Isteri Indonesia kaoem iboe kita koerang sekali olehnja mengambil perhatian kepada soal-soal jang terdjadi diloear roemah tangganya sendiri, maka dari itoe mereka tidak soeka memperloekan membatja atau menoelis oentoek kemadjoennja.”⁴²

Isteri Indonesia memiliki tujuan diantaranya, mewujudkan kehidupan, penghidupan dan cita-cita bangsa dan meninggikan kesusilaan ketimuran.⁴³ Isteri Indonesia merupakan organisasi moderat dan berpendirian netral terhadap agama. Seperti halnya DK, I.I. menerima unsur budaya Barat dan Timur yang dianggap baik dan menolak unsur budaya Barat dan Timur yang dianggap buruk., seperti yang dikatakan Alimah Latip dalam DK:

“Perkoempoelan kami ini selamanja telah beroesaha akan meniroe segala tjontoh jang dianggap baik dan berfaedah, dengan tidak mengindahkan dari mana datangnja tjontoh itoe, dari Timoer ataupun Barat, senantiasa kami akan beroesaha mentjontoh apa jang baik dan menolak segala jang boeroek. Memanglah ini haloean kami Isteri Indonesia.”⁴⁴

Mengenai prinsip Isteri Indonesia yang berpendirian netral terhadap agama, perkumpulan ini memiliki alasan dan arti dari pendirian netral terhadap agama, yaitu I.I. berdiri diatas segala agama dalam arti, tidak memaksakan suatu agama tertentu kepada para anggotanya, I.I. tidak membawa misi agama tertentu. Netral berarti, I.I. memberikan toleransi seluas-luasnya agar para anggotanya menjalankan dan memeluk suatu agama sesuai dengan yang diyakini.⁴⁵

Meskipun terdiri dari berbagai kalangan yang berbeda agama, tetapi anggota I.I. mayoritas beragama Islam, sehingga I.I. memperlihatkan kecendrungan bahwa I.I. lebih mementingkan agama Islam. Meskipun begitu, I.I. menegaskan bahwa I.I. juga memberikan kebebasan untuk menjalankan suatu

⁴² A.L. *Doenia Kita*, no.1 (November 1937), hlm. 7.

⁴³ *Isteri Indonesia*, no. 9 (September 1941), hlm. 4.

⁴⁴ *Doenia Kita*, no. 3 (Januari 1939), hlm. 4.

⁴⁵ Siti Danilah. ”Isteri Indonesia dan Agama”. *Istri Indonesia*, no. 12 (Desember 1940), hlm. 1.

perayaan hari besar maupun kebebasan menjalankan ibadah kepada anggotanya yang bukan beragama Islam. Seperti penjelasan berikut ini:

“Djika selama ini oleh anggota Isteri Indonesia agama Islam jg. terlebih dipentingkan, maka sebabnja itoe tiadalah lain hanja karena dalam perkoempoelan kita ini djoemlah anggota jg. beragama Islam djaoeh lebih besarnja dari pada djoemlah jg. tidak beragama Islam. Akan tetapi dalam pada itoe, djika sekiranja golongan jg. boekan beragama Islam itoe djoega akan mementingkan agamanya I.I tidak akan menghalanginja...Kami memberi kesempatan jg. sepenoeh-penoehnja pada tiap golongan anggota kami oentoek memoeliakan dan mempeladjadi agamanya masing-masing.”⁴⁶

Selanjutnya, I.I. menegaskan alasan mengapa I.I. membiarkan para anggotanya memiliki kebebasan memeluk agamanya masing-masing seperti dikutip berikut ini:

“Sebagai soeatoe perkoempoelan kaoem iboe, jaitoe kaoem pendidik jg. teroetama maka memanglah tidak pada tempatnja djika kita mendjaoehi segala agama tetapi soedah sepatoetnja djika kita mempeladjadi tiap-tiap agama kita masing-masing. Karena, boekankah tiap-tiap agama itoe tiada lain hanja “pedoman kehidoepan” oentoek kita?...Dan siapakah lagi jg. perloe sekali mempergoenakan “pedoman” djika boekannya golongan jg. teroetama sekali mempoenjai kewadajiban oentoek mendidik dan menoentoen machloek Allah jg. kelak kemoedian akan mendjadi anggota masjarakat jg. bertanggung jawab atas keselamatan atau kebinasaan boemi Allah ini?”⁴⁷

I.I. juga merupakan organisasi yang berdiri sendiri, dalam arti bukan merupakan suatu bagian dari organisasi kebangsaan kaum laki-laki. Alasan ini semata-mata berdasarkan agar Isteri Indonesia sebagai perkumpulan perempuan dapat berdiri dengan kekuatan yang murni dari kalangan perempuan untuk menyelesaikan segala hal yang menyangkut dengan kaum perempuan.⁴⁸

Adapun jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut antara lain: Memperbaiki perikehidupan kaum perempuan Indonesia, melawan segala adat-adat (hukum) yang dipandang akan melambatkan pergerakan dan kemajuan kaum perempuan Indonesia, memajukan pengetahuan bagi kaum perempuan Indonesia

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴⁸ S.M. “Pergerakan Kaoem Iboe Indonesia Bekerdja Bersama-sama Dengan Kaoem Laki-laki atau Berdiri Sendiri?”. *Doenia Kita*, no. 9 (Juli 1939), hlm. 1.

tentang segala hal yang dipandang perlu untuk perempuan Indonesia terutama memperdalam dan menebalkan rasa kebangsaan dan kerakyatan, bekerja bersama-sama dengan perkumpulan-perkumpulan bangsa Indonesia baik lelaki maupun perempuan yang berazas sama serta dalam hal yang menjalankan usaha-usaha diatas sama sekali tidak berdasarkan aktif politik.⁴⁹

Sebagai sebuah majalah yang didirikan oleh salah satu dari ketua Isteri Indonesia cabang Jakarta serta diperkuat dengan staf-staf dan pembantu yang juga kebanyakan merupakan para perempuan dari Isteri Indonesia, *Doenia Kita* dalam penulisan artikel-artikel serta haluannya membawa pemikiran dari organisasi Isteri Indonesia. Hal tersebut mempengaruhi visi yang diusung oleh DK, yaitu “kemajuan bagi bangsa seumumnya”, “meningkatkan derajat kaum ibu sebagai umat Allah” dan “menyokong kaum laki-laki dalam memajukan nusa dan bangsa”. Maka sudah menjadi prinsip bagi DK untuk menampilkan artikel-artikel yang sesuai dengan visinya tersebut. *Doenia Kita* mengklasifikasikan isi yang terdapat didalam majalahnya, antara lain artikel sosial, *culture problem* yang pembahasannya menyangkut tentang kebudayaan baik kebudayaan Timur maupun Barat (lihat lampiran 8), serta membahas tentang masyarakat, pengetahuan umum dan kewanitaan yang terdiri dari rubrik mode (lihat lampiran 12), rumah tangga serta urusan dapur. Secara keseluruhan, majalah DK juga memuat korespondensi, kronik, *feuilleton*, resensi buku dan gambar-gambar tentang keadaan di luar negeri terutama keberadaan perempuannya, serta iklan. Hal ini bertujuan agar memperluas wawasan pembaca dan sebagai pembanding dari keadaan di Indonesia.

Adapun artikel-artikel sosial terdiri dari rubrik yang berkaitan dengan masalah-masalah kewanitaan seperti hak-hak kaum wanita dalam perkawinan, ekonomi, mengangkat kondisi perempuan pekerja sekaligus sebagai Ibu rumah tangga yang memang sudah ada pada masa itu, dan lain-lain. Artikel *culture problem* (kebudayaan dan masyarakat) berisi artikel-artikel yang berkaitan dengan kebudayaan yang mencakup adat-istiadat, gaya hidup, misalnya etika makan, kondisi suatu daerah dan masyarakatnya, serta kebudayaan yang berkaitan dengan

⁴⁹ “Terdjadi Fusie dengan Nama Isteri Indonesia”. Madjalah *Soeara Aisyiah*, no. 10 (Oktober, 1932), hlm. 270-271.

kesenian seperti tari tradisional, seni musik, *dance*, membatik, dan lain-lain. Artikel mengenai kebudayaan yang dimuat dalam DK menunjukkan bahwa DK merupakan majalah yang terbuka terhadap kebudayaan Barat yang dianggap modern, namun tetap mempertahankan pokok ketimuran dan menjunjung tinggi kebudayaan Timur yang dianggap tradisional. Beberapa ciri bahwa DK terbuka terhadap kebudayaan Barat yang dianggap modern adalah mengenai anjuran DK untuk mempelajari bahasa selain dari bahasa daerah. Hal ini diwujudkan dengan dimuatnya pelajaran bahasa Inggris dalam DK dan penggunaan bahasa Belanda serta bahasa Inggris dalam penulisan artikel-artikelnya disamping bahasa Indonesia. Anjuran DK kepada pembacanya mengenai pentingnya mempelajari pendidikan jasmani seperti olahraga yang berkembang dari budaya Barat, mengenai seni lukis, tari modern, aturan makan cara bangsa Eropa dan resep masakan Eropa. Contoh artikel mengenai *Tafeldekken* (tutup meja) yang dimaksudkan untuk mengetahui aturan makan bangsa Eropa seperti kutipan berikut.

“Soenggoehpoen kebanyakan bangsa kita memang hidup dalam keadaan jang sempit, jang pendapatannja ta’ mentjoekoepi oentoeek bersedia banjak-banjak sendok garpoe, dll. *Hygiene* itoe dapat didjalankan dengan tjara lain. Maka dari itoe ta’ ada salahnja kalau saja disini mengoeraikan tentang *tafeldekken* itoe oentoeek memperlihatkan perbedaan tjara-tjaranja antara atoeran makan bangsa kita dan bangsa Barat.”⁵⁰

Disamping itu, contoh komitmen DK sebagai sebuah majalah yang tetap menjunjung tinggi budaya Timur misalnya DK memuat tentang artikel kesenian dalam hal tari-tarian. Tarian yang dimuat disini kebanyakan tarian Jawa dengan gamelan dan alat musik tradisional, pakaian kebaya yang dianggap lebih sopan dari pakaian Barat, etika pergaulan bangsa Timur yang lebih mementingkan nilai kesopanan, artikel mengenai pengajaran di Jepang yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran bangsa Jepang sebagai bangsa Timur tidak kalah dibandingkan pengajaran di Eropa, dimuatnya sajak-sajak yang menyerukan agar kaum muda khususnya perempuan dapat selektif terhadap pengaruh Barat, serta artikel yang menganjurkan agar bangsa Indonesia mengasah kemampuan berbahasa Indonesia, dan lain-lain. Salah satu komitmen terhadap misi yang

⁵⁰ *Doenia Kita*, no. 6 (April 1938), hlm. 5.

hendak dicapai DK yaitu kemajuan yang sesuai dengan zaman namun tetap mempertahankan pokok ketimuran dapat dilihat dari artikel yang ditulis oleh orang Barat John Martin berdasarkan keterangan Abdoel Latip tentang kesenian tari Jawa dalam siaran radio di New York. Abdoel Latip adalah suami dari Alimah Latip. Abdoel Latip seorang pelajar lulusan STOVIA dengan gelar *Indisch Arts* yang bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda. Ia seorang yang suka menari Jawa dan mengagumi tokoh pewayangan Jawa Arjuna.⁵¹

Pengetahuan umum terdiri dari rubrik-rubrik kesehatan, pelajaran Bahasa Inggris, ramalan bintang, ulasan tentang dunia film, sejarah, agama, profil tokoh tidak terbatas profil perempuan saja tetapi juga profil tokoh laki-laki yang dianggap memiliki prestasi ataupun jabatan penting dalam masyarakat, tokoh-tokoh yang ditampilkan berasal dari dalam dan luar negeri, serta keadaan sosial, politik, ekonomi di dalam dan luar negeri terutama yang berkaitan dengan kehidupan perempuannya. Untuk rubrik mode, berisi tentang petunjuk-petunjuk berpakaian, jenis-jenis pakaian dan modelnya. Rubrik mode yang ditampilkan DK merupakan sesuatu yang menarik perhatian, seperti yang dituturkan oleh Myra Sidharta dalam artikelnya, yang menarik perhatian dari mode DK adalah bahwa bagian modenya hanya memperagakan pakaian Timur saja, yaitu macam-macam sarung dan kebaya.⁵² Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun DK ingin mewujudkan kemajuan bagi perempuan sesuai dengan zaman namun tetap memperhatikan kesusilaan Timur.

Artikel yang berkaitan dengan rumah tangga berisi rubrik-rubrik yang membahas urusan kerumahtanggaan seperti, kebersihan rumah, cara mengatur keuangan rumah tangga, masalah pembantu (majalah DK menyebutnya Boedjang), mendidik anak, rubrik yang berisi saran dalam menghadapi suami, mertua, keluarga, tetangga, cara membuat baju anak, mengatur rumah (*interiuer*), menghias meja makan. Artikel Dapur berisi rubrik resep masakan yang diberi judul “Doenia Kokkie” berisi cara membuat kue dan resep masakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa DK ingin menjadi suatu majalah yang dapat memenuhi

⁵¹ Untuk mengetahui profil selengkapnya mengenai Abdoel Latip, lihat Debra H. Yatim, *Op. Cit.*, hlm.17.

⁵² Myra Sidharta. “Majalah Wanita: Antara Harapan dan Kenyataan”. *Prisma*, no. 8 (Agustus 1981), hlm. 78.

kebutuhan para perempuan didalam menjalankan tugas sebagai seorang isteri dapat sesuai dengan kemajuan zaman. DK juga menganggap bahwa kemahiran memasak bagi seorang perempuan adalah salah satu hal yang cukup penting karena dapat membuat perempuan memenuhi tugasnya didalam lingkungan rumah tangga. Rubrik resep termuat satu sampai dua halaman sesuai kebutuhan dan dalam sekali penerbitan bisa memuat tiga sampai empat resep masakan. Kue dan masakan yang ditampilkan tidak hanya berasal dari negara-negara Timur, tetapi juga dari negara Barat khususnya Eropa.⁵³ (lihat lampiran 9).

Untuk rubrik kecantikan DK tidak hanya membahas mengenai pemeliharaan wajah, penggunaan make up, cara menjaga berat badan tetapi juga menyangkut pemeliharaan rambut. Rubrik kecantikan biasanya ditulis oleh Ny. R.A.H. Soejono (lihat lampiran 13). Ia merupakan koresponden DK yang memiliki latar belakang pendidikan *Schoonheidsspecialiste* di Surabaya, suatu institut yang memberi kursus tentang merawat kecantikan tubuh dan kulit. Ia juga belajar di *Schoonheids-Instituut* di negara Manila, Jepang dan Tiongkok.⁵⁴ Salah satu tulisan mengenai kesehatan ialah mengenai kesehatan yang menyangkut gigi dan mulut.⁵⁵

Pemuatan rubrik kesehatan menunjukkan bahwa DK merupakan majalah yang tidak hanya memperhatikan perempuan secara batin dengan menyediakan rubrik-rubrik sosial untuk bertukar pikiran, tetapi juga secara lahiriah. Penampilan fisik seperti gigi dan mulut merupakan suatu hal yang nampak secara lahir dari manusia.

Untuk artikel berbahasa Inggris, biasanya artikel tersebut ditulis oleh Herawati. Dalam artikel berbahasa Inggris tersebut, ia menulis tentang pengalamannya selama tinggal di Amerika, selain itu Ia juga menggambarkan kondisi pelajar-pelajar Amerika, tata kota New York, kegiatannya sebagai pelajar Indonesia, menceritakan mengenai sistem pendidikan Amerika yang ia ketahui dengan tujuan sebagai pembanding bagi Indonesia dan memberikan informasi bagi pembacanya.

⁵³ *Doenia Kita*, no. 1 (November 1938), hlm. 16.

⁵⁴ *Doenia Kita*, no. 10 (Agustus 1939), hlm. 5.

⁵⁵ *Doenia Kita*, no. 5 (Mei 1941), hlm. 8.

Rubrik korespondensi merupakan halaman khusus bagi tim redaksi untuk berkomunikasi dengan pembacanya, diantaranya mengenai penunggakan pembayaran, merespon keluhan-keluhan dari pembaca, tanggapan pembaca mengenai DK serta untuk merespon surat-surat pembaca yang umumnya memberikan respon positif atas kehadiran DK. Salah satu contoh isi korespondensi dalam DK seperti berikut:

“Sangat bergirang bahwa saudara soeka memperhatikan peroesahaan kita dan akan menjokong dengan boeah pena saudara jang soedah tentoe akan bergoena bagi kaoem kita. Moedah-moedahan maksoed saudara jang soetji itoe akan menggoegah pikiran lainnja.”⁵⁶

Rubrik-rubrik yang umumnya mendapat respon positif antara lain rubrik mode dan masakan yang banyak digemari kaum ibu, rubrik surat-surat dari Amerika yang ditulis Herawati digemari kaum terpelajar yang berasal dari kalangan laki-laki. Seperti yang ter kutip berikut:

“Dari salah seorang sahabat saja, saja telah mendapat pindjeman Doenia Kita. Saja amat girang membatja isinja jang teratoer dan bergoena ito, lebih-lebih isteri sadja. Boeat saja adalah soerat-soerat dari Amerika itoe jang amat menarik. Dengan ini djoega saja minta soepaja isteri saja moelai boelan November ’38 ditjatat sebagai abonne Doenia Kita.”⁵⁷

Kutipan tersebut merupakan tanggapan dari kaum laki-laki yang tidak diketahui identitasnya. Meskipun begitu, respon tersebut telah membuktikan bahwa isi DK menarik perhatian kaum laki-laki.

Rubrik resensi buku merupakan rubrik yang dikhususkan untuk mempromosikan serta memperkenalkan buku-buku terbaru dengan cara membahas inti dari isi buku tersebut. Rubrik ini diharapkan dapat membangkitkan minat baca dikalangan perempuan.

⁵⁶ *Doenia Kita*, no. 2 (Desember 1937), hlm. 9.

⁵⁷ *Doenia Kita*, no. 1 (November 1938), hlm. 1.

BAB 4

IDE KEMAJUAN PEREMPUAN DALAM MAJALAH *DOENIA KITA*

4.1 Kebudayaan Timur dan Barat dalam *Doenia Kita*

4.1.1 Kemajuan Sesuai dengan Kebudayaan Timur

Majalah *Doenia Kita* merupakan majalah yang membawa misi kemajuan bagi kaum perempuan. *Doenia Kita* memiliki keterikatan dengan organisasi Isteri Indonesia dikarenakan tokoh-tokoh dibelakang DK merupakan anggota dari Isteri Indonesia. Baik DK maupun Isteri Indonesia memiliki haluan serta visi dan misi yang sama terhadap kemajuan perempuan, yaitu sama-sama memperjuangkan kemajuan perempuan sesuai dengan kesopanan Timur atau kesusilaan Timur. Saat itu, akibat dari pendidikan gaya Barat maka kaum perempuan yang memperoleh pendidikan Barat terpengaruh oleh kebiasaan yang datangnya dari Barat seperti olahraga (Sport), pakaian ala Barat, pergaulan campur, dan pemikiran. Bagi mereka yang memperoleh pendidikan Barat menganggap bahwa segala sesuatu yang berasal dari Barat disebut modern. Selain itu budaya Barat dianggap dapat melepaskan diri dari belenggu adat yang dirasakan diskriminatif terhadap perempuan. DK memaparkan bahwa budaya Barat dapat ditiru asalkan tidak melanggar kesopanan Timur, kutipan dibawah ini menjelaskan yang dimaksud kesopanan Timur menurut DK (dapat juga lihat lampiran 6):

“Tentang keadaannya Sport bagi bangsa kita, ada bagusnja asal tidak melanggar garis kesopanan ketimuran. Mitsalnja: Menoeroet atoeran koeno poetri Timoer tidak boleh lari-lari, tetapi sekarang sama mengedjar tennisbal bersama-sama dengan pemoeda-pemoeda. Malahan dari kaoem iboe jang soedah memegang roemah tangga djoega banjak jang main tennis oentoek kesehatan toeboeh dan rochnja. Biasanja orang main tennis paling banjak 2 kali dalam satoe Minggoe itoe soedah tjoekoep boeat anak sekola dan orang toewa. Akan tetapi banjak jang mendjadi fanatiek, sehingga loepa kepada pengadjaran sekola dan kewadajiban roemah tangga. jang demikian itoe tentoe mendjadi tidak baik kedjadiannya.”¹

DK menegaskan kutipan di atas bahwa kebiasaan Barat seperti olahraga merupakan suatu hal yang baik pengaruhnya bagi bangsa Indonesia, karena berguna untuk kesehatan tubuh dan jiwa. Namun, kaum perempuan yang menjalani olahraga harus menyesuaikan diri dengan garis kesopanan ketimuran.

¹ *Doenia Kita*, no. 1 (November, 1937), hlm. 6.

Menurut aturan kuno masyarakat Timur, perempuan dididik untuk senantiasa bersikap sopan, lembut dan berperangai halus. Namun bagi DK berlari boleh saja asal dalam berlari sikap dan perilaku perempuan tidak melanggar kesopanan Timur, tetap bertingkah sopan, lembut dan halus seperti aturan Timur. Selain itu, meskipun melakukan olahraga, perempuan juga harus menyadari kodrat dan tugasnya, baik sebagai pelajar maupun sebagai ibu rumah tangga. DK menegaskan bahwa yang menyebabkan kegiatan olahraga buruk bagi perempuan bukanlah karena perempuan berlari-lari ataupun melakukan olahraga bersama laki-laki, tetapi dikarenakan dalam berolahraga perempuan melakukannya secara berlebihan, tidak lagi memperdulikan kesopanan, lupa kepada pengajaran sekolah dan kewajibannya dalam rumah tangga.

Selain olahraga, pergaulan bebas (*vrije omgang*) yang menjadi kebiasaan Barat juga turut menjadi perhatian. Hal tersebut masih menjadi pertentangan karena budaya Timur tidak memperkenankan pergaulan campur antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut ini:

“Tentang *vrije omgang* dalam Sport bagi bangsa kita, Ta’ ada halangannya, asal memakai atoran orang beradab. Banjak orang toea jang tidak mengizinkan anaknya mendjalankan Sport oleh sebab banjak tjontoh-tjontoh jang menjedihkan masjarakat kita. Seperti pertjintaan antara anak jang beloem tjoekoep oemoernja sehingga mendjadi moendoer sekolahnja, itoe banjak jang diperoleh dari lapang sport, atau baroe-baroe ini ada soeatoe iboe jang bertjerai dengan soeaminja oleh karena kebanyakan main tennis dengan laki-laki lain, itoe semoea mengetjilkan hati orang jang mempoenjai anak perempoean.”²

Dari kutipan diatas, DK menegaskan bahwa pergaulan bebas seperti masyarakat Barat merupakan sesuatu yang dianggap wajar, namun harus memakai aturan yang sopan. Ketidaksetujuan orang tua untuk membebaskan anak perempuannya bergaul dikarenakan adanya dampak negatif seperti percintaan yang belum cukup umur yang membuat mundur pendidikannya. Selain itu pergaulan bebas juga menjadi pemicu perceraian. DK ingin menunjukkan bahwa sikap konservatif masyarakat Indonesia yang masih memegang adat Timur memiliki sisi positif, antara lain untuk menjaga agar perempuan tidak mengalami kemunduran dalam pendidikan dan kemungkinan perceraian. Secara implisit DK hendak

² *Ibid.*

menyampaikan kepada pembacanya bahwa budaya Indonesia tidak merendahkan dan menghambat perempuan untuk maju. Selain pergaulan bebas yang dianggap bertentangan dengan budaya Timur, budaya Barat juga mempengaruhi cara berpakaian kaum perempuan saat itu. Menanggapi hal tersebut DK menegaskan sikapnya:

“Oleh karena Sport itoe maksoednja oentoek kesehatan badan, djadi pakaian boeat itoe moesti sepadan (harmonisch) dengan maksoednja Sport, djadi tidak pantas kalau orang main tennis memakai kain dan kebaja. Boleh memakai sportkleeding tetapi tidak boleh overdriven. Seperti sekarang poetri Barat sama memakai “Short” dalam mendjalankan Sport dan ada djoega jang ta’ maoe ketinggalan modern, dan memakai pakaian jang dinamai “short” itoe. Kebanyakan dari kaoem poetri tidak melihat roepanja di dalam katja atau mempoenjai doega-doege tentang pakaian, pantas tidak pantas asal sadja namanja “modern” dipakai sadja. Inilah jang menoeroenkan harga keperempoeanannja.”³

DK menegaskan bahwa kaum perempuan yang cenderung meniru Barat dan mengaku dirinya “modern” harus mempergunakan pakaian sesuai dengan keadaan. DK tidak melarang pakaian Barat yang dipakai untuk olahraga misalnya seperti celana pendek, karena meskipun bangsa Indonesia memiliki pakaian khas yang terlihat sopan seperti kain dan kebaya, namun pemakaiannya tidak tepat jika dipakai dalam kegiatan olahraga. DK berpendapat bahwa pakaian olahraga seperti celana pendek lebih pantas untuk digunakan dalam berolahraga daripada kebaya asalkan pemakaiannya tidak *overdriven* atau berlebihan. Dengan demikian, DK setuju bahwa berpakaian gaya Barat untuk olahraga seperti celana pendek bukanlah sesuatu yang tidak baik, hanya saja dipakai sesuai dengan keadaan dan tidak berlebihan, selain itu pakaian khas bangsa Indonesia kain dan kebaya bukanlah suatu hal yang kuno, tidak dianjurkannya memakai kain dan kebaya dalam olahraga dikarenakan kain dan kebaya tidak cocok dipakai untuk olahraga. Dalam hal ini DK memandang bahwa pakaian yang menjadi tradisi perempuan Indonesia tidak menurunkan derajat perempuan, yang membuat perempuan dipandang rendah dikarenakan banyak perempuan yang masih belum paham arti modern itu sendiri, sehingga banyak perempuan yang meniru Barat secara berlebihan tanpa memperhatikan nilai kepantasan.

DK mengajak pembacanya untuk menyadari bahwa tradisi Timur memiliki

³ *Doenia Kita*, no. 1 (November, 1937), hlm. 7.

dasar yang sudah baik dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia sebagai bangsa Timur.

“Dengan penerangan terseboet orang toea jang dinamai conservatief itoe sebetoeinja akan mendjaga keselamatan anaknja, boekan tidak adil. Apakah goenanja kita akan meniroe bangsa Barat, kita toch soedah mempoenjai dasar ketimoeran jang baik dan sepadan dengan temperament kita, boekan?”⁴

Selain mengenai budaya Barat yang menyangkut gaya berpakaian, olahraga, pergaulan, DK juga menegaskan mengenai kebudayaan yang menyangkut kesenian. Unsur budaya yang berkaitan dengan kesenian bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang memiliki nilai tinggi dan tidak kalah nilainya dibandingkan dengan kebudayaan Barat. Kesenian bangsa Indonesia juga merupakan suatu hal yang dapat memperlihatkan betapa tinggi kedudukan kaum perempuan dalam kesenian Indonesia. seperti kutipan yang ditulis oleh Nj. Rs. Siswohadipranoto dalam kutipan di bawah ini (dapat juga lihat lampiran 7):

“Tari Poeteri kita, ialah gerak ketjerdasan badan jang sopan dan orogineel kita poenja sendiri. Gerak ketjerdasan badan itoe soedah terkenal faedahnja oentoek kesehatan badan dari bekerdjanja oerat-oerat seloeroeh toeboeh. Kesopanan gerak tari poetri jaitoe gerak jang biasa dan selaras dengan kepoetriannja, misalnja: segala gerak badan tidak meninggalkan kesopanan kepoetrian, tingkah lakoe mengingat kehaloesan, kesopanan, kelambatan dan kelemahan kepoetriannja. Tidak ada gerak jang bertentangan dengan sopan. Oempamanja gerak biadab (ndoege), gerak tenaga jang ta’ patoet boeat poeteri (menendang, melontjat, melangkah, ngroendjak, djoengkir balik, dll).”⁵

Kesenian yang dimaksud diatas adalah kesenian tari Jawa, DK memaparkan bahwa adat Timur memiliki unsur kesopanan yang menempatkan posisi perempuan dalam posisi yang terhormat. Selain itu, kesenian Jawa yang merupakan bagian dari kesenian Indonesia juga memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh. Nilai kesopanan yang terkandung dalam tarian Jawa berarti seni tari tradisional Jawa selaras dengan kodrat perempuan sebagai makhluk yang halus, dan lemah lembut. Tari Jawa juga tidak membuat rusaknya nilai kesopanan yang menjadi budaya bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur. DK menegaskan bahwa

⁴ *Ibid.*

⁵ Nj. Rs. Siswohadipranoto. “Kesenian Tari Djawa Bagi Kaoem Poetri”. *Doenia Kita*, no. 4 (Pebruari 1938), hlm. 6.

kesenian asli Indonesia tidak membatasi gerak langkah perempuan, tetapi justru membuat perempuan menyadari kodratnya sebagai makhluk yang lembut dan halus.

Menyangkut kesenian, DK juga memaparkan bahwa Tarian yang mengandung nilai yang tinggi tidak terlepas dari instrument pendukungnya antara lain pakaian tari dan alat musiknya, dalam hal ini gamelan, karena kesempurnaan tari ditentukan dari kesempurnaan alat pendukungnya. DK memberikan penegasan bahwa dalam kesenian seperti tarian, alat musik dan pakaiannya meskipun tradisional namun banyak mengandung nilai kesopanan dan selaras dengan kodrat perempuan.⁶

Selanjutnya, DK menerangkan bahwa saat itu pun ada pula bangsa Barat yang memiliki perhatian dan penghargaan terhadap kesenian Jawa dikarenakan tarian tersebut dipandang memiliki nilai yang tinggi dan dapat diselaraskan dengan budaya Barat yang dianggap modern seperti yang dituliskan oleh Alimah Latip:

“Matahari, seorang perempoean Belanda juga terkenal namanja dalam doenia spionnen dalam perang doenia (1914-1918) telah membawa kesenian tari kita ke hadapan orang-orang yang terkenal di Europa dengan menondjoekkan tari menari yang garis besarnya adalah tari Djawa. Selain Matahari, ada lagi beberapa ahli tari Barat mempelajari kunst kita, dengan bertahoen-tahoen berdiam di Solo atau Djokja dan kemoedian balik ke Europa, dimana tari-tari itoe dibikin agar modern: disesoeaikan dengan semangat dan djiwa bangsa Barat.”⁷

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kesenian Indonesia merupakan kebudayaan yang dapat dipertunjukkan dihadapan masyarakat luas di Eropa. Hal tersebut telah dilakukan oleh perempuan yang berasal dari negara Barat. Untuk perempuan Barat tersebut, tari Jawa dapat disesuaikan dengan gaya modern dan jiwa bangsa Barat. Dengan demikian, secara tidak langsung hal ini membuktikan anggapan bahwa kesenian Indonesia dapat disejajarkan dengan kehidupan bangsa Barat yang serba modern.

Dalam artikel mengenai tarian, DK menutupnya dengan menunjukkan bahwa dalam budaya Bangsa Indonesia terdapat nilai-nilai kesopanan dan

⁶ *Ibid.*

⁷ “Perkoendjoengan Rosalia Chladek ke Indonesia”. *Doenia Kita*, no. 12 (Oktober 1939), hlm. 4.

peradaban yang tidak kalah tinggi nilainya dari bangsa Barat, salah satunya dapat terlihat dalam seni tari:

“Sekian perhatian ini, dengan sendirinja membantoe mengharoemkan nama tanah air kita dan memberi boekti kepada bangsa Barat, bahwa disebelah Selatan Azia ada berdiam soeatoe bangsa, inilah bangsa Indonesia namanja jang mempoenjai kesopanan dan peradaban jang tidak kalah dengan Barat: seperti dapat diboektikan oleh kesenian tarinja jang haloes, pelik dan tinggi itoe.”⁸

4.1.2 Kebudayaan Barat Sebagai Pelengkap Kebudayaan Timur

Pengaruh budaya Barat terhadap masyarakat Indonesia disosialisasikan melalui bidang pendidikan. Pendidikan model Barat dengan bahasa Belanda sebagai media pengajaran telah menghasilkan suatu pendekatan kultural di kalangan sebagian besar bangsa Indonesia dengan kelompok Eropa yang telah tumbuh di Indonesia.⁹ Pendekatan kultural tersebut menimbulkan keinginan bagi masyarakat Indonesia untuk meniru Barat, khususnya bagi mereka dari kalangan terpelajar yang terdidik secara Barat. Namun, masyarakat konservatif menentang kebudayaan Barat karena kebudayaan Barat dianggap materialistis dan hanya menimbulkan peperangan.¹⁰

Anggapan tersebut berbeda dengan DK, sebagai sebuah majalah yang sebagian besar anggota-anggotanya merupakan masyarakat yang berlatar belakang berpendidikan Barat, DK melihat dari sudut pandang Barat terhadap kebudayaan Barat. Adapun alasan DK menerima kebudayaan Barat adalah untuk mencapai kedudukan yang sejajar dengan bangsa Eropa seperti kutipan dibawah ini:

“Madjallah kita akan dengan lebih koeat dapat menjokong maksoed masjarakat, oentoek merapatkan perhoeboengan kita dengan golongan-golongan lain, karena Nonah Herawati seorang poeteri jang terpeladjar, dan mengetahoei benar tentang seloek beloeknja keboedajaan barat. Kita akan memperoleh segala ‘ilmoe jang ditjapai beliau dinegeri Amerika dan ‘ilmoe itoe akan memoedahkan peroesahaan kita mentjapai kedoedoekan jang sedjadjar dengan bangsa Europah.”¹¹

Selain untuk mencapai kedudukan yang sejajar dengan bangsa Eropa, DK

⁸ *Ibid.*

⁹ Wertheim, *Op. Cit.*, hlm. 118.

¹⁰ *Doenia Kita*, no. 3 (Maret 1941), hlm. 2.

¹¹ *Doenia Kita*, no. 3 (Maret 1941), hlm. 1.

menerangkan adanya kekurangan dalam kebudayaan Indonesia yang dapat disempurnakan dengan kebudayaan Barat dalam hal moril dan materil:

“Kami tiada hendak merendahkan keboedajaan kita, akan tetapi kita haroes mengakoei bahwa keboedajaan kita masih banjak kekoerangannya, jang haroes kita tambah dengan keboedajaan Barat. Betoel kepoelauan Indonesia ini mengandoeng beberapa mestika keboedajaan jang permai, jang kita ta’ oesah dengan maloe berani memperlihatkan kekajaan itoe dihadapan bangsa lain, akan tetapi keboedajaan itoe tiada hanja tari, njanjian dan gamelan sadja akan tetapi segala kekajaan kita geestelijk dan materiel. Kita dapat menjempoernakan (ontwikkelen) kekajaan geestelijk dan materiel (kekajaan roh sebagai ilmoe-ilmoe dan kekajaan barang jang kelihatan) jika kita memboeka pintoe cultuur kita oentoek memasoekkan aliran-aliran rohani dari barat.”¹²

Dari kutipan diatas, DK menerangkan bahwa kekurangan tersebut terletak pada moril dan materil. Moril yang dimaksud adalah segala hal yang berkaitan dengan roh (jiwa) yang tidak terlihat seperti kerja keras, kecerdasan, ilmu pengetahuan dan mental. Sedangkan yang dimaksud dengan materil adalah kekayaan barang yang terlihat.¹³ Selanjutnya DK mempertegas perbedaan yang menyebabkan kebudayaan Barat dapat menyempurnakan kebudayaan Timur:

“Memang mentaliteit (adat) ketimoeran itoe berlainan benar dengan mentaliteit barat. misalnja dalam daja oepaja mempertahankan diri didoenia ini. Segala machloek jang ada dalam doenia mempoenjai napsoe, keinginan, dan keboetoehan (behoeften) oentoek hidoep. Mereka laloe berdaja oepaja oentoek memenoehi keboetoehannya (streeft behoerte-bevrediging). Disini kelihatan bedanja mentaliteit ketimoeran dan mentaliteit barat. Orang barat teroes bekerdja menoe djoe perboeatan jang membawa hasil, dan kehasilan perboeatannya dikoempoelkan oentoek memoedahkan, menjempoernakan hidoepnja. Dari pada itoe semoea orang barat kaja raja karena mempoenjai roh jang bersifat actief dan dapat dikeloarkan. Berlainan benar dengan orang ketimoeran; djika mereka mempoenjai keinginan, keinginan ini langsoeng dipadamkan, misalnja dengan tapa. Segala nafsue ini moesnalah, dan mereka ta’ oesah bekerdja lagi.”¹⁴

Dari kutipan diatas DK berpendapat bahwa ada unsur yang dapat ditiru dari Barat oleh bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan DK menyadari bahwa terdapat kekurangan pada kebudayaan Timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

Salah satu yang dipaparkan dalam kutipan di atas adalah semangat kerja keras dan aktif yang dimiliki bangsa Barat, berbeda halnya dengan bangsa Timur yang cenderung tidak mau bekerja keras seperti bangsa Barat. Bangsa Timur dalam mencapai sesuatu keinginan cenderung menempuh jalan pintas, yaitu menginginkan sesuatu dengan jalan yang singkat tanpa mau bekerja keras terlebih dahulu. Sikap tersebut menyebabkan bangsa Barat memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan.

DK mengkritik anggapan bahwa budaya Eropa dapat merusak budaya Indonesia. Menurut DK orang Indonesia yang meniru Barat tidak dapat melihat kebaikan yang dimiliki Barat, sehingga budaya Barat dipandang tidak ada manfaatnya.

“Antara orang Indonesia atjapkali ada salah paham tentang keboedajaan Eropah, karena melihat lahirnja sadja, karena tidak sanggoep atau sampai masoek sampai kepada batin keboedajaan itoe, tidak mengetjap kesoestraan dan filsfat Eropah semendjak Joenani. Jang dipandang dan dipetik oleh orang Indonesia jang bergitoe hanja lahir keboedajaan Eropah. Hanja perkara-perkara technieknja sadja. Dengan demikian mereka itoe tidak sanggoep membentoe dasar jang koeat bagi sikap hidoepnja, bagi pandangan hidoepnja, bagi oekoeran kebaikan dan kebagoesan. Sifatnja, raganja, tidak atau koerang berbentoe. Keboedajaan Indonesia hanja dapat madjoe kalau ia memetik dari keboedajaan Eropah.”¹⁵

Berdasarkan kutipan di atas, DK mendukung kebudayaan Barat yang bersifat batiniah atau yang sifatnya tidak terlihat mata. Salah satunya mengenai keilmuan yang dapat digunakan untuk mempertinggi sikap hidup, seperti ilmu sastra dan filsafat. DK berpendapat bahwa orang Indonesia meniru Barat dari luarnya saja, seringkali hanya mementingkan penampilan fisik tanpa memperhatikan nilai kepantasan, padahal secara batin yang berkaitan dengan sifat, pandangan hidup, bangsa Barat memiliki kebaikan yang patut ditiru. Untuk itu dalam pandangan DK, kebudayaan Indonesia hanya dapat maju jika memetik kebudayaan Eropa.

Perbedaan yang terjadi antara bangsa Barat dan bangsa Timur merupakan suatu hal tidak dapat dihindari, namun perbedaan tersebut pada kenyataannya menciptakan ketertinggalan bagi masyarakat Timur. Untuk itu, DK mengajak pembacanya agar tidak menutup kesempatan bagi masuknya kebudayaan Barat dalam adat Timur sehingga bangsa Timur dapat mengejar ketertinggalan dari

¹⁵ *Ibid.*

bangsa Barat dan tidak dipandang rendah dari bangsa Barat. seperti yang dikutip dibawah ini:

“Kita haroes merobah sikap kita terhadap keboedajaan barat; keboedajaan barat haroes kita peladjari tiada sebagai peladjaran, akan tetapi haroes kita poengoet dan kita sesoeaikan dengan keboedajaan kita, sehingga mendjadi roh kita (syncretisch). Dengan djalan ini kita dapat sepandai Europah dan dapat doedoek, berdiri dan berdjalan berdjadjaran dengan mereka, mereka akan terpaksa menghargai kita; kita mendjadi sekoeat mereka.”¹⁶

Kutipan diatas menegaskan, untuk dapat duduk, berdiri dan berjalan sejajar dengan orang Eropa, bangsa Indonesia harus mengadopsi budaya Barat namun harus disesuaikan dengan jiwa bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur. Hal tersebut dimaksudkan agar bangsa Indonesia dihargai dan mampu memiliki kemampuan seperti orang Eropa.

4.2 Isu Kemajuan Perempuan dalam *Doenia Kita*

4.2.1 Pergaulan dan Cara Berpakaian

Berkembangnya pendidikan Barat merupakan suatu kemajuan bagi masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan Barat maka kesempatan untuk memperoleh pendidikan semakin luas. Secara praktis juga meningkatkan jumlah kaum terpelajar berpendidikan Barat. Kaum terpelajar yang mendapat pendidikan Barat menampakkan pengaruh Barat dalam kehidupan sehari-hari mereka diantaranya cara bergaul dan cara berpakaian. DK memaparkan adanya anggapan dari kalangan orang tua bangsa Indonesia tentang pergaulan para pemuda yang tidak menyenangkan sikapnya jika bergaul dengan orang yang lebih tua dikarenakan para pemuda yang memperoleh pendidikan Barat telah terpengaruh oleh gaya hidup Barat. Hal yang disoroti terutama adalah kesopanan yang semakin mundur dalam pergaulan karena pengaruh Barat.¹⁷ Seorang penulis dengan nama samaran Sam, memaparkan pendapatnya mengenai pergaulan pemuda-pemudi yang mengenyam pendidikan ala Barat:

“Makloemlah pemoeda kita disekolah-sekolah haroes meneroes menengok ke Barat: djadi tidak heran, kalau soekar boeat mereka diroemah menengok ke timoer. Sajang seriboe kali sajang, bahwa menengoknja pemoeda kita ke Barat itoe hanja oentoek melihat barang-barang jang

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Doenia Kita*, no. 3(Januari 1939), hlm. 4.

keras djalannja, sebab itoe mereka ta' dapat memandangnja dengan betoel-betoel, maka tentang hal kebaratan sebegitoe ketjil pengetahoeannja. Ada lagi sebabnja mengapa pemoeda kita koerang bersopan santoen ialah: karena mereka sedikit sekali bergaoel dengan orang-orang jang soedah banjak pendapatannja dengan orang jang koerang terpeladjar daripada mereka, merasa maloe, karena mereka merasa lebih terpeladjar.”¹⁸

Dari kutipan diatas, penulis menegaskan bahwa pemuda yang mendapat pendidikan Barat, hanya meniru Barat dari luarnya saja. Mereka yang telah memperoleh pendidikan gaya Barat merasa seperti Barat, merasa diri mereka lebih tinggi dari pada orang yang tidak berpendidikan, menyebabkan mereka hanya mau bergaul dengan orang yang juga berpendidikan dan menyebabkan mundurnya kesopanan pemuda-pemudi. Penulis diatas menunjukkan ketidaksukaan pada para pemuda yang bersikap demikian, karena seolah-olah pendidikan Barat membawa pengaruh buruk, penulis mengatakan bahwa mundurnya kesopanan dalam pergaulan pemuda-pemudi bukan disebabkan karena pengaruh Barat, namun disebabkan karena pemuda-pemudi tidak mempelajari budaya Barat secara mendalam.

Disamping kurangnya pengetahuan yang mendalam terhadap kehidupan bangsa Barat dalam pergaulan, penulis memaparkan bahwa buruknya pergaulan para pemuda juga disebabkan mereka hanya mementingkan diri sendiri. Para pemuda yang telah berpendidikan cenderung bersikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka yang telah berpendidikan merasa bahwa diri mereka merupakan manusia yang bebas yang tidak perlu bergaul dengan orang lain selain dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang sederajat, seperti terkutip berikut:

“Kebanyakan pemoeda kita sekarang ini lebih soeka melantjong di djalan-djalan raja. Djarang sekali ada pemoeda jang soedah sekolah pertengahan oempamanja datang diroemahnja orang-orang oentoek menanjakan ini dan itoe. Bergaoel tjoema dengan temannja sahadja. Banjak sekali diantara pemoeda kita jang disekolah pandai betoel akan tetapi kalau mereka ditanja tentang hal-hal jang ta' bersangkoetan dengan peladjarannja, tidak dapat mereka mendjabarkannja. Sebabnja ini boekanlah mereka bodoh, tjoema mereka ta' mengetahoei dan sebabnja ta' mengetahoei ini ialah dari sebab mereka koerang bergaoel dengan orang lain. Maka ketahoeilah bergaoel itoe adalah soeatoe sekolah diluar sekolah. Teroetama sahadja

¹⁸ *Ibid.*

kita haroes lihat, dengan siapa kita bergaoel.”¹⁹

DK memiliki sikap yang sama terhadap penulis dengan dimuatnya tulisan tersebut. Baik DK maupun penulis mengambil sikap setuju untuk membebaskan pemuda bergaul diluar rumah. DK maupun penulis menginginkan agar pemuda bukan hanya cakap disekolah tetapi juga cakap dalam pergaulan, dalam arti pemuda jika sudah cakap disekolah harus pula meluaskan pergaulan, akan tetapi pergaulan yang dijalankan adalah yang dapat membawa pada kebaikan untuk itu harus dapat menyeleksi dengan siapa diri kita bergaul.

Umumnya DK memberikan gambaran kondisi pemuda-pemudi yang berkaitan dengan budaya Barat dan budaya Timur. Isu lainnya yang disoroti oleh DK adalah mengenai pakaian. Menurut DK, perempuan pribumi yang terpelajar merasa bahwa dirinya sudah modern jika mereka meniru cara berpakaian orang Barat sehingga mereka merasa tidak perlu lagi menjunjung adat bangsanya.

“Pemoeda kita teroetama jang soedah terpeladjar, merasa bahwa mereka soedah modern, djadi tidak memboetoehkan lagi adat kebiasaan bangsanja sendiri, kalau mereka (laki-laki) soedah memakai setelan flannel dan (jang perempoean) hypermodernejapon, maka mereka “hampir” merasa bahwa mereka bangsa Europa. Akan tetapi mereka hanja merasakan jang demikian itoe bilamana mereka bergaoel dengan bangsanja sendiri. Kalau bergaoel dengan bangsa Barat merasa tidak dapat bergerak. Kami moefakat, kalau pemoeda kita mengambil barang-barang dari Barat, tetapi jang berfaedah. Misalnja: discipline, berani madjoe (de durf om op te treden), dan radjin dalam organisatie, pendek kata barang-barang jang dapat dipakai dalam masjarakat kita.”²⁰

DK menilai bahwa kaum laki-laki maupun perempuan yang meniru cara pakaian bangsa Barat jika bergaul dengan bangsa sendiri merasa bahwa diri mereka hampir seperti Eropa. Mereka menunjukkan bahwa diri mereka sejajar dengan bangsa Barat, namun, jika bergaul dengan bangsa Barat mereka merasa tidak sejajar. Dapat disimpulkan bahwa rasa diri lebih tinggi dari yang lain hanya dirasakan ketika para pemuda berhadapan dengan bangsa sendiri, namun ketika berhadapan dengan bangsa Barat mereka tetap tidak sederajat. Menurut DK, peniruan dalam hal berpakaian seperti yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi seperti kutipan diatas, merupakan suatu hal yang tidak ada manfaatnya, karena

¹⁹ *ibid.*

²⁰ *ibid.*

mereka tetap memandang diri mereka rendah jika dihadapan bangsa Barat. DK menganjurkan agar dalam meniru Barat para pemuda dan pemudi meniru hal-hal yang bermanfaat bukan hanya sekedar dari tampilan luar saja, karena terdapat hal positif dari budaya Barat yang dapat digunakan untuk kemajuan bangsa Timur seperti disiplin, berani maju, dan sifat rajin dalam organisasi.

Pembahasan mengenai pakaian juga dituangkan dalam bentuk sajak oleh Siti Danilah. Ia berpendapat melalui sajaknya bahwa pakaian Barat merupakan suatu yang indah dipandang mata terlebih lagi pakaian Barat memiliki keunggulan modelnya yang beragam dan membuatnya pun tidak mudah. Namun, disisi lain, Siti Danilah mengatakan bahwa dibalik keunggulannya, pakaian Barat tidak sesuai dengan kesopanan Timur sehingga tidak layak untuk dipakai gadis Timur.²¹ Berikut ini pendapat Siti Danilah yang dituliskan dalam bentuk sajak:

“Pakaian Barat sangatlah indah
Berbagai model njatalah soedah
Dipakai orang tinggi dan rendah
Memboeatnja soenggoeh tidaklah moedah
Tapi sedikit beta sesalkan
Adalah model koerang menjenangkan
Koeranglah sopan kita anggapkan
Hingga ta’ baik kita pakaikan.”²²

Adapun model yang dimaksud tidak sesuai adalah model yang banyak terbuka sehingga mudah memperlihatkan bentuk tubuh. Seperti kutipan berikut:

“Adalah model soeka dipakainja
Memboekakan dada serta belakangnja
Orang memandang “bathal” woedloeknja
Apakah memang itoe maksoednja?!
Djikalau badjoe banjak terboeka
Walau menambah tjantiknja moeka
Model begitoe djanganlah soeka
Kesopanan kita merasa loeka.”²³

Ketidaksetujuan Siti Danilah mengenai pakaian adalah pakaian yang membukakan dada serta bagian belakang dari tubuh perempuan yang merupakan ciri pakaian perempuan Barat. Pakaian tersebut menurut Siti Danilah tidak baik

²¹ *Ibid.*

²² *Doenia Kita*, no. 3 (Januari 1939), hlm.5.

²³ *Ibid.*

dipakai oleh perempuan Timur, betapapun terlihat cantik jika dipakai namun sangat merugikan karena jika dipandang akan membuat seseorang mengedepankan hawa nafsu dan melanggar garis kesopanan. Selain itu, Siti Danilah menegaskan bahwa perempuan Barat dalam hal berpakaian sesungguhnya memiliki kekurangan yang tidak pantas untuk ditiru karena pakaian seperti itu juga menunjukkan perempuan semakin kurang memiliki rasa malu.²⁴

Akhirnya, Siti Danilah mengakhiri sajaknya dengan memaparkan bahwa pakaian Barat sesungguhnya tidak dilarang oleh agama asalkan dipilih model yang sopan sesuai budaya Timur, hal tersebut juga menegaskan bahwa kesopanan Timur tidak melanggar agama. Siti Danilah tidak sepenuhnya melarang kaum perempuan meniru pakaian Barat, hanya saja pakaian yang ditiru dari Barat bukanlah pakaian yang melanggar agama dan garis kesopanan. Untuk itu Siti Danilah menyerukan agar dalam memilih model pakaian tidak asal meniru, perempuan harus tetap memperhatikan kesopanan dan kaidah agama.

“Soenggoehpoen pada zaman sekarang
Menontonkan toeboeh tidak dilarang
Djika meniroe pakaian orang
Djangan mengambil model sembarang
Meniroe barat apa salahnja
Igamapoen tidak poela melarangnja
Memanglah bagoes soenggoeh pakaianja
Tapi jang sopan pilih modelnja.”²⁵

. DK bersikap menerima budaya Barat dalam hal pakaian selama hal tersebut sesuai dengan garis kesopanan sebagai orang Timur, betapapun indah modelnya tetapi jangan terjebak pada modelnya, karena jika hanya memperhatikan model jika tidak layak maka dapat menimbulkan keburukan bagi perempuan Indonesia.

4.2.2 Pendidikan Perempuan

Perempuan memiliki peranan penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Perempuan memiliki peran ganda sebagai seorang ibu pengurus rumah tangga sekaligus berperan sebagai pendidik bagi anaknya, karena baik laki-

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

laki maupun perempuan sama-sama memiliki peranan bukan hanya dilingkup domestik tetapi juga memiliki peranan di lingkup publik. Melihat peranan perempuan yang demikian penting, perempuan dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mapan agar peranan yang dijalankan perempuan lebih mudah dan dapat terwujud suatu kemajuan bagi generasi penerus yang dididiknya. DK menegaskan maksud dari peranan perempuan sebagai pendidik:

“Sebagai Iboe tempat lahirnja orang-orang jang bakal memoetar film hidoepnja didoenia, atas diri kitalah terletaknja wadjib jang teroetama oentoek memberi pendidikan dan mendjaga soepaja djalan hidoepnja itoe nanti djangan sampai terdjatoeh kepada perboeatan jang terkoetoek itoe.”²⁶

Dari kutipan diatas, DK melihat pentingnya peranan seorang ibu yaitu sebagai pusat baik buruknya terbangun suatu bangsa. DK menempatkan tanggung jawab perempuan sebagai pendidik serta melindungi masa depan seseorang, tanggung jawab tersebut merupakan suatu kewajiban yang utama agar generasi penerus tidak jatuh kepada perbuatan yang tercela.

Perlunya pendidikan bagi perempuan merupakan suatu hal yang penting, pendidikan dapat bermanfaat untuk membuat perempuan memiliki kemandirian dan dapat mengembangkan diri di lingkup publik. Namun, bagi DK perempuan harus pula mengerti ilmu rumah tangga dan mengasuh anak.

“Soenggoeh tidak tertjela, oempama seorang perempoean itoe koerang kepandaian, meskipoen ada djoega ketjiwanja, tetapi sedikit. Akan tetapi kalau seorang perempoean koerang mengerti oeroesan roemah tangga dan tidak dapat mengasoeh atau melajani pekerdjaan itoe adalah sangat tertjelanja dan terlaloe mengetjiwakan.”²⁷

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat sikap DK, bahwa DK mendukung peranan perempuan dalam lingkup domestik yaitu sebagai pengasuh dan melayani kebutuhan rumah tangga. DK menganggap perempuan yang tidak mengerti urusan rumah tangga merupakan suatu hal yang tercela dan mengecewakan.

DK tidak hanya menganjurkan agar perempuan dapat memiliki pengetahuan dalam rumah tangga, tetapi pengetahuan dalam rumah tangga saja belum cukup jika perempuan tidak diberikan pendidikan yang dapat menuntunnya

²⁶ *Doenia Kita*, no. 9 (Juli 1938), hlm. 2.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

mengikuti kemajuan zaman. DK memandang bahwa pengetahuan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan zaman tetapi tetap selaras dengan kebiasaan bangsa Indonesia.

“Tentang peladjaran keroemahtanggaa poen kini sedang madjoe adanja. Dimana-mana orang mendirikan pergoeroean-pergoeroean roemah tangga (huidhoudschools). Tetapi hendaklah disekolah-sekolah roemah tangga nationeel itoe, disampingnja diboeboehi poela peladjaran-peladjaran jang memadai penghidoepan oemoemnja bangsa Indonesia. Sebab baharulah bergoena peladjaran keroemah tanggaa itoe, kalau dapat didjalankan artinja kalau peladjaran itoe sesoeai dengan zaman jang soekar ini, dengan keadaan jang sempit ini dan selaras dengan penghidoepan dan kebiasaan bangsa kita bangsa Indonesia.”²⁸

DK sebagai sebuah majalah yang ditujukan untuk kemajuan bangsa seumumnya memiliki pandangan yang sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara dalam memaknai pendidikan. DK maupun Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa maksud pendidikan adalah memelihara segala kekuatan lahir dan batin juga ada pada manusia, sehingga dapat menyempurnakan hidupnya dalam alam lahir dan alam batin menurut kodrat iradatnja.²⁹ Selanjutnya DK menegaskan maksud Ki Hajar tersebut bahwa tujuan pendidikan yaitu matangnya roh dan jasmani manusia yang sudah terpelihara segala kekuatannya lahir dan batin agar manusia dapat menuntun dirinya tanpa bantuan orang lain, sehingga dapat mengekalkan dan memperbaiki keturunannya.³⁰ Dibiidang pendidikan, DK merupakan majalah yang menganjurkan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batin seseorang sesuai kodratnya, dalam arti, pendidikan bukan hanya untuk memperkuat roh atau jiwa seseorang tetapi perlu memperkuat kondisi lahir atau fisik seseorang agar dalam menjalani hidup dapat bekerja secara mandiri.

Dalam hal pendidikan, DK sebagai sebuah majalah yang bersikap pro terhadap pendidikan Barat memiliki pandangan bahwa sistem pendidikan Barat betapapun bagusnya jika tidak disesuaikan dengan kondisi kejiwaan atau batin orang Indonesia merupakan suatu hal yang masih belum sempurna. Salah satu

²⁸ *Doenia Kita*, no. 11 (September 1938), hlm.5.

²⁹ Nji. Rs. Siswohadipranoto. “Roemah Sebagai Tempat Pendidikan”. *Doenia Kita*, no. 2 (November 1937), hlm. 5.

³⁰ *Ibid.*

contoh pendidikan batin atau rohani ialah pendidikan keagamaan yang berkaitan dengan batin seseorang. Berikut ini kutipannya:

“Kita sangat menyesalkan bahwa di negeri kita belum banyak sekolah yang mengadakan pendidikan Islam seperti catechisate bagi anak-anak yang beragama Kristen disekolah Belanda. Peladjaran sekolah Barat, jika tidak sepadan dengan pendidikan batin koerang sempornanja.”³¹

DK menyesalkan banyaknya pendidikan gaya Barat tidak diimbangi dengan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pendidikan batin, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Betapapun bagus pendidikan Barat, namun jika tidak sesuai dengan pendidikan batin tetap terasa kurang lengkap. DK menginginkan agar selain mengenyam pendidikan gaya Barat, hendaknya diberikan pula pendidikan agama yang dapat menjadi pendidikan bagi batin seseorang seperti halnya sekolah-sekolah Kristen disekolah Belanda agar pendidikan Barat yang diberikan sesuai dengan kondisi batin atau jiwa bangsa Indonesia.

Kehadiran DK sebagai pers perempuan bangsa Indonesia seumumnya bertujuan untuk menjadi wadah sosialisasi pendidikan bagi perempuan yang masih terbelakang dan tertinggal dalam bidang pendidikan. Selain pendidikan yang selaras dengan Ki Hadjar Dewantara, DK juga memandang bahwa menuntut ilmu selain di Indonesia juga diperlukan, oleh karena itu DK menganjurkan agar perempuan Timur hendaknya menuntut ilmu di luar negeri, baik di negara-negara Timur maupun Barat:

“Belajar di luar negeri membawa banyak keuntungan. Orang dapat memperluas cakrawala, orang menjalin kontak dengan manusia lain orang akan memperbaiki kesalahannya dan belajar menghargai kemampuan dan pengetahuannya sendiri. Belajar di luar negeri tidak lain hanya memperluas cakrawala dan kalian bisa bermanfaat bagi negara ini.”³²

DK memandang bahwa belajar di luar negeri baik di negara Timur maupun Barat suatu hal yang penting karena dengan begitu akan memperluas cara pandang dan bermanfaat untuk membangun negara. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diusung DK bukan hanya terbatas mengejar pendidikan dalam rumah tangga, tetapi juga diluar rumah tangga, pendidikan yang selaras dengan zaman seperti pendidikan gaya Barat, namun disesuaikan dengan pendidikan lahir dan batin

³¹ *Doenia Kita*, no. 3 (Januari 1938), hlm.5.

³² *Doenia Kita*, no. 6 (April 1938), hlm. 1.

seseorang sebagai bangsa Timur.

4.2.3 Perempuan dan Hukum Perkawinan

Doenia Kita sebagai suatu majalah perempuan yang peduli terhadap isu-isu perempuan banyak mengangkat tema-tema seputar perempuan yang sedang terjadi pada masanya. DK melihat kondisi perempuan Indonesia dalam perkawinan yang masih menempati posisi yang tidak menguntungkan, terutama dimasa bangsa Indonesia mendapat pengaruh Barat yang dianggap sebagai suatu hal yang dapat melepaskan diri dari keterbelakangan akibat adat Timur. Salah satu adat Timur yang dianggap menimbulkan kesedihan dan kerendahan kedudukan perempuan adalah dalam hal perkawinan, dalam perkawinan perempuan Indonesia mengalami poligami, talak, kawin paksa (perjodohan). Selain itu, mengenai poligami juga menjadi kontroversi antara kalangan Islam di satu pihak dengan kalangan perempuan sekuler dan Kristen di pihak lain yang menentang poligami. Siti Danilah dalam DK mengemukakan poligami menurut aturan Islam, bahwa poligami memiliki syarat yang telah ditentukan sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. Mengenai hukum tersebut Siti Danilah menuliskannya dalam sebuah artikel:

“Hij beperkte het geoorloofde aantal vrouwen tot 4 en gaf nog allerlei restricties zooals b.v. het verbod van huwelijk tusschen broer en zus, tuschen ooms en nichten, tantes en neven. Hij zag in, niet verder te kunnen gaan dan de mannen het aantal van hun vrouwen te laten beperken tot en hoogste vier. Toch werd dit ook allen toegestaan onder uitdrukkelijke voorwaarde, dat men er zeker van moest zijn tegen alle vier vrouwen even rechtvaardig te zullen wezen. Is men hier niet van overtuigd, dan deed men beter zich bij een vrouw te houden. (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10)

(terj.: “DIA membatasi jumlah wanita yang boleh dinikahi sampai 4 dan masih memberikan berbagai pembatasan umpamanya larangan menikah antara kakak dan adiknya, antara paman dan kemenakan, bibi dan kemenakan. Dia melihat tidak mungkin melangkah lebih jauh daripada mengizinkan pria membatasi jumlah isteri mereka sampai maksimal 4 orang. Toh ini juga hanya dikabulkan dengan persyaratan tegas, bahwa orang harus yakin untuk bisa mewujudkan keadilan terhadap ke-4 isterinya. Jika disini orang tidak yakin, maka mereka sebaiknya tetap bertahan pada 1 isteri”).³³

³³ *Doenia Kita*, no. 2 (Desember 1939), hlm. 11.

Dari paparan diatas, DK ingin menunjukkan bahwa Islam memiliki aturan yang tidak semena-mena dalam menjalankan poligami, karena poligami dalam hukum Islam memiliki aturan dan syarat tertentu bagi penganutnya, diantaranya poligami hanya dapat dilakukan dengan menikahi maksimal 4 orang perempuan. Syarat itu pun masih ditambah lagi, yaitu poligami harus dilakukan dengan adil, artinya, seorang suami tidak diperkenankan melakukan tindakan yang semena-mena terhadap perempuan. Untuk itu, jika seseorang merasa tidak yakin bisa berlaku adil, Islam melakukan pelarangan terhadap poligami agar dalam perkawinan perempuan tidak mengalami kesewenang-wenangan.

DK memperkuat bahwa perlakuan semena-mena terhadap perempuan dilarang dalam Islam, karena hal tersebut dipandang sebagai dosa besar. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan Nabi Muhammad S.A.W yang dikutip dalam DK:

“In elk geval bedoelde onze Profeet toch, dat het een groote zoned is leed te brengen over zijn vrouw. Zoo Zegt onze Profeet b.v.:”De beste onder U is degene die het best is tegen zijn vrouw”.

(terj.: “Sering Nabi kita menghendaki bahwa dosa besar apabila membuat wanita menderita. Jadi Nabi kita berkata: “Yang terbaik diantara kalian adalah mereka yang berbuat terbaik kepada istrinya”).³⁴

Poligami merupakan isu yang terus berkembang. DK sebagai sebuah majalah yang tidak mendiskreditkan agama manapun memiliki sikap berbeda dengan perkumpulan atau majalah-majalah lain yang mengemukakan pendapatnya tentang poligami. DK mengambil jalan tengah, bersikap tidak melarang sama sekali ataupun menentang dengan sepenuhnya mengenai poligami, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ik vindt de polygamie tolereerbaar alleen in zeer bijzondere gevallen b.v. bij ongeneeslijke ziektegevallen bij de vrouw waardoor het huwelijks leven van den man geheel ontwricht wordt, bij onvruchtbaarheid van de vrouw, terwijl een nageslacht omde een of andere redden noodzakelijk of zeer gewenscht is en misschien nog om andere bijzondere redenen

(terj.: “Saya menganggap poligami hanya bisa diterima dalam kasus tertentu khususnya pada kasus sakit yang tidak bisa disembuhkan pada wanita dimana kehidupan perkawinan terancam, seperti pada ketidaksuburan wanita, sementara karena alasan lain suatu keturunan

³⁴ *Ibid.*

diperlukan atau sangat dibutuhkan dan mungkin karena alasan lain”).³⁵

Dari kutipan diatas Siti Danilah menegaskan bahwa poligami dapat diterima untuk kasus tertentu seperti kasus sakit yang tidak dapat disembuhkan dan mengancam kesuburan seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa DK tidak menentang poligami selama poligami dilakukan dalam kondisi yang sudah seharusnya.

DK juga berpendapat, bahwa poligami merupakan suatu hal yang dapat menjadi solusi dalam kondisi tertentu.

“In een wereld waarvan, naar men zegt, het aantal vrouwen dat van de mannen verre overtreft, lijk mij de polygamie haast onvermijdelijk, al moeten wij haar ook blijven beschouwen al seen noodzakelijk kwaad, een noodmaatregel (dalam suatu dunia dimana kata orang jumlah wanita jauh melebihi pria, tampaknya poligami tidak bisa dihindari, meskipun kita juga menganggap sebagai keburukan utama, suatu tindakan darurat).”³⁶

DK menyetujui adanya poligami sejauh hal tersebut dilakukan dalam suatu keadaan yang mendesak. DK menyadari bahwa dalam kondisi yang mendesak poligami merupakan suatu hal yang akhirnya harus dijalankan dan dapat menjadi jalan keluar bagi keadaan mendesak.

Kedudukan perempuan Indonesia masih dirasakan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, salah satu rendahnya kedudukan perempuan dirasakan dalam hal perkawinan Islam yang memperbolehkan praktek poligami. DK berpendapat bahwa Islam memiliki teori yang baik mengenai kedudukan perempuan. Islam menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, keadilan dan menganjurkan berlaku baik kepada perempuan. Penyebab perempuan dipandang rendah kedudukannya bukanlah dikarenakan hukum Islam yang merendahkan tetapi hukum yang baik tersebut tidak diperhatikan dan tidak digunakan oleh penganut agama Islam. Berikut ini pendapat DK:

“Dalam Kor’an poen djoega terdapat pepatah begini: orang Islam haroes mementingkan perasaan kemanoesiaan, keadilan, persaudaraan, ridha dan berlakoe baik pada oemat perempoean. Apakah pepatah jang moelia ini dapat dilakoekan dalam masyarakat Indonesia semenjak berigama Islam 1526 t/m 1937? Menoeroet keadaan jang njata theorie jang baik ini sama sekali ta’ diperhatikan oleh sebagian besar dari kita bangsa Islam, keadaan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁶ *Ibid.*

mana merosotkan kedoedoekan oemat perempoean.”³⁷

Disamping mengemukakan kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan melalui sudut pandang Islam, DK juga mengemukakan pendapatnya mengenai poligami dikalangan Kristen. Untuk kalangan Kristen, poligami dilarang untuk dilakukan, tetapi DK juga tidak yakin bahwa Kristen benar-benar tidak melakukan poligami. Seperti kutipan berikut:

“Wel is in de christelijke wereld dit reeds honderden jaren verboden, maar we weten toch allen wel, nietwaar, dat ook de Christenen zich niet altijd houden aan een enkele vrouw.

(terj.: “Dikalangan Kristen, poligami seratus tahun sebelumnya telah dilarang, tetapi toh kita tidak mengetahui sebenarnya bahwa juga orang-orang Kristen tidak selalu berpegang pada 1 isteri”).³⁸

Dari kutipan diatas DK memaparkan bahwa Kristen berbeda dengan Islam, dalam agama Kristen poligami dilarang sejak seratus tahun yang lalu, tetapi bagi DK hal tersebut tidak dapat menjamin pihak Kristen benar-benar berpegang pada 1 isteri. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa DK tidak memihak kaum Kristen meskipun dalam Kristen poligami telah dilarang.

Mengenai sikapnya terhadap poligami, dapat dilihat bahwa DK tidak mendiskreditkan agama manapun. DK melihat bahwa kebanyakan poligami terjadi diantaranya karena adanya tradisi kawin paksa (perjodohan) yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, selain itu adanya sikap bergantung kepada kaum laki-laki membuat perkawinan dianggap suatu kebutuhan yang mendesak sehingga seringkali dilakukan hanya untuk memperoleh seseorang yang dapat menjadi penanggung jawab bagi kehidupan perempuan.³⁹ Mengenai hal tersebut DK memiliki pendapat seperti berikut ini:

“Willen we dus het kwaad van de p. bestrijden, dan moeten we in de allereerste plaats de opvatting prijsgeven, als zou het huwelijk het eenige doel ven het leven zijn. In het huwelijk zijn we echtgenoot, moeder, huisvrouw, opvoedster, verpleegster, heerscheres en dienaries, gastrouw, vriendin, enz, enz. Voor dit alles is het huwelijk een zeer belangrijk middel, maar het moet een middel blijven en geen doel worden.

(terj.: ”Jadi jika kita ingin memerangi poligami, maka pertama-tama kita harus melepaskan pandangan apabila perkawinan merupakan satu-satunya

³⁷ *Doenia Kita*, no. 4 (Februari 1938), hlm. 3.

³⁸ *Doenia Kita*, no. 2 (Desember 1939), hlm.11.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

tujuan hidup. Dalam perkawinan kita menjadi istri, ibu rumah tangga, pendidik, perawat, penguasa dan pelayan, ny. rumah, teman wanita dan sebagainya. Dalam hal ini perkawinan menjadi suatu sarana yang sangat penting, tetapi tetap menjadi sebuah sarana dan bukan tujuan”).⁴⁰

DK dalam hal perkawinan, tidak memihak sepenuhnya pada hukum Islam yang memperbolehkan poligami, tetapi juga tidak menentang hukum Islam. DK menganjurkan kepada pembacanya jika ingin menghindari poligami maka hendaknya tidak menjadikan perkawinan satu-satunya tujuan hidup yang membuat perempuan pasrah dengan apapun yang terjadi didalam perkawinan, DK menganjurkan agar perempuan menganggap sebuah perkawinan merupakan sarana untuk mengembangkan diri sebagai perempuan dan pendidik, dengan begitu perkawinan dapat menjadi sebuah sarana bagi perempuan untuk menunjukkan kualitas dirinya.

Masalah lainnya yang disorot mengenai perempuan dalam perkawinan adalah talak yang dianggap merendahkan martabat perempuan. Mengenai talak, kedudukan laki-laki lebih diuntungkan daripada perempuan karena hak talak hanya dimiliki oleh laki-laki, sehingga perempuan sepenuhnya tunduk pada kewenangan suaminya. Sang suami dapat leluasa untuk melakukan kewenangannya tersebut tanpa mengemukakan alasan yang jelas dilakukannya talak terhadap isteri.⁴¹ Mengenai perlakuan laki-laki dalam hal talak Maria Ulfah ketua organisasi Isteri Indonesia menyatakan pandangannya:

“Boekankah di Agama Islam diterangkan bahwa thalak itoe hanja boleh diadakan, djika ada alasan jang njata dan soenggoeh, djadi tidak boleh didjatoehkan dengan sewenang-wenang! bagaimanakah keadaan thalak ini di praktijk?sebaliknja daripada jang diterangkan dalam Al Qur’an!. Dalam praktijk perempoean Indonesia tidak dapat perlindoengan sama sekali. Kita haroes memberantas thalak jang didjatoehkan dengan sewenang-wenang. Toean-toean penghoeloe tidak boleh menerima thalak jang tidak beralasan, djika toch diterima, mereka sebaiknja ditegor oleh Pemerintah, oentoek kebaikan masjarakat Indonesia.”⁴²

Talak merupakan suatu aturan yang memiliki kedudukan hukum dalam agama Islam. Pernyataan Maria Ulfah tersebut menegaskan bahwa Islam memiliki aturan

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Doenia Kita*, no. 4 (Februari 1939), hlm.14.

⁴² Maria Ulfah Santoso. “Nasibnja Perempoean Indonesia”. *Doenia Kita*, no. 10 (Oktober 1940), hlm. 2.

yang baik mengenai hukum talak, DK memandang bahwa keburukan yang terjadi dalam menetapkan talak dikarenakan manusianya yang menjalankan talak tidak sesuai dengan hukum Islam. Seperti yang dilakukan para penghulu yang seringkali menerima talak tanpa alasan yang jelas. Maria Ulfah memandang perlu adanya peran serta Pemerintah untuk memberikan sanksi kepada penghulu yang berbuat sewenang-wenang atas talak. Dapat disimpulkan bahwa DK tidak menentang talak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketimpangan yang dilakukan oleh laki-laki bukan hanya soal talak tetapi setelah talak perempuan juga tidak diuntungkan, yaitu dalam soal nafkah sesudah talak. Dalam hukum nafkah, perempuan yang diceraikan seharusnya memiliki hak mendapat tunjangan dari mantan suaminya untuk menghidupi diri dan anaknya, namun hal tersebut tidak terwujud dalam kalangan Islam. Dalam masyarakat Islam, DK melihat bahwa kewajiban laki-laki dalam nafkah hanya dilakukan selama 100 hari terhadap perempuan yang ditalak terhitung sejak hari talak dijatuhkan (masa 'iddah), setelah itu, sebagian perempuan terpaksa menyerahkan anak-anaknya kepada mantan suaminya karena perempuan tersebut tidak memiliki kesanggupan nafkah dan sarana yang baik untuk mendidik anaknya.⁴³ Selain itu, perempuan yang ditalak jika masih cukup muda dan memiliki kesanggupan untuk menghidupi dirinya sendiri akan lebih mudah untuk diterima kembali oleh keluarganya, sedangkan bagi perempuan yang lebih tua dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya hanya dapat kembali kekeluarganya jika ia memohon belas kasihan pada keluarganya.⁴⁴

Kondisi tersebut berbeda dengan di Eropa, perempuan Eropa memiliki posisi yang lebih menguntungkan dalam hal nafkah. Perempuan Eropa yang ditalak mendapat tunjangan selama mereka belum menikah lagi dengan laki-laki lain, anak-anak pun mendapat hak yang seharusnya dari sang ayah.

“Wat een tegenstelling met de Europeesche vrouw, die onder vrijwel dezelfde omstandigheden van haar man gescheiden, toch een behoorlijk bestaan kan leiden! Deze krijgt van haar gewezen echtgenoot een vaste toelage, zoolang ze niet hertrouwt. Wanneer ze kinderen heeft, worden die aan haar toegewezen. De kosten voor opvoeding en studie betaalt de vader van de kinderen.

⁴³ *Doenia Kita*, no. 4 (Februari 1939), hlm. 13.

⁴⁴ *Ibid.*

(terj.: “Apa perbedaan dengan seorang wanita Eropa yang dalam kondisi hampir sama berpisah dari suaminya, tetapi bisa menempuh kehidupan yang layak. Wanita ini bisa mendapatkan tunjangan tetap dari suaminya, selama wanita ini tidak menikah lagi. Ketika wanita ini memiliki anak-anak, semua anak itu akan diserahkan kepadanya. Biaya untuk mendidik dan belajar akan dibayarkan oleh ayah anak-anak itu”).⁴⁵

Kondisi yang dikemukakan oleh DK menunjukkan perbedaan nasib perempuan Eropa dan perempuan Islam yang ditalak dalam hal nafkah. Dalam hal nafkah setelah talak, laki-laki Eropa terhadap perempuan yang ditalaknya lebih bertanggung jawab daripada laki-laki kalangan Islam. Laki-laki Eropa masih mematuhi kewajiban untuk membiayai anak-anak dan biaya untuk mendidik bagi mantan istrinya selama mantan istrinya belum menikah lagi, dengan mendapatkan tunjangan biaya, kehidupan perempuan Eropa lebih layak daripada perempuan Islam yang tidak mendapat tunjangan dari mantan suaminya. DK menilai bahwa ketidakadilan bagi perempuan dalam Islam disebabkan hukum Islam yang hanya menyebutkan hukum nafkah, tetapi tidak disertai hukuman yang tegas bagi laki-laki yang melalaikan hukum nafkah.

“De Mohammedaansche wet spreekt weliswaar van nafakah aan descendenten, maar noemt geen straf voor het verzuimen van dezen plicht (terj.: “Hukum Islam memang menyebutkan nafakah kepada keturunan, tetapi tidak menyebut hukuman bagi tindakan melalaikan kewajiban ini”).⁴⁶

Tidak adanya hukum yang menyebutkan sanksi bagi laki-laki yang

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 14. Dalam Hukum kompilasi Islam pasal 105 disebutkan bahwa pemeliharaan anak (hadhanah) yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya. Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayah dan ibunya sebagai pemegang pemeliharannya, dan biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayah. Dalam pasal 149 hukum kompilasi Islam juga diatur nafkah bagi mantan istri bilamana perkawinan putus karena talak maka bekas suami wajib, memberikan mut'ah yang layak kepada bekas isterinya, baik berupa uang atau benda, kecuali bekas istri tersebut qobla al dukhal, memberi nafkah, masakan (tempat tinggal) dan kiswah (pakaian) sebelum iddah kepada bekas isteri kecuali bekas istri tidak dijatuhi talak ba'in (tiga) atau nusyuz dan dalam keadaan tidak hamil, memberikan biaya hadhanah untuk anak-anaknya yang belum mencapai umur 21 tahun. Pasal 156 juga menyebutkan bahwa semua biaya hadhanah dan nafkah anak menjadi tanggungan ayah menurut kemampuannya. Sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri (21 tahun). Lihat M. Ali Hasan. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 195, 198 dan 201-203. Dalam buku *Fiqih Wanita* disebutkan bahwa bagi isteri yang baru diceraikan selama dalam masa 'iddah dia masih berhak menerima nafkah. Adapun kalau 'iddahnya itu sudah habis, ia tidak berhak lagi menerima nafkah dari ayahnya anak yang dia pelihara, maka atas pemeliharannya itu dia berhak mendapat upah. Lihat Ibrahim Muhammad Al-Jamal. *Fiqih Wanita* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1981), hlm. 458-459.

melanggar hukum nafkah seperti kutipan diatas, DK menyarankan kepada perempuan perlu adanya keberanian dari perempuan untuk membela hak-haknya, perempuan hendaknya jangan selalu pasrah atas kesewenangan laki-laki, sehingga perempuan tidak dianggap hanya sebagai budak belian yang setiap saat dapat diserahkan ke tangan tuannya.⁴⁷

4.2.4 Perempuan dan Politik

Pergerakan perempuan yang berkembang di Indonesia semakin lama semakin berkembang. Sejalan dengan semakin terbukanya kesempatan memperoleh pendidikan dikalangan perempuan dan perkembangan semangat kebangsaan, mendorong kesadaran mereka untuk mengaktualisasikan diri tidak hanya sebatas dalam lingkup sosial dan ekonomi tetapi juga politik. Hak politik yang diperjuangkan ialah hak untuk memilih atau *actief kiesrecht* wakil-wakil dalam pemerintahan dan Dewan Rakyat (Volksraad).⁴⁸ Hak politik perempuan bangsa Indonesia sebenarnya sudah diberikan sejak tahun 1918, yaitu hak *passief kiesrecht* atau hak dipilih dalam Volksraad, sedangkan hak memilih atau hak *actief kiesrecht* belum diberikan.⁴⁹

Meskipun hak *passief kiesrecht* sudah diberikan semenjak tahun 1918, namun hak tersebut tidak dipergunakan dengan sepenuhnya oleh kaum perempuan hal ini dikarenakan perjuangan perempuan masih terkonsentrasi dalam perbaikan rumah tangga semata. Selain itu, keterlibatan perempuan untuk memilih dan dipilih masih dirasakan belum memadai oleh kaum laki-laki bangsa Indonesia dan Pemerintah. Adapun alasan belum dipercayanya perempuan untuk mendapatkan hak pilih diantaranya perempuan dianggap belum matang untuk mencampuri urusan pemerintahan negeri dan keberadaan perempuan hanya dirumah sebagai isteri dan pemegang rumah tangga sebagai ibu.⁵⁰ Mengenai hal tersebut DK menyatakan pendapatnya:

“Kita tentoe tidak menjangkal bahwa kaoem iboe diroemah tempatnja, tetapi saudara-saudara jang terhormat, saja moefakat djika kita soedah hidoep dalam masjarakat jang sempoerna dimana tidak ada atoeran jang

⁴⁷ *Doenia Kita*, no. 4 (Februari 1939), hlm. 14.

⁴⁸ Marwati Djoened Poesponegoro, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 410.

⁴⁹ *Doenia Kita*, no. 2 (Desember 1939), hlm. 1.

⁵⁰ *Ibid.*

memperbedakan antara; sesoeatoe bangsa dan bangsa lain, memperbedakan hak perempuan dan lelaki, dll. Menoroet faham saja pada dewasa ini bangsa kita masih memboetoeuhkan tenaga perempoean, baik didalam dan diluar raad, baik didalam sosiaal dan politiek.”⁵¹

Dari pernyataan diatas, DK menyatakan ketidaksetujuan mengenai sempitnya peranan perempuan yang hanya terbatas didalam rumah tangga saja, karena sesungguhnya tenaga perempuan dibutuhkan didalam dan luar raad, sosial dan politik.

DK dalam mendukung keterlibatan perempuan dibidang politik menolak anggapan dari kaum laki-laki bahwa perempuan belum layak untuk duduk dalam parlemen, terutama hak untuk mendapatkan *actief kiesrecht* seperti kutipan dibawah ini:

“Laki-laki tidak akan moedah memilih wakil perempoean dalam raad-raad, terketjoeali kalau perempoean itoe termasuk golongan loear biasa, seperti jang telah diboektikan dalam pemilihan gemeente. Dari sebab itoe maka perloelah sekali bila kepada kita poela diberikan “actief kiesrecht” agar soepaja kita dapat memilih wakil kita sendiri dalam badan-badan perwakilan itoe, sebab boekankah wakil perempoean itoe lebih pandai dan mengerti akan keboetoehan kaoemnja sendiri?”⁵²

DK menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam badan-badan perwakilan sangat penting terutama agar hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan perempuan dapat terpenuhi, untuk itu perempuan harus pula diberikan hak aktif memilih.

Hak pilih pasif yang diberikan kepada perempuan baru dikeluarkan pada tahun 1937, artinya perempuan hanya berhak diangkat dalam dewan perwakilan, akan tetapi mereka belum mendapat hak untuk memilih wakil-wakilnya dalam dewan perwakilan. Hak untuk dipilih tersebut diberikan kepada empat orang perempuan yang menjadi wakil dari kaum perempuan di Gemeente Raad (Dewan Daerah), yaitu Emma Puradiredja, Sri Umiati, Sunario Mangunpuspito dan Siti Sundari Sudirman, namun mereka hanya diberikan hak untuk dipilih.⁵³ Mengenai hal tersebut, DK menyatakan pendapatnya:

“ini adalah soeatoe keadaan jang pintjang dan lambat laoen tentoe akan

⁵¹ *Ibid.*, hlm.2.

⁵² *Doenia Kita*, no. 10 (October 1940), hlm.2.

⁵³ Marwati Djoened Poesponegoro, *Op. Cit.*, hlm. 410.

semangkin terasa bahwa atoeran jang sematjam ini sekali-sekali tidak memoeaskan. Oleh sebab itoe maka kami berharap dengan sepenoeh-penoehnja pengharapan soepaja pada pemilihan jang akan datang kaoem kita sendiri soedah mampoenjai hak oentoek memilih wakil kita jang akan toeroet membitjarakan segala oeroesan jang penting-penting didalam gemeenteraad.”⁵⁴

Diangkatnya empat orang perempuan sebagai anggota Gemeente Raad tidak diimbangi dengan diberikannya hak pilih aktif, mereka hanya berhak untuk dipilih. Dari kutipan diatas, DK menyatakan pendapatnya bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak adil dan tidak memuaskan. DK mendukung agar perempuan juga diberikan hak untuk memilih wakilnya untuk dapat berpartisipasi mengurus hal-hal penting didalam Gemeente Raad.

DK dalam usahanya mendukung kaum perempuan untuk terlibat dalam Volksraad menolak anggapan kaum laki-laki tentang belum perlunya perempuan terlibat dalam parlemen. Menurut DK, keterlibatan perempuan sangat penting terutama untuk memperjuangkan nasib kaumnya yang masih tertinggal dari laki-laki maupun bangsa lain. Berikut ini DK mengungkapkan pendapatnya:

“Soenggoehpoen jang sepatoetnja kaoem isteri dan kaoem soemi jang sebangsa ini memanglah tidak mampoenjai kepentingan jang bertentangan, tetapi practijk menoendjoekkan bahwa kepentingan ini ada kalanja memanglah ada djoega bertentangan, oempamanja sebagai ternjata antara lain-lain dalam peratoeran pernikahan dan dalam peratoeran gadji dari kaoem boeroeh perempoean, dll. Dan sekiranja kepentingan kaoem iboe ini tidak bertentangan dengan kepentingan kaoem soemi akan tetapi tetaplah kepentingan itoe dalam beberapa hal boleh djadi akan berlainan hingga jang penting rasanja bagi kaoem kita koerang dianggap oleh kaoem soemi. Dan oleh sebab djoemlah bangsa kita berlipat-lipat ganda lebihnja daripada djoemlah bangsa lain, maka soedah selajaknja bangsa kita mendapat koersi jang lebih poela djoemlahnja dari pada djoemlah koersi oentoek bangsa lain.”⁵⁵

DK menyatakan bahwa kepentingan perempuan dan laki-laki adakalanya memiliki perbedaan, diantaranya mengenai peraturan pernikahan dan nasib buruh perempuan. Kaum laki-laki seringkali mengabaikan kepentingan perempuan, selain itu, perempuan bangsa Indonesia jumlahnya lebih banyak dari perempuan bangsa lain, maka bagi DK sudah sepatutnya perempuan bangsa Indonesia lebih

⁵⁴ *Doenia Kita*, no 11 (September 1938), hlm.3.

⁵⁵ *Doenia Kita*, no. 2 (Desember 1938), hlm.14.

diutamakan didalam menempati kursi parlemen.

Keterlibatan perempuan dalam politik masih sangat terbatas, hal ini dapat dilihat dari jumlah wakil perempuan yang dicalonkan duduk dalam Gemeenteraad (Dewan Daerah) dari perempuan bangsa Indonesia hanya berjumlah empat orang. Minimnya perwakilan yang diajukan dari kalangan perempuan, tidak dapat dipungkiri bahwa kaum perempuan belum dapat menghimpun kekuatan secara penuh dalam lapangan politik melainkan terpaksa menggantungkan aspirasi pada pihak laki-laki. Seperti kutipan berikut ini:

“Sekarang hanya 4 orang doedoek didalam gemeenteraad. Dari sebab itoe tenaga kaoem iboe sendiri oentoek memadjoekan candidaat dan oentoek memilih candidaat anggauta gemeenteraad baroe sedikit, boleh dikatakan tidak ada, djadi pada ini waktoe kemasoekan kaoem iboe dalam Dewan Rajat hanja bergantoeng pada kaoem bapa jang menjadi kiezers Dewan Rajat dan Pemerintah. Dari sebab itoe pada masa ini kita tidak dapat bersikap apa-apa, melainkan mengharap belas kasihan dan kebadjikan dari kaoem bapa jang insaf, bahwa kemadjoean kaoem iboe dari bangsanja akan mendjoendjoeng deradjat bangsa Indonesia seoemoemnja.”⁵⁶

DK menegaskan bahwa wakil perempuan yang duduk dalam gemeenteraad hanya berjumlah 4 orang, jumlah yang minim menyebabkan kekuatan kaum perempuan untuk ikut terlibat di Dewan Rakyat masih bergantung kepada kaum laki-laki yang memiliki hak pilih maupun dipilih dalam Dewan Rakyat dan Pemerintah. DK ingin menyadarkan kaum perempuan bahwa nasib perempuan dalam politik masih tergantung ditangan laki-laki, DK juga menghimbau kepada laki-laki agar kaum laki-laki menginsyafi bahwa majunya kaum perempuan dapat menjunjung derajat bangsa Indonesia seumumnya.

Isu-isu politik terutama menjelang berakhirnya kekuasaan pemerintah Belanda semakin menonjol, diantaranya hak pilih dan memilih dalam parlemen, adapun isu-isu yang berkembang selain hak pilih dan memilih, yaitu isu perang Eropa. Isu perang ini, mulai dimunculkan dalam DK pada tahun 1939. Meskipun Indonesia bukan daerah yang secara langsung terlibat dalam peperangan, namun bagi DK Indonesia sebagai negeri yang diperintah oleh Belanda yang merupakan negara yang ikut terlibat dalam perang Eropa merasa bahwa peperangan tersebut juga menimbulkan ancaman dan kekhawatiran. Seperti kutipan berikut ini:

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

“Dengan kedatangannya bangsa Teutoon dalam negeri Seri Baginda. Perhoebangan negeri Belanda dan Indonesia telah terpoetoes, jang menjebakkan beberapa akibat jang ta’ enak dirasakan. Beberapa riboe orang mendjadi bingoeng karena kehilangan sanak keloearga dan jang menjoesahkan lagi karena mereka tiada mengetahoei apa jang terdjadi dengan sanak keloearganja itoe.”⁵⁷

Sebagai sebuah majalah perempuan, DK juga memiliki perhatian terhadap kondisi luar negeri, salah satunya adalah bahaya perang yang melanda negeri Belanda. DK menyatakan bahwa peperangan juga menimbulkan dampak buruk bagi Indonesia, diantaranya banyak orang yang kehilangan sanak keluarga sehingga pertalian antar keluarga menjadi terputus.

DK bukan hanya memperhatikan negeri Belanda, tetapi juga memiliki perhatian terhadap dunia internasional. Berikut ini kutipannya:

“Akibat bahaya perang ini akan tiada dapat dipernamai. Doenia akan terperosok dalem kesoekaran dan kemelaratan jang maha besar.”⁵⁸

Dari kutipan diatas, DK memiliki kesadaran akan dunia internasional. DK memandang bahwa bahaya perang akan menimbulkan dampak yang besar, dunia akan mengalami kesulitan dan kemelaratan yang maha besar.

Perang yang terjadi di negeri-negeri Eropa adalah perang yang melibatkan negara-negara sosialis seperti Jerman dan negara-negara lain di bagian Timur Eropa dengan negara-negara Barat yang menganut ideologi Demokratis. DK merupakan majalah yang berpihak pada ideologi Demokratis memiliki pandangan mengenai pertentangan ideologi tersebut. seperti kutipan dibawah ini:

“Karena Keradjaan Belanda ada dalam perang, terpaksa Indonesia toeroet berperang. Dengan segala alat jang ada pada Indonesia, tanah ini telah memberi bantoean. Indonesia djadi ada dalam peperangan. Dengan siapakah kita berperang? Djika ditilik dengan sepintas laloe, kita sekarang ada dalam perang dengan orang Djerman, dengan Negeri Djerman. Akan tetapi kita haroes mengerti bahwa orang Djerman sekarang pada oemoemnja tiada lebih soeatoe machine, soeatoe perkakas, jang dipergoenakan oentoek meroesak kepoenjaan orang lain. Betoel kita djoega haroes meroesak perkakas tadi akan tetapi peperangan Indonesia haroes ditoedjoekan kepada Nationaal Socialisme jang mendjadi ratjoen Doenia.”⁵⁹

⁵⁷ *Doenia Kita*, no. 1 (Januari 1941), hlm.2

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.1.

⁵⁹ *Doenia Kita*, no. 5 (Mei 1941),hlm.1.

Peperangan yang melanda negeri-negeri Eropa turut disadari oleh DK sebagai majalah perempuan. DK merasa bahwa Indonesia juga harus ikut berjuang bersama-sama Belanda untuk memerangi musuh. Musuh yang dimaksudkan adalah negara yang menganut ideologi Sosialisme, salah satunya negara Jerman. DK menekankan bahwa peperangan bangsa Indonesia harus ditujukan kepada Nasional Sosialisme yang menjadi keburukan bagi Dunia. Sikap menentang sosialisme DK memiliki alasan seperti yang terkutip berikut ini:

“Apakah sebabnja mendjadi begitoe! pertama karena ideologinja, bahwa hanja orang Djermanlah jang berhak mengoesai dan memerintah Doenia. Orang Djermanlah jang wadjib mendjadi pemimpin Doenia, dan bangsa lain-lainnja hanja mempoenjai hak mendjadi boedaknja. Kedoea, bahwa ideologie ini dipegang teguh oleh bangsa Djerman bahwa mereka dididik untuk mentjapai tjita-tjitanja bahwa mereka haroes memegang kewadjiban dan hak tadi dengan tegoe; djika ada jang menghalangi haroes dibinasakan. Dan disini kita haroes ingat bahwa ideologie jang sematjam ini itoe bertentangan benar dengan Igama Islam. Dan tiada teranjmlah sekarang Igama dan orang Islam? Nationaal Socialisme tiada mengakoei Igama, hanya koeasa sendiri. Dari pada itoe kita di Indonesia haroes berdjoeang sedapat-dapatnja. Dan disini kami berseroe kepada pemerintah soepaja kita dengan lekas diberi alat-alatnja oentoek toeroet berperang.”⁶⁰

Dari kutipan diatas DK menegaskan bahwa Sosialisme yang mengandung unsur penghambaan terhadap sesama manusia merupakan suatu ideologi yang bertentangan dengan agama Islam maupun agama lain. Selain itu, hal yang ditentang dari Sosialisme oleh DK adalah sifatnya yang tidak mengakui agama, sementara DK merupakan majalah yang memiliki kenetralan terhadap agama dalam arti memberikan keleluasaan bagi para penganutnya untuk menganut serta menjalankan agama masing-masing dengan teguh. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan prinsip DK. Dapat dilihat bahwa penentangan DK terhadap Sosialisme didasarkan atas unsur-unsur dalam Sosialisme yang bertentangan ideologi yang dianut DK.

Bahaya peperangan yang melanda tidak hanya sebatas ancaman ideologi, tetapi juga menimbulkan ancaman moral bagi kaum laki-laki maupun perempuan bangsa Indonesia. seperti yang terkutip dibawah ini:

“Dan disini kami toendjoekkan, kami peringatkan kepada saudara-saudara

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

kami disekitar doenia, betapa perloenja mendjaga moreliteit pemoeda-pemoeda poetera dan poeteri kita. Kita haroes beroesaha dengan soenggoeh-soenggoeh oentoeck mempertinggi moraliteit ketoeroenan kita. Djika moraalnja djelek akibatnja akan boeroek djoega. Daripada itoe kami sangat berseroe kepada semoea kaoem iboe oentoeck menahan bahaya ini; djangan sampai kekeroehan Eropa mendatangkan kegelapan dalam doenia. Kaoem poeteri dimintak sokongannja dengan mempertinggi moraliteit pemoeda-pemoeda sopaja kekeroehan ditanah Eropa itoe tidak akan menimboelkan algemeene demoralisatie. Maka berhoeboeng dengan kekacauan jang menimpah tanah Barat itoe, alangkah baiknja djika perkoempoelan-perkoempoelan dinegeri kita soeka mengadakan pidato-pidato jang berpaedah bagi pemoeda-pemoeda kita. Gadis-gadis kita wadjib diberi nasehat soepaja mengerti mendjaga diri sendiri dan soeka mempertinggi adat istiadat ketimoeran jang berbeda sangat dari atoeran bangsa Barat.”⁶¹

Dari kutipan diatas, DK menyatakan bahwa perang Eropa dapat menimbulkan kerusakan moral diantara laki-laki dan perempuan. DK memandang perlunya menjaga moral yang juga turut terancam oleh bahaya perang. Untuk mencegah hal tersebut, DK menekankan bahwa antara perempuan dan laki-laki perlu menjaga moral dengan menjunjung adat ketimuran, perkumpulan-perkumpulan bekerjasama dengan jalan memberikan pidato-pidato yang bermanfaat bagi keselamatan moral perempuan dan laki-laki.

4. 3 Tanggapan Masyarakat Terhadap *Doenia Kita*

Sebagai sebuah majalah khusus perempuan, DK memiliki pelanggan yang tersebar bukan hanya di Pulau Jawa tetapi juga Sumatera, Sulawesi dan luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu-isu yang diangkat DK diminati oleh perempuan dari berbagai daerah dan tidak terbatas hanya untuk kalangan tertentu. Beragamnya kalangan pembaca DK turut mempengaruhi tanggapan yang datang bagi DK.

Adapun tanggapan positif mengenai surat-surat dari Amerika yang dikirimkan Herawati Latip yang dimuat dalam DK. Surat dari Amerika tersebut memiliki pengaruh yang cukup baik terutama dikalangan guru dan pelajar Indonesia, seperti kutipan dari Nona Ng, di Probolinggo yang ditanggapi oleh redaksi DK berikut ini:

⁶¹ *Doenia Kita*, no. 2 (Pebruari 1940), hlm. 6.

“Perhatian nona atas soerat-soerat dari Amerika akan kita teroeskan kepada N. Herawati. Memang banjak dari kaoem Goeroe dan peladjar menaroeh perhatian atas sekolahan dan kemadjoennja pendidikan dinegeri itoe. Selain dari isinja jang disoekai oleh kaoem terpeladjar bahasa Inggrisja katanja moedah dimengerti.”⁶²

Kutipan diatas dapat diketahui bahwa Nona Ng. sebagai pelanggan DK memiliki ketertarikan akan surat-surat N. Herawati yang dikirimkan dari Amerika. Surat-surat Herawati menceritakan pengalaman Herawati saat menempuh pendidikan di Amerika dan menceritakan kondisi serta kemajuan dalam bidang pendidikan yang telah dicapai oleh negara Barat. Nona Ng. merasa bahwa surat-surat tersebut dapat mengasah kemampuannya berbahasa Inggris karena Nona Ng. merasa penggunaan bahasa Inggris dalam surat Herawati mudah dimengerti. Selain itu, DK juga mengatakan bahwa sistem pendidikan dan kemajuan pengajaran di Amerika yang disampaikan dalam surat Herawati, mendapat perhatian dari kalangan guru dan pelajar Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa DK tidak hanya mengangkat isu-isu yang sedang berkembang di dalam negeri saja, tetapi juga di luar negeri seperti bidang pendidikan di negara Amerika dan isu tersebut mendapat tanggapan positif dari pembacanya.

Ada pula pembaca yang bernama Nj. Soebroto dari Bandoeng yang merespon mengenai tema seputar kewanitaan seperti masalah keindahan tubuh agar langsing seperti yang dianjurkan oleh DK, seperti kutipan berikut:

“Njonja menanja apakah sebabnja maka iboe-iboe jang hidoep dalam kemoeliaman djarang sekali jang berbadan langsing dan bagaimana tjaranja soepaja dapat menahan kedjadian ini. Jang menjadi sebab pertama: kebanyakan doedoek, djadi badan tidak bisa bergerak, kedoea, makannja tidak diatoer bagaimana semestinja. Dodol-dodol, nasi, makanan goerih-goerih dan sebagainya itoe tidak boleh kebanyakan dimakan. Biasanja orang jang actief dan banjak mendjalankan sport badannja langsing.”⁶³

Kutipan diatas menunjukkan bahwa ide-ide seputar kewanitaan yang diangkat DK seperti masalah keindahan tubuh mendapat tanggapan yang baik dari pembacanya. Kutipan diatas merupakan penjelasan DK kepada pembacanya yang ingin mendapat saran dari DK agar dapat memiliki tubuh yang ideal, selain itu, pembaca tersebut secara tidak langsung ingin mengajak perempuan untuk

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Doenia Kita*, no. 9 (September 1941), hlm. 16.

memiliki kemampuan dalam menjaga bentuk tubuh dengan melaksanakan anjuran-anjuran yang dikatakan oleh DK.

Tanggapan juga datang dari pembaca DK di Tanjung Pandan yang bernama Miss Zorida. Pembaca tersebut merespon mengenai penggunaan bahasa dalam artikel-artikel DK bahwa DK sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja. Tanggapan tersebut mendapat respon dari redaksi DK.

“Permintaan Nona soepaja Doenia Kita hanja tertoeelis dalam bahasa Indonesia sadja ta’ dapat kami kaboeikan. Sebab madjallah kita diterbitkan dengan bermaksoed oentoek memberi kesempatan kepada pematja jang soeka memperhatikan 3 bahasa jang perloe diketahoei oleh bangsa kita jang gemar akan kemadjoean djaman.”⁶⁴

Melalui kutipan diatas dapat dilihat bahwa ada pula pembaca DK yang menginginkan agar DK menggunakan bahasa Indonesia saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris dalam penulisan artikel-artikel mengenai isu-isu yang dimuat DK tidak semua pembaca menerima hal tersebut. Kutipan diatas membuktikan adanya pembaca yang kurang menerima penggunaan bahasa asing dalam DK, sehingga pembaca tersebut menyarankan agar sebaiknya DK menggunakan satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia. Namun, hal tersebut tidak dapat dipenuhi DK oleh karena penggunaan bahasa asing dimaksudkan untuk mengejar kemajuan sesuai dengan kondisi zaman.

⁶⁴ *Ibid.*

BAB 5

KESIMPULAN

Kondisi perempuan Indonesia pada awal 1900 mengalami keterbelakangan yang disebabkan diskriminasi pemerintah kolonial seperti pendidikan, kultural, sosial dan politik serta diskriminasi akibat aturan adat. Kondisi tersebut berangsur-angsur membaik dengan adanya kebijakan baru politik pemerintah Belanda yaitu politik Etis. Kebijakan politik tersebut membuka kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk memperoleh pendidikan yang dibutuhkan untuk kepentingan birokrasi kolonial. Perkembangan pendidikan memberi pengaruh dikalangan perempuan untuk turut memperoleh pendidikan bagi kaumnya, maka muncullah tokoh-tokoh perempuan yang memiliki gagasan untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi perempuan.

Pendidikan yang diterapkan pemerintah Belanda merupakan pendidikan gaya Barat yang memasukkan budaya Barat dalam pemikiran serta gaya hidup seperti gaya busana, kebebasan bergaul, berbahasa Barat. Semua hal yang berkaitan dengan Barat dianggap modern. Dampak dari pendidikan Barat melahirkan sebagian kaum muda terpelajar hasil pendidikan Barat yang cenderung bergaya hidup dan memiliki pemikiran meniru Barat secara berlebihan, sehingga melupakan adat bangsa sendiri. Kaum muda tersebut menganggap bahwa budaya Barat dapat membebaskan bangsa Indonesia dari keterbelakangan, hal tersebut juga dirasakan perempuan Indonesia yang berpendidikan Barat. Keterbelakangan yang disebabkan oleh aturan adat menyebabkan budaya Barat dipandang lebih tinggi nilainya daripada budaya Timur dan cenderung menjauhkan adat tradisional yang dianggap mengekang. Budaya Barat yang berkembang dalam masyarakat mengalami perbenturan dengan budaya Timur yang dianut oleh bangsa Indonesia. Di satu sisi budaya Barat diterima oleh masyarakat sebagai alat untuk melepaskan diri dari penindasan dan ikatan adat tradisional yang mengekang, disisi lain bagi masyarakat adat yang konservatif menganggap budaya Barat dapat merusak moral kaum perempuan, selain itu budaya Barat dianggap sebagai suatu ancaman yang akan menggeser kedudukan dan kharisma kaum tradisional.

Perluasan pendidikan juga mempengaruhi munculnya organisasi-

organisasi perempuan. Terutama setelah tahun 1920-an telah tumbuh organisasi perempuan baik yang bersifat kedaerahan, keagamaan maupun kebangsaan. Menjamurnya organisasi perempuan yang beragam corak memperlihatkan paham yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menimbulkan pertentangan, diantaranya mengenai kedudukan perempuan dalam perkawinan, poligami, talak dan nafkah sesudah perceraian. Disatu sisi organisasi kebangsaan yang bersifat radikal mencela praktek hukum Islam yang memperbolehkan poligami, kebebasan talak bagi laki-laki, pemberian nafkah yang sewenang-wenang terhadap perempuan yang ditalak. Hal-hal tersebut dianggap bahwa Islam merupakan agama yang merendahkan harkat perempuan dan tidak memperhatikan nasib perempuan sehingga perempuan tersakiti dan tertindas.

Berkembangnya pendidikan dikalangan perempuan mendorong kesadaran untuk menyebarkan ide-ide kemajuan bagi perempuan. Kesadaran tersebut juga mendorong kehadiran *Doenia Kita* (DK). DK lahir sebagai suatu refleksi dari kondisi yang sedang terjadi saat itu, DK turut memperjuangkan ide-ide kemajuan perempuan. DK adalah majalah yang melihat kemajuan perempuan dari sudut pandang Barat maupun Timur dikarenakan tokoh-tokoh pendiri dan pengelolanya memiliki pengetahuan mengenai kondisi di negara Barat dengan memiliki pengalaman berkunjung dan menetap untuk menempuh pendidikan maupun menemani suami bertugas, sehingga dalam menanggapi isu-isu kemajuan perempuan selalu mempertimbangkan dari kedua kebudayaan, Barat dan Timur. Selain itu, DK membawa pemikiran dari organisasi Indonesia yang merupakan organisasi perempuan terpelajar yang berhaluan moderat, netral terhadap agama dan tidak mencampuri urusan politik secara langsung. Dalam menyampaikan ide-idenya, DK selalu bersikap mengambil jalan tengah menanggapi isu-isu perempuan seperti poligami, talak dan nafkah.

DK tidak menolak budaya Barat secara menyeluruh, sebaliknya DK mengadopsi budaya Barat namun hanya unsur-unsur yang dianggap sesuai dengan jiwa bangsa Timur. Budaya Barat yang dianggap sesuai dengan bangsa Timur diantaranya yang berkaitan dengan rohani maupun jasmani, seperti kedisiplinan, kerja keras, aktif, penghargaan terhadap perempuan, dukungan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan, berkaitan dengan jasmani

diantaranya Sport (olahraga), pakaian Barat yang sesuai dengan garis kesopanan Timur, dalam arti tidak secara menyeluruh berpakaian seperti Barat yang serba terbuka dan memperlihatkan bentuk tubuh, serta perawatan wajah bagi perempuan. Bagi DK semua unsur-unsur tersebut merupakan unsur positif dari Barat yang harus diadopsi oleh bangsa Indonesia. DK menganggap unsur-unsur tersebut dapat menjadi penyempurna bagi kebudayaan Indonesia. Penyebab dipandang buruknya budaya Barat dikarenakan masyarakat Indonesia tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya Barat, sehingga dalam meniru Barat tidak dapat memilah yang positif dan negatif bagi kepribadian bangsa Indonesia.

Mengenai budaya Timur, DK pun tidak menganggap bahwa budaya Timur sebagai penghambat bagi kemajuan perempuan. DK memiliki pemahaman yang berbeda, DK tidak sependapat dengan pandangan mengenai budaya Timur yang dianggap sebagai penyebab ketertindasan kaum perempuan dan lebih rendah nilainya dari Barat. Bagi DK, budaya Timur yang diterapkan masyarakat tradisional mengandung nilai positif yang boleh dihindarkan dan tidak kalah tingginya dari budaya Barat. Nilai positif tersebut terdapat dalam tata krama, kesopanan, kelembutan dan kehalusan dalam tari-tarian dan seni musik gamelan Jawa yang sesuai dengan kodrat perempuan sebagai makhluk yang halus dan lembut. Hal-hal tersebut merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh bangsa Timur dan berbeda dengan bangsa Barat yang cenderung lebih bebas, keras dan tidak mengindahkan nilai kesopanan baik dalam berpakaian maupun pergaulan. Meskipun memiliki nilai-nilai yang positif, DK menyadari bahwa budaya Barat dan Timur tidak dapat disatukan. DK hanya menganjurkan agar budaya Barat yang ditiru dapat disesuaikan dengan budaya Timur, sehingga keduanya dapat saling menyempurnakan. Selain itu, DK menyuarakan pentingnya perempuan meningkatkan pengetahuannya karena perempuan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan kemajuan. Pendidikan yang diusung adalah pendidikan yang sesuai dengan kondisi jasmani dan rohani seseorang, seperti pendidikan agama yang disesuaikan dengan agama pemeluknya, pendidikan moral, pendidikan cinta tanah air sebagai bangsa Indonesia, dan pendidikan Barat yang disesuaikan dengan jiwa

bangsa Indonesia.

DK sebagai sebuah majalah yang membawa pemikiran Isteri Indonesia juga mengambil jalan tengah dalam menanggapi isu-isu pergerakan perempuan Islam. Misalnya dalam poligami, DK tidak menyinggung kalangan Islam. Tidak seperti kalangan sekuler radikal dan Kristen yang menolak hukum Islam tentang poligami, DK bersikap damai. Bagi DK poligami dapat menjadi sebuah solusi untuk kondisi tertentu, untuk melakukannya pun harus disertai dengan syarat-syarat tertentu. DK menganjurkan agar dalam menjalankan poligami sesuai dengan prinsip adil yang diwajibkan oleh ajaran Islam. Kerugian dan keburukan yang ditimbulkan dari poligami bagi DK bukan terletak pada ajaran Islam, tetapi orang-orang yang menjalankannya tidak menjalankan ajaran Islam yang telah ditetapkan secara benar, sehingga perbuatannya merugikan perempuan dan membuat poligami dalam Islam buruk dimata masyarakat. Begitu pula dengan talak dan nafkah, dalam Islam hukum talak sesungguhnya tidak memihak kaum laki-laki, talak yang dirasakan menyakiti hati perempuan dikarenakan pada prakteknya hukum talak tidak dijalankan secara benar sesuai hukum Islam. Mengenai nafkah dalam prakteknya, sebagian laki-laki juga bertindak sewenang-wenang dan tidak menjalankan aturan yang ditetapkan Islam. Untuk itu bagi DK Islam perlu mengatur sanksi bagi laki-laki yang tidak mengindahkan hukum nafkah tersebut.

Ide-ide yang diperjuangkan DK tidak hanya terbatas dilingkup sosial tetapi juga politik. Hal tersebut merupakan wujud kepekaan DK terhadap kondisi pada masanya. Dalam bidang politik, DK turut mendukung perjuangan perempuan untuk memperoleh hak pilih dan dipilih untuk berpartisipasi dalam Parlemen. DK menganggap betapa penting perempuan turut bersuara dalam bidang politik. Hal tersebut bertujuan agar segala urusan yang menyangkut perempuan dapat lebih cepat diatasi dan diperjuangkan. Selain menyuarakan ide-ide bagi perempuan, DK juga memperjuangkan kemajuan untuk tanah air. Hal ini terbukti dari artikel yang ditulis juga mengangkat permasalahan Perang Dunia II yang melanda negara Belanda. DK ingin menyadarkan kaum perempuan dan bangsa Indonesia bahwa sebagai sebuah negara di bawah penjajahan Belanda, perang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan bangsa Indonesia seperti terputusnya akibat

jatuhnya korban pada keluarga yang ditinggalkan, kemerosotan ekonomi, ancaman sosialisme yang menentang kebebasan beragama, tidak mengakui hak manusia yang bertentangan dengan ideologi demokrasi yang memberikan pengakuan hak bagi manusia, ancaman kemerosotan moral laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, DK menganjurkan agar seluruh bangsa Indonesia turut berpartisipasi dalam mencegah munculnya bahaya perang dengan saling bekerjasama baik antar sesama bangsa Indonesia juga dengan Belanda agar perang tersebut tidak meluas ke Indonesia.

DK, meskipun bukan organ pers dari organisasi Istri Indonesia, namun sebagai sebuah majalah yang pendiri dan pengelolanya berasal dari organisasi Istri Indonesia terbukti membawa pemikiran dan haluan yang sama dengan organisasi tersebut. Istri Indonesia bersifat moderat dan netral terhadap agama. Seperti halnya Istri Indonesia, dalam menyampaikan ide-idenya, DK selalu bersikap tidak memihak kalangan manapun, tetapi DK cenderung mengambil jalan tengah. DK tidak menentang ataupun secara keras membantah pendapat kalangan manapun dalam menanggapi isu-isu perempuan.

Usia majalah DK yang dijadikan dalam penelitian ini memang tidak mencapai tutupnya majalah ini yaitu tahun 1942. Majalah yang digunakan dalam penelitian ini hanya berlangsung dari tahun 1937 yaitu awal terbitnya hingga tahun 1941. Meskipun begitu, periodisasi yang digunakan sudah dapat memperlihatkan bagaimana DK sebagai majalah perempuan yang mendapat pengaruh dan pemikiran dari organisasi Istri Indonesia yang menyuarakan ide-ide kemajuan perempuan dengan menekankan pada isu-isu perempuan yang menjadi pertentangan saat itu akibat pengaruh Barat yang mengalami perbenturan dengan budaya Timur.

DAFTAR REFERENSI

Surat Kabar

Doenia Kita, Thn 1937-1941

Isteri Indonesia, No.1-2 (Januari-Februari 1939), No.9 (September 1939), No.12 (Desember 1940)

Poetri Hindia, No.11 (Juni 1909)

Poetri Mardika, No.6 (September 1915)

Soeara Aisyiah, No.10 (Oktober 1932).

Artikel

“Ayunda Tidak Pernah Menyerah”. Majalah *Tempo* 12 Desember.1987: hlm. 23-24.

Luviana. “Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah”. *Jurnal Perempuan*, no. 52 (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2007): hlm. 50.

Sidharta, Myra. “Majalah Wanita: Antara Harapan dan Kenyataan”. *Prisma*, no. 8 Agustus. 1981: hlm. 78.

Mahayana, Maman S. “Majalah Wanita Awal Abad ke-20 Corong Ide Emansipasi”. *Wacana*, vol.5 no.1 April. 2003: hlm. 66.

Buku

Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran KeIndonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.

Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Fiqih Wanita*. Semarang: CV. Asy-Syifa',1981.

Ananta Toer, Pramoedya. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra, 1985.

Blackburn, Susan. *Kongres Perempuan Pertama Tinjauan Ulang*. Jakarta: KITLV, 2007.

Departemen Penerangan RI. *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*. Jakarta: Dept. Penerangan RI, 1984.

Depdikbud. *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depdikbud, 1992.

- Depdikbud. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Djoened Poesponegoro, Marwati, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Fitriyanti. *Roehana Koeddoes Perempuan Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah (tej. Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI-PRESS, 1986.
- Gouda, Frances. *Dutch Culture Overseas: Praktek Kolonial di Hindia Belanda*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Gunseikanbu. *Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*. Yogya: Gajah Mada Univ.Press, 1982.
- Hasan, M. Ali.. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Hellwig, Tineke. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Idrus, Ani. *Sekilas Pengalaman dalam Pers dan Organisasi PWI Sumatera Utara*. Medan: Waspada, 1985.
- I.N, Soebagijo. *Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers, 1977.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia Utama, 1993.
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme (jilid 2)*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- , dkk. *Perkembangan Peradaban Priayi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Kowani. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Maters, Mirjam. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1806-1942*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.
- Mukmin, Hidayat. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia: Suatu*

- Pendekatan Deskriptif Komparatif*. Jakarta: Bina Cipta, 1980.
- . *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Mexico dan di Indonesia: Sumbangan Pikiran dalam Rangka Menyongsong Tahun Wanita Internasional*. Mexico City: Kedutaan Besar RI, 1980.
- Oetama, Jacob. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1994.
- Rahajoekoesoemah, Datje. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Rahzen, Taufik et.al. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: I: Boekoe, 2007.
- Said, Tribuana. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1988.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti, 1997.
- Soerjomihardjo, Abdurrahman. *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1977.
- Soetrisno, Sulastin. *Terjemahan Surat-surat Kartini*. Jakarta: Djembatan, 1979.
- Soewondo, Nani. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Timun Mas, 1955.
- Suratin, Sri (dkk). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1991.
- Subadio, Maria Ulfah dan T.O. Ihromi. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia (ed)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1978.
- Suryochondro, Sukanti. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1984.
- Sutherland, Heather. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Taufik, I. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Triyinc, 1977.
- Tim Wartawan Kompas. *IJ. Kasimo Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Gramedia, 1980.

Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1958.

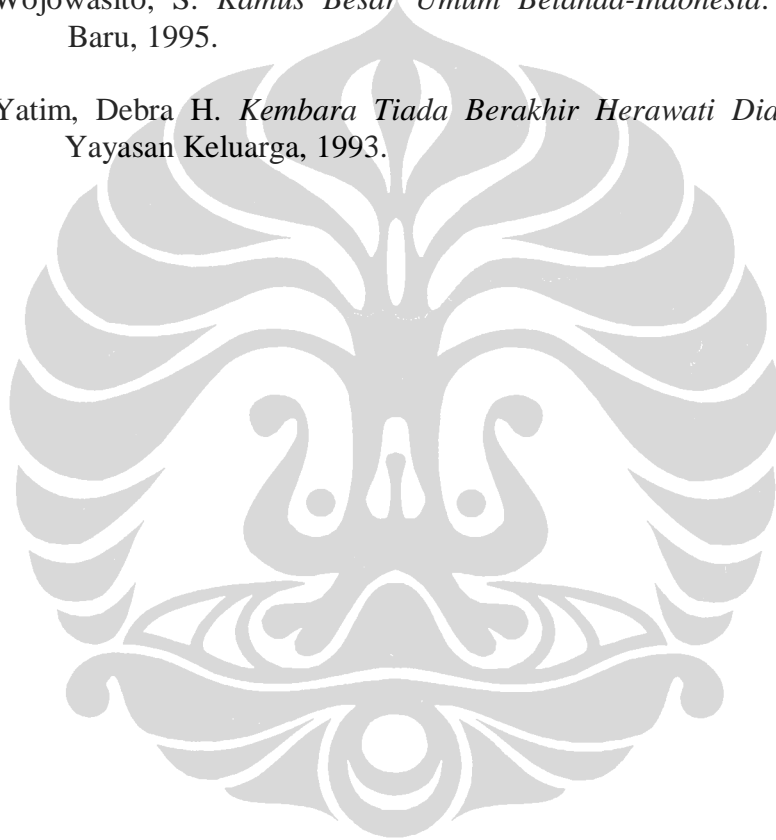
Vreede De Stuers, Cora. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaiannya (terj)*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Wahid, Abdul. *Penerapan Hak Tolak Wartawan dalam Peradilan Delik Pers*. Bandung: Tarsito, 1999.

Wertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*. Jakarta: Tiara Wacana, 1999.

Wojowasito, S. *Kamus Besar Umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1995.

Yatim, Debra H. *Kembara Tiada Berakhir Herawati Diah Berkisah*. Jakarta: Yayasan Keluarga, 1993.



LAMPIRAN 1



Sampul Depan Majalah *Doenia Kita* Edisi Perdana
dan Susunan Pengurus *Doenia Kita*.
Sumber: *Doenia Kita*, 1 (November 1937)

LAMPIRAN 2

November 1937 No. 1

Doenia Kita

Madjallah kaoem Iboe terbit tiap² tg. 10 saban boelan.

HARGA ABONNEMENT.	
3 Boelan :	f 1.—
1 Taon	f 4.—
Pembayaran lebih doeloe.	

PENDAHULUAN.

Terlorong oleh permintaannya Kaoem Poetri dari beberapa golongan yang hidoep didalam kesedihan dan ingin mendapat pertimbangan dari oemoem tentang kebaikan atau kesalahannya terhadap kemadjoean zaman, maka kami merasa berwadjab mengoesahakan soeatoe madjallah yang bermaksoed akan mendengar sarta memperhatikan soeara Poetri kita itoe.

Seenggoh lama kami menoenggoe kawan-kawan yang sanggoep bekerdja bersama-sama oentoek menjiptakan soeatoe „Doenia” yang bisa menggambarkan perasaan, pemandangan dan pendapatannya kaoem poetri pada zaman doeloe dan sekarang terhadap kedoeoekannya sendiri didalam masjarakat Indonesia.

Sebagian dari pembatja telah mengetahoei bahwa beberapa taon yang telah laloe kita bertjita-tjita dan mengadjak padanja oentoek memimpin seboeah madjallah yang bergoena bagi kaoem kita, akan tetapi pada waktoe itoe beloem ada yang ber-setoedjoe dengan maksoed kita.

Oleh karena hidoep kita di doenia ini boekan hanja memikirkan diri sendiri, maka kita berwadjab memberi sokongan dengan kekoewatan yang nampak pada kita, kepada keboetoeannya masjarakat kita. Sokongan yang amat perloe bagi kaperloean oemoem ada tiga matjam jaltoe: moreel, materieel dan tenaga. Orang yang sama sekah ta sanggoep memberi satoe dari tiga bagian ini, ta mengerti pada kewadjabannya sebagai manoesia.

Djika kita melihat keadaannya kaoem Iboe dinegri kita, dari doeloe sampai sekarang, memang ta djaoh perbedaannya, sedangkan poetri kita semangkin lama semangkin banjak kepandaiannya, djadi ta heran djika Iboe ta' mengerti kemaoeannya Anak dan sebaliknja djoega demikian keadaannya.

Kebanyakan dari kaoem Iboe yang mendidik anaknja dengan system koeno, seperti didikannya sendiri dari orang toeanja. Sebagaimanapoen kebaikannya atoeran itoe, boeat anak zaman sekarang itoe dipandang ouderwetsch, jang ta' bergoena dipakai lagi. Apakah kejadiannya djika Iboem Toea ta' mengindahkan keboetoeannya kaoem Moeda? Tentoe mereka akan mentjari djalan sendiri jang terpadang lebih sampoerna oentoek kehidoepannya daripada atoeran orang toeanja. Inilah jang memimboelkan kesedihan kedoeanja.

Maka dengan madjallah ini kami akan memberi pertimbangan jang djoedjoer dan djelas soepaja bisa melinjapkan segala sangkaan dan pemandangan jang koerang sehat bagi masjarakat kita.

Madjallah ini diberi nama „Doenia Kita”, jang berarti doenia kelahiran dan kebatinannya kaoem poetri, jang mengandoeng segala kesedihan dan kesenangan sebagai oemmat Allah.

Doenia Istri semangkin lama semangkin tambah ramainya dan meminta perhatian dari segala golongan dari bangsa kita. Soal Polygamie, jang membikin geger doenia Islam seperti sekarang ini akan linjap sendiri. Djika kaoem poetri soedah insjaf pada kemanoesiaannya. Kaoem lemah ta perloe diperlindoengi oleh Huweliksordonnantie lagi jang teratoer oleh Pemerintah, dan apa djoepoen, mereka sendiri jang akan menangoeng segala penghinaan dan karendahan terhadap diri-

Kata Pengantar Majalah *Doenia Kita* Tahun I
Sumber: *Doenia Kita*, 1 (November 1937)

LAMPIRAN 3

karang dinegri kita beloem waktoenja di-teman-teman saja.

Terhadap sidang pembatja jang terhormat, dari kaoem „Istri Indonesia.”

Sebagai pemimpin „Istri Indonesia” tjabang Djakarta perloe saja menerangkan disini bahwa kedoeoekkan saja dalam Redactie soeatoe madjallah jang berdiri diloear lingkoengan pergerakan kita, itoe sama sekali tidak bermaksoed akan menjampingkan kewadjiban saja dalam I.I. atau koerang perhatian saja kepada madjallah jang diterbitkan bagi anggota kita oleh Pers-commissie, djaoeh dari itoe.

Menilik lengkapnja Redactiestaf dari kaoem kita jang ternama dalam pergerakan „Istri Indonesia” dan soedah mendapat pengalaman dalam toelis-menoelis, saja pertjaja pada kemadjoennja madjallah kita itoe. Dari pendapatnaja pergerakan perampoean Indonesia tidak tjoekeop terpinpin dengan anggaran dasar roemah tangga sadja jang diberikan sebagai padoman kepada anggota-anggotanja, atau dengan lezing-lezing pada waktoe vergadering, akan tetapi haroes selaloe diberi semangat jang menggoegah pikiran dan tjita-tjitannja kaoem iboe dengan djalan karang-mengarang. Maka dari itoe pergerakan kita sangat memboe-toehkan kaoem poetri jang sanggoep bekerdja bersama-sama, membanting toelang oentoe kema-djoean kaoemnja sendiri.

Sokonglah pakerdjaan Redactie madjallah kita dengan karangan-karangan jang bergoena bagi masjarakat kita. Marilah kita bekerdja bersama-sama oentoe meminta hak-hak jang menjadi bagian kita didalam doenia! Djangan menjerahkan segala pakerdjaan kepada kaoem laki-laki, djika kita tidak maoe dipandang sebagai manoesia jang tidak berharga. Semoea keadaaan di doenia ini kepoenjaan kita bersama, boekan kepoenjaan laki-laki sendiri.

Madjallah ini perloe diterbitkan sebagai penjokong toedjoean perhimpoean kita jaitoe: mem-bangoenkan semangat, Kebangsaan, / Kera jatan dan Persatoean Indonesia. Dari pendapatnaja haroes diadakan soeatoe madjallah jang tidak terbatas oleh „lingkoengan perhimpoean”, oentoe memperhatikan kaboetoehan oemoem diseleroeh Indonesia. Menoeoret pengalaman saja dalam pergerakan „Istri Indonesia”, kaoem iboe kita koerang sekali olehnja mengambil perhatian kepada soal-soal jang terdjadi diloear roemah tanggannja sendiri, maka dari itoe mereka tidak soeka mem-perloekan membatja atau menoeelis oentoe kema-djoennja.

A. L.

7

Berita Redaksi *Doenia Kita* Bahwa *Doenia Kita* Diterbitkan
Sebagai Penyokong Organisasi Istri Indonesia
dan Satu Haluan Dengan Istri Indonesia
Sumber: *Doenia Kita*, 1 (November 1937).

LAMPIRAN 4

SELAMAT DATANG.

Anggota „Commissie van Redactie” kita telah bertambah dengan satoe tenaga lagi, jaitoe njonja Siti Danilah.

Oleh karena njonja ini sekarang tinggal di Djakarta, telah kita minta kepadanja oentoek doedoek dalam Commissie madjallah ini.

Kita merasa girang, bahwa Nj. Siti Danilah dapat mengaboelkan permintaan itoe.

Sebagai memperkenalkan kepada pematja, kita terangkan disini, bahwa baik dalam doenia journalistiek, maoepoen dalam doenia pergerakan kaoem iboe, nama S. Danilah ini tidak asing lagi. Beliau pernah mendjadi Ketoea Isteri Indonesia tjabang Semarang dan sampai sa'at ini, beliau masih tetap mendjadi pemimpin dari „Isteri Indonesia”, jaitoe orgaan dari perkoempoelan Isteri Indonesia.

Dalam doenia journalistiek, nj. S. Danilah boekan „orang kemarin”.

Boeah pikirannja telah dikenal orang sedjak ia bekerdja sebagai redactrice dari marhoem dagblad „Neratja” dikota ini. Lain daripada ini, mereka jang senantiasa membatja madjallah „Jong Sumatra” ialah orgaan dari „Jong Sumatranen Bond”, tentoe beloem loepa dengan karangan-karangan dan sja'ir-sja'ir jang bersemangat dari journalist poeteri ini.

Karena dalam toeboehnja memang mengalir darah journalist, maka dalam tahoen-tahoen jang achir ini, nj. S. Danilah mendjadi redactrice poela dari dagblad „Daja-Oepaja” di Semarang, jang setiap Sabtoe menerbitkan „Taman Isteri”.

Dalam sedjarah journalistiek Indonesia, nama beliau ini tetaplah tertjatat, sebagai seorang poe-

teri Indonesia jang memberikan tenaga dan pikirannja oentoek membantoe memadjoekan journalistiek Indonesia, teroetama jang mengenai kepentingan kaoem kita.

Pengetahoeannja jang loeas dan pikirannja jang tadjam serta djitoe dalam mengoepas soal-soal jang mengenai kaoem kita, adalah satoe hal jang menggembirakan hati kita, bahwa Iboe Indonesia masih sanggoep melahirkan seorang journalist Indonesia dalam arti jang sebenarnya. „Pandji Poestaka”, ketika memoeat gambar Kongres Persatoean Djoernalis Indonesia (Perdi) di Bandoeng — jang djoega dihadiri oleh nj. S. Danilah — dan gambarnja dimoeat dalam madjallah itoe, menjeboetkan njonja ini sebagai journaliste Indonesia jang tertoea, memanglah kita benarkan.

Sekarang kita merasa beroentoeng mendapat teman journaliste jang mempoenjai pengalaman ini bersama-sama dengan kita doedoek dalam commissie van redactie dari „Doenia Kita”.

Satoe kemadjoean bagi „D.K.” dan satoe ke-oentoengan jang besar bagi pematja kita.

Kita pertjaja, bahwa dengan masoeknja nj. S. Danilah dalam redactie kita, boekan sadja semakin memperkoeat front penoelis kita, akan tetapi semakin memoedahkan pekerdjaan kita dalam memperbaiki dan mempertinggi peil madjallah ini, oentoek kepentingan kaoem iboe kita pada oemoemnja dan pematja kita pada choesoesnja.

Kepada collega kita ini, kita oetjapkan selamat datang dan selamat bekerdja!

A. L.

Pemberitahuan Masuknya Siti Danilah
 Dalam *Comissie van Redactie* (Bagian Redaksi)
 Sumber: *Doenia Kita*, 8 (Juni 1938)

LAMPIRAN 5

Akan berangkat ke Djepang.

Toean Mr. R. Soedjono seanak-isteri.



(Gjerd Pandji Poestaka).

Sebagai telah dikabarkan ta' lama lagi toean Mr. R. Soedjono akan berangkat dari Betawi ke Djepang seanak-isteri, akan menerima djabatannja: leeraar pada „Gaikoku-go Gakko" atau dalam bahasa Inggris „Foreign Language School" di Tokyo.

Toean Mr. R. Soedjono di Betawi ketjoeali djadi Advocaat dan Procureur mendjabat djoega djabatan Secretaris „Perserikatan Dagang Indonesia".

Setelah tammam beladjar di A.M.S. di Djawa beltau dahoeloe meneroeskan peladjarannja ke Sekolah Tinggi di Leiden, negeri Belanda, hingga diperolehnja gelaran Mr.

Dahoeloe jang memangkoe djabatan leeraar di sekolah terseboet diatas ialah toean W.I.S. Poerwadarminta; beliau kembali ke Djawa dalam boelan December 1937; sedjak itoe beloem ada jang menggantikannja; orang tidak oesah heran karena akan memperoleh orang jang tjakap bagi djabatan itoe memang tidak moedah.

Achirnja jang dipersilahkan memangkoe djabatan itoe oleh pemerintah Djepang ialah toean Mr. R. Soedjono, dan angkatan itoe diterima oleh beliau.

Dalam pergaoelan di Betawi, toean Mr. R. Soedjono orang jang terkenal tidak sadja sebagai Advocaat dan procureur, tetapi djoega dalam kalangan pergerakan, teroetama dalam pergerakan perniagaan. Adapoen njonja Soedjono terkenal karena ilmoenja tari-menari.

Beliau adalah isteri Boemipoetersa satoe-satoenja dan jang pertama-tama melawat ke Europah dan diam disana beberapa taoen lamanja mempelajari tari-menari Eropah. Beliau poeteri ke-loearga Latip, dokter di Betawi.

Toean Mr. R. Soedjono akan memangkoe djabatannja di Tokyo sedikitnja 3 taoen lamanja.

Kepada beliau seanak-isteri kami oetjapkan selamat djalan dan selamat bekerdja.

(Pandji Poestaka).

Berita Keberangkatan Retnowati Soedjono
Anggota Redaksi *Doenia Kita* ke Tokyo.

Kedudukannya di *Doenia Kita* Berubah Menjadi Pembantu Tetap.

Sumber: *Doenia Kita*, 7 (Mei 1938)

LAMPIRAN 6

TIMOER-BARAT

TERHADAP POETRI INDONESIA.

Sport — Vrije omgang — Mode.

Oleh: BARBARIANA.

- Iboe: Tentang keadaannya Sport bagi bangsa kita, Iboe setoedjoe sekali djika poetri kita djoega soeka menjalankannya, asal sadja tidak melangggar garis kasopanan ketimoeran kita.
- Anak: Apakah artinja melanggar garis kasopanan ketimoeran itoe, Iboe?
- Iboe: Mitsalnja: menoeroet atoeran koeno poetri Timoer tidak boleh lari-lari, tetapi sekarang sama mengedjar tennisbal bersama-sama dengan pemoeda-pemoeda. Malahan dari kaoem iboe jang soedah memegang roemah tangga djoega banjak jang main tennis oentoek kesihatan toeboeh dan rochnja. Biasanja orang main tennis paling banjak 2 kali dalam satoe Minggu itoe soedah tjoekoop boeat anak sekola dan orang toewa. Akan tetapi banjak jang menjadi fanatiek, sehingga loepa kepada pengadjaran sekola dan kewadajiban roemah tangga. Jang demikian itoe tentoe menjadi tidak baik kedjadiannya, sebab selain dari main sendiri 2 kali satoe Minggu, dimana ada perlombaän disitoe marka djoega ada. Iboe mengenali soeatoe familie jang memperloekan pergi ka lain tempat dari tempat kediamannya, perloenja hanja boeat nonton orang main tennis, itoe dari pendapatan Iboe koerang baik, djika menjadi kebiasaan.
- Anak: Bagaimana pendapatan Iboe tentang vrije omgang dalam Sport bagi bangsa kita?
- Iboe: Ta' ada halanganja, asal memakai atoeran orang beradab. Banjak orang toea jang tidak mengizinkan anaknja mendjalankan Sport oleh sebab banjak tjontoh-tjontoh jang menjedihkan masjarakat kita. Seperti pertjintaan antara anak jang beoem tjoekoop oemoernja sehingga menjadi moendoer sekolahnja, itoe banjak jang diperoleh dari lapang sport, atau baroe-baroe ini ada soeatoe iboe jang ber-tjerai dengan soeaminja oleh karena kebanyakan main tennis dengan laki-laki lain, itoe semoea mengetjilkan hati orang jang mpoenjai anak perampoean.
- Anak: Jang demikian itoe toch tidak semoea orang, djadi tidak perloe dichawatiri kedjadian jang koerang baik itoe. Dari pikiran saja, djika gadis-gadis sangat di
- sengkar, tidak diberi kemerdekaan dan tidak mendapat kapertjajaan dari orang toeanja, seringkali jang menjadi geniepig, dimoea orang toeanja marka menoeroet, tetapi dibakangnja mentjari djalan oentoek menjampaiakan maksoednja. Benar salahnja pikiran saja itoe, terserah kepada Iboe.
- Iboe: Kamoe djangan loepa, bahwa kebaikan atau ketjilakaan itoe banjak jang terjadi dari pengaroeh pergaolan hidoepnja manoesia, apalagi anak moeda sedang orang toea djoega banjak jang tidak bisa menolak penggoda iblis., Djika soedah terkena oleh „liefde“, pendidikan atau pengetahuan tidak bisa menoeloengi apa-apa. Maka dari itoe orang toea jang tjinta kepada anaknja akan mendjaga keselamatannja dengan sebaik-baiknja, soepaja ta' menesel dibakang harinja. Pemoeda-pemoeda djangan salah mengerti tentang ini.
- Anak: Atas diri saja sendiri Iboe tidak boleh chawatir apa-apa, sebab dengan kapertjajaan Iboe saja akan mendapat kesentausaan pikiran oentoek mendjaga keselamatan diri saja. Djika kita menoendjoekan harga kita sebagai perampoean dan mendjaga soepaja pemoeda-pemoeda djangan mengarap gampang pada kita, soedah tentoe kita dihormati dan dihargai kedoeoekan kita. Apakah goenanja kita akan meniroe bangsa Barat, kita toch soedah mempoe-njai dasar ketimoeran jang baik dan sepadan dengan temperament kita, boekan?
- Iboe: Djika benar begitoe pikiranmoe Iboe ta' akan segan-segan melepaskan dirimoe dalam lapang kemadjoean. Ingatlah segala perkataanmoe itoe kamoe sendiri jang akan menangoeng kebaikan dan keboesoekannja. Orang toea tinggal mendoa sadja oentoek keselamatanmoe dari kedjaoehan. Djika kamoe tjinta kepada dirimoe tentoe tjinta pada orang toeamoe. Ingatlah perkataan Iboe.
- Anak: Sekarang tentang pakaian Sport bagi kaoem kita, bagaimana pendapatan Iboe?
- Iboe: Oleh karena Sport itoe maksoednja oentoek kesehatan badan, djadi pakaian boeat itoe moesti sepadan (harmonisch) dengan

6

Artikel Mengenai Sport-Vrije Omgang (pergaulan bebas)-Mode
Bagi Perempuan Dalam Budaya Timur dan Barat.

Sumber: *Doenia Kita*, 1 (November 1937)

LAMPIRAN 7

Kesenian tari Djawa bagi kaoem Poeteri.

oleh :

Nj. Rs. SISWOHADIPRANOTO,
Wates-Djokja.

Doeloe, djika orang hendak melihat dengan seterang-terangnja tentang kesenian tari Djawa, tentoe terhalang, karena jang ada hanja di keraton-keraton Djokja dan Solo, tapi sekarang soedah moelai dipeladjarkan pada pergoeroean-pergoeroean tari diluar keraton.



Cliche Istri

Memang kesenian tari Djawa itoe sangat loe-
hoernja, tidak kalah dengan kesenian tari Europa,
sampai didalam pergoeroean Taman-Siswa dipela-
djarkan tari Djawa itoe sebagai *aesthetische op-
fenging*

voeding (pendidikan rasa keindahan) dengan tjara nasional, sebab menoeroet anggapan pemimpin Taman-Siswa peladjaran tari menoeroet „Zweedsche gymnastiek“ atau „Dalcroze rhythmische oefeningen“ itoe masih terlaloe kasar bagi poeteri-poeteri Indonesia.

Semendjak tahoen 1931 jang soedah dimoelai-
kannja pendirian peladjaran tari poeteri dari Ke-
poetrian Taman-Siswa Mataram bersama djoega
kemadjoennja di Tedjokoesoeman (Mataram)
hingga sekarang ada menjenangkan boeah ber-
kembangnja tari poeteri. Djadi tidak hanja di
pergoeroean-pergoeroean sadja kesenian tari Dja-
wa dipeladjarkan, djoega di Tedjokoesoeman kesenian ini diadjarkan oleh perkoempoelan KRIDA
BEKSA WIRAMA, jang didirikan pada tahoen
1935.

Berkembangnja tari poeteri itoe ialah ta' lain
dan ta' boekan dari keinsjafannja oemoem pada
kesenian tari poeteri terseboet.

Bergoenakah kiranja kesenian tari poeteri oen-
toek kepoeterian kita? Oentoek mendjawab per-
tanyaan ini, saja serahkan sendiri pada pembatja,
hanja sadja saja akan mengoeraikan dari hal kesenian tari.

Tari jang kerap kali kita lihat dimana-mana
itoe, tari didalam tjeritera, boekan tari sedjati di-
dalam kesenian, hanja oentoek lengkapnja gerak
badan didalam wajang orang boeat menggenapkan
tjeriteranja. Inilah jang didjalankan oleh pertoen-
djoekan wajang orang oemoem. Tari dalam
langen driap, tandak, wenara itoe poen djoega me-
loeloe oentoek melengkapkan gerak badannja da-
lam tjeritera disertai lagoe-lagoe (gending-gen-

5

Artikel Mengenai Tari Jawa Bagi Kaum Perempuan
Sumber: *Doenia Kita*, 4 (Pebruari 1938).

LAMPIRAN 8

Bangsa Amerika dan Keboedajaan Indonesia.

II.

Dalam Doenia Kita, nomor September, telah saja terangkan dengan singkat betapa besarnya perhatian serta penghargaan bangsa Amerika oemoennia terhadap bahasa kita, adat istiadat pakaitan dan kunstnijverheid kita.

Bagaimanakah pendapatannya mereka tentang gamelan dan tari kita?

Terlebih dahulu dapatlah kita terangkan disini bahwa pada oemoennia para pendoeboek di New York (tentah pendoeboek lain-lain kota) sangat gemar akan moesik terutama akan „swing music” yang terbitkin dingerinia sendiri. Ini boekan berarti, bahwa moesik dari loear negerinya tidak disoekai atau tidak diperhatikan, sebaliknya, kalau ada soeata moesik yang aneh dan asing bagi telinga dan rasa mereka, maka dengan sara mereka itoe menoeendoeekkan perhatian mereka terhadap moesik itoe. Istimewa kaeem „componist” (boekan componist „swing music”) sangat memperhatikan lagoe-lagoe Timoeer, lagoe-lagoe dari Tionakok Djepang, tanah Arab, India, Mesir dab. Barangkali kita sendiri soedah mengalami beberapa moesik Barat modern yang terisi beberapa noot-noot Timoeer — walaupun Timoeer setjara Barat, moesik mana kita dengar di radio, gramofoon atau bioskoop. Saja sendiri mengenal seorang componist Amerika yang semata-mata menarang lagoe-lagoe modern dengan mempergoenakan „melodie Djepang” (katanja!).

Akan tetapi boekannya lagoe sadio yang pertama menarik perhatian mereka. Jang dioetamakan oleh mereka itoe ialah: *rhythme moesik itoe*. Dari sebab itoe: boekan bagoes-atau enaknja lagoe yang dioetamakan oleh componisten swing music tadi, melainkan banteknja dan dialannja *rhythme itoe*. Tidak mengherankan bila componisten jazz music sebagian-beser terpengeroeh oleh moesik orang hitam (negermuziek) yang penoeh dengan *rhythme itoe*.

Bagaimanakah pendapatannya mereka tentang gamelan kita? Boleh dibilang disini, bahwa hampir semoga penonton Paviljoen kita, jang mengloearkan pendapatannja, tidak boleh tidak, membittarakan *rhythmenja Javanese music itoe*, jang meneroet mereka banjak dan haloes. Tentang hal gending Djawo mereka tidak mengerti atau tidak dapat merasakan. „I cannot appreciate your music.” demikianlah biasanja dijawab mereka diika ditanja. „Benar haloes dan manis (soft and sweet) dan sangat banjak rhythmenja, tetapi bagi saja, amat berat oentoek mengerti. Soedah tentoe lagoe-lagoe itoe mengandoeng arti jang

lebih dalam, seolah-olah kita berada didalam tandi (temple), sangat ber-rahasia (mysterious).”

Lebih senang mereka mendengarkan gending-gending jang „agak ramai”, misalnja kalau gending „Srepegan” dimainkan waktos mana saron terdengar, dan kendang berboenji dengan giat. Maka ricehlah tepok tangan dari para penonton. Terkadang tepok tangan ini agak lama sedikit. Di Amerika ini berarti, bahwa poeblik meminta soepaja dioelangi lagi (encore), akan tetapi roepa-roepania pemain gamelan kita mengerti akan „djoel mahal”, sebab mereka tidak main lagi, melainkan teroes masoek kedalam kamar, sesoedah memberi hormat terima kasih, sedang poeblik masih lama berdiri dalam roeangan membittarakan hal lagoe-lagoe tadi.

Pendapatan ahli-ahli moesik (kebanjakan professor-professor pada muziekuniversiteit) lebih tinggi daripada pendapatan penonton biasa.

Boleh jadi mereka tahoe akan mengikoeti lagoe-lagoe itoe, soeara demi soeara, dengan telinga dan rasa, keatas, kebawah, dalam tiepat dan lambatnja. Soedah tentoe „rhythme” menjadi boeah perhatian mereka. Sehabisnja permainan gamelan mereka tidak teroes keleser, meninggalkan roeangan. Tetapi mereka memadiaekan pertanyaan-pertanyaan serta meminta sedikit keterangan oentoek mengetahoei barang jang ketil-ketil (details). Jang mengherankan mereka poela ialah: *techniknya main itoe*, main sedang doedoeek bersija, tidak memakai boekoe moesik sebab noot-noot tidak tertoeelis, tetapi, walaupun demikian, bermain dengan harmonis, satoe sama lain.

John Martin, seorang ahli moesik dan tari, pembantoe spesial pada harian New York Times — sesoedah ia menjaksikan pertoeandoeukan kami di Carnegie Music Hall — berkata dalam artikelnja *) bahwa „Javanese music” itoe sangatlah menikmati pantjadrija karena indahnja (is sensuously lovely), dan berisi penoeh soeara-soeara jang memloekan hati (full of dramatic overtones). „Semendjak dahoeloe,” demikianlah John Martin, „penari Barat tiemboeroe akan kollegakollegannja dari Timoeer (jaitoe penari Timoeer), karena moesiknja”. (Eastern dancers have long been the envy of their Western colleagues).

Bagaimanakah pendapatannya mereka tentang tari kita? Boleh dibilang disini, dengan tidak ragoe-ragoe lagi, bahwa tidak ada tiabang kesenian jang begitoe „mengeparkan” hati mereka seperti „Javanese dance” itoe. Boekannya

*) New York Times, July 1930, Red.

Artikel Mengenai Kebudayaan Indonesia
Sumber: *Doenia Kita*, 4 (November 1940)

LAMPIRAN 9

dan memperkoekat jang soedah baik bagi mereka; pendek kata, dengan ramalan ini teroetama sekali kami bermaksoed akan memberi djalan kepada pembatja oentoek mengenali dan mendidik dirinja sendiri.

Harja dengan memperbaiki boedi pekerti kita sendiri akan dapat kita memperbaiki keadaan kita.

Dan boekankah keadaan jang baik inilah jang mendjadi toedjoeran bagi setiap manoesja jang berakal sempoerna?

Maka oleh karena itoe sebagai penoetoep serie ramalan ini kami berharap, moedah-moedahan tidaklah pertjoema kami memoeatkan ramalan-ramalan ini, hingga koerang lebih ada djoejalah orang jang mendapat manfaatnja karena telah mendapat djalan oentoek mengenali dan mendidik dirinja sendiri. *)

*) Noot.

Atas permintaan banjak pembatja, djika tek berhalangan, serie ramalan ini akan diterbitkan sebagai boekoe.

Red. D. K.

Doenia Kokki.



ATOERAN MEMBOEAT KOEE-KOEE EUROPA.

Koeë-koeë Europa itoe terbagi dalam:

1. Zandtaartdeeg (kering).
2. Cakebeslag (basah).
3. Moscouvisbeslag (basah).
4. Beschuitdeeg (kering).
5. Gekooktdeeg (basah).

6. Roldeeg:

pie-deeg	}	(kering).
korstdeeg		
bladerdeeg		

7. Gistbeslag (basah).

8. Deeg voor amandel- en schuimgebak (kering).

Kedelapan bahagian itoe mempoenjai grondrecept (dasar tjampoeran) masing-masing, djoeja masing-masing atoeran mengerdjakannja. Grondrecept itoe, jalah dasar recept jang kita pakai oentoek tiap-tiap bahagian. Koeë-koeë, jang termasuk dalam bahagian Zandtaartdeeg, seperti: Koningkoekjes, half om half, Jodenkoekjes d.s.b. selamanja sama eteu ta' berdjoehan timbangan receptnja dengan grondrecept tahadi: Misalnja: grondrecept Zandtaartdeeg: 300 - 200 - 150 gram. Jang ta' berdjoehan, jalah misalnja 325 - 175 - 165 gram. Dengan menghafalkan grondrecept dari semoea bahagian-bahagian itoe moedah sekali kita memboeat berpoe-loeh-poe-loeh koeë, asal kita mengetahoei, koeë itoe dalam bahagian mana termasuknja, misalnja: Hernhuttertjes dalam zandtaartdeeg. Bruidscake dalam cakebeslag, opperoide koek dalam moscouvisbeslag, Boedapester petit fours dalam beschuitdeeg, roomhorentjes dalam roldeeg, Berliner bollen dalam gistbeslag dan schuimpjes, amandelkoekjes dalam deeg voor schuim en amandelgebakjes.

Kesatoe, jalah zandtaartdeeg (kering).

Grondrecept oentoek zandtaartdeeg itoe, jalah sebagai berikoet:

300 gram terigoe, 200 gram mentega, 150 gram goela pasir (haloes), dan ¼ sendok teh bakpoeder (sematjam soldah koeë). Mengerdjakannja zandtaartdeeg itoe selamanja haroes meramas djeladeri dengan lekas, sampai men-djadi satoe tjampoeran jang rata; dan lojang oentoek zandtaartdeeg itoe haroes ditaboeri dahoeloe dengan tepoeng terigoe. Membakarnja dengan api oven 125°C panasnja. Koeë-koeë, jang termasuk dalam bahagian zandtaartdeeg itoe banjak sekali, seperti Jodenkoekjes, bloempotjes, hernhuttertjes, Koningkoekjes, half om half dan lain-lain lagi.

S. Soera

THE SRELO STORES
M. D. TAILORS.

Ketapangweg No. 26, — Batavia-Centrum

Prima en moderne coupe tegen concurrerende prijzen.

Resep Masakan Eropa

Sumber: *Doenia Kita*, 1 (November 1938).

Hollandsche Bladzijden.

Huwelijk en Polygamie.

(Lezing van Mevr. S. Danilah in de Hutspotclub).

Geachte dames,

Zooals 't U bekend is, heb ik mij dezen keer beschikbaar gesteld voor het houden van een lezing. Het onderwerp waarvoor ik hier voor enkele oogenblikken uwe aandacht vraag, n.l. de polygamie, is al zeer afgezaagd en afgegraasd. Vooral onder ons Indonesiers en Islamieten is hierover al eindeloos geredeneerd en geschreven. Toch blijft 't altijd even actueel en voor degenen, die er de slachtoffers van zijn, even pijnlijk en zoo zal het ook altijd blijven, zoolang wij menschen niet geheel boven menschelijke zwakheden verheven zijn.

Polygamie is een kwaal, die overal welig ligt en welig getierd heeft en het was in den tijd, dat geslachtelijke verhoudingen tusschen man en vrouw nog bijna nergens door beperkt werden toen onze Profeet Mohammad s.a.w. de wet invoerde, waarin bepaald werd, dat het aantal vrouwen, dat een man zich mocht veroorloven en dat toen en beperkt was, ingekrompen moest worden tot ten hoogste vier. Als ervaren-psycholoog begreep onze profeet, dat hij een volk, dat op sexueel gebied grotendeels nog op het peil van de dieren stond, onmogelijk plotseling tot monogamie kon brengen. Hij beperkte het geoorloofde aantal vrouwen tot 4 en gaf nog allerlei restricties, zooals b.v. het verbod van huwelijk tusschen broer en zus, tusschen cooms en nichten, tante en neven. Zoo trachtte dus onze profeet de bandeloosheid, die toen op sexueel gebied vrij algemeen heerschte, zoo veel mogelijk te bestriden. Had hij toen zwaardere eischen gesteld, dan zou hij zeker al zijn invloed op de woestelingen verloren hebben.

U weet hoe het drankverbod in Amerika niet veel anders ten gevolge had dan dat de smokkelhandel toen in dat land tot ongekende bloei kwam. Geen enkele Amerikaan werd toen onthouder, die dit niet uit eigen overtuiging was of die het drinken wel moest nalaten omdat zijn beperkte middelen er hem toe dwongen, en voor dezulken is een drankverbod natuurlijk overbodig. Als men ergens rijp voor is, handelt men vanzelf overeenkomstig daarmee, zonder dat er eenige dwang van buiten af noodig is, dit weten we wel allemaal, nietwaar?

Welnu, op een tijd, toen vele mannen op sexueel gebied nog haast halve dieren waren, zou Mohammad zeker een jammerlijk fiasco hebben geleden, als hij toen zou willen probeeren de wet

der monogamie in al haar strengheid toe te passen. Hij zag in, niet verder te kunnen gaan dan de mannen het aantal van hun vrouwen te laten beperken tot ten hoogste vier. Toch werd dit ook alleen toegestaan onder uitdrukkelijke voorwaarde, dat men er zeker van moest zijn tegen alle vier vrouwen even rechtvaardig te zullen wezen; is men hier niet van overtuigd, dan deed men beter zich bij één vrouw te houden. Denkt men hier dieper over na, dan zal men toch wel moeten erkennen, dat polygamie, zooals Mohammad het toestaat, vrijwel onmogelijk is, zoodat men dus als gelovige Islamiet zich toch liever maar veiligheidsshalve moet houden aan één enkele echtgenoot. In elk geval bedoelde onze profeet toch, dat het een groote zonde is leed te brengen over zijn vrouw, wat duidelijk tot uiting komt in verschillende gezegden van hem. Zoo zegt onze profeet b.v.: De beste onder u is degene die het best is tegen zijn vrouw", enz. Wel beschouwd is dus polygamie eigenlijk zoo goed als verboden.

Maar ja, voor menschen, die dit niet willen begrijpen, beteekent dat natuurlijk niet anders dan dat polygamie getolereerd is als men de grens, d.w.z. het maximum van 4 vrouwen, maar niet overschrijdt. In elk geval ziet u nu toch wel, dat het aantal van vier niet bedoeld is als privilege, maar zeer beslist als een beperking. Een beperking, die door de mannen van die tijden als een zeer zware eisch werd gevoeld.

Aanhangers en tegenstanders van de polygamie staan nog altijd tel tegenover elkaar, maar tot dusver schijnen de aanhangers het nog altijd gewonnen te hebben, want de polygamie maakt nog voortdurend talloze vrouwen ongelukkig. Wel is in de christelijke wereld dit reeds honderden jaren verboden, maar we weten toch allen wel, nietwaar, dat ook de Christenen zich niet altijd houden aan één enkele vrouw. Officieel is het huwelijk wel monogaam geworden, maar geenszins de man!

Toch heeft hierdoor de christelijke vrouw bij haar moslimsche zuster dit voor, dat zij als getrouwde vrouw het rustige gevoel heeft, dat zij de eenige officieele vrouw is en met geen mensch haar rechten als echtgenoot heeft te deelen. Wil een man op wettige wijze aan zijn neigingen voor een andere vrouw toegeven, dan dient hij zijn huwelijk met de eerste vrouw te ontbinden, en meestal gaat men er niet gemakkelijk toe over: zulke in-

LAMPIRAN 11

DOENIA KITA

Madjallah kaoem iboe goena kemadjoean Bangsa Indonesia. Memberi penerangan. Mendjoendjoeng deradjat Kaoem Iboe sebagai Oemat Allah. Menjokong kaoem laki-laki dalam mentjari djalan oentoek memadjoekan Noesa dan Bangsa.

HARGA ABONNEMENT.		ADVERTENTIE-TARIEF.					
3 Boelan :	f 1.—	1/1 DAG.	1/2 DAG.	1/4 DAG.	1/8 DAG.	1/16 DAG.	
1 Taoen	f 4.—	1 X pl.	f 40.—	f 25.—	f 16.—	f 8.—	f 5.—
— Pembayaran lebih doeloe.	—	3 X 35.—	.. 20.—	.. 12.50	.. 7.—	.. 4.—
		6 X 30.—	.. 17.50	.. 10.—	.. 6.—	.. 3.50
		12 X 25.—	.. 15.—	.. 8.—	.. 5.—	.. 3.—

No. 6

JUNI 1941

Tahoen IV

Doenia Kita berganti Roepa.

Telah lama kita menoennggoe waktue oentoek mengganti omslag madjallah ini dengan roepa jang lebih sepadan dengan maksoed kami jaitoe mengedjar kemadjoean dengan tidak meninggal pokok ketimoeran. Tetapi baroe sekarang maksoed kami itoe tertjapai. Apakah sebabnja maka kami mengambil poatoesan oentoek mengganti pakaiain kita ini? Sebagai telah diketahoei pada boelan jang laloe kami memadjoekan pertanjaan kepada segenap pembatja tentang isi madjallah ini dengan maksoed djika banjak jang tidak setoedjoe, kami akan memperbaiki kekoerangannya. Berhoeboeng dengan pertanjaan tadi kami menerima beberapa balasan dari pembatja jang mengoetjapkan kesetoedjoecannya. Itoelah sebabnja maka Doenia Kita sekarang diganti pakaiainnja dengan pakaiain baroe. Meskipoen pakaiain itoe terlihat sangat sederhana tetapi mengandoeng maksoed baik. Pakaiain itoe menggambarkan seorang poeteri Indonesia jang berpengetahoean, diloear kelihatan sederhana, tetapi didalam penoeh dengan tjita-tjita jang moelia. Ditas kepala memakai koedoeng (sluier) jang menandakan bahwa kedodoekannya didalam masjarakat kita beloem ada kepastian oleh karena semoea bergantoeng pada perobahan zaman. Semoea itoe masih tertoeoep dengan sluier. Moedah-moedahan symbol madjallah kita ini akan di-setoedjoei dan diterima baik oleh segenap pembatja.

Pemberitahuan bahwa *Doenia Kita* Berganti Simbol Majalah
Sumber: *Doenia Kita*, 6 (Juni 1941)

LAMPIRAN 12

Mode-Rubriek.

Njonja Soeara.

I Matt-crêpe ros toea (frêse-rose).

Sekeliling badannja dihiasi dengan soelaman (keitingsteken + flanelsteken + knopies + platte steken) benang D. M. C. warna hitam dan gading.



1 hikam
2 kainny
3 merah
4 belaoe
5 gollat

II Motie-crêpe gading.

Disebelah atasnja dihiasi dengan soelaman tangkai-tangkai boenga dan disebelah bawahnja dengan boendaran ketjil-ketjil (platte steken + steelsteken) benang D. M. C. warna hitam, koening, merah, belaoe dan tjoklat. Tiap-tiap boenga 5 warna benang.

13

Rubrik Mode Kebaya
Sumber: *Doenia Kita*, 1 (November 1938)